

**IMPLEMENTASI STRATEGI *LIGHTENING THE LEARNING CLIMATE* PADA AKTIVITAS BELAJAR PESERTA DIDIK
DALAM PEMBELAJARAN SKI DI MAN FILIAL
REJANG LEBONG**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Syarat-Syarat
Guna Memperoleh Gelar Strata (S1)
Dalam Ilmu Tarbiyah



OLEH :
AULIA ADILLA
NIM: 22531022

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) CURUP
TAHUN 2026**

PERSETUJUAN SKRIPSI

Hal : Pengajuan Skripsi

Kepada

Yth. Ketua Prodi Pendidikan Agama Islam

Assalamu 'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

Setelah mengadakan pemeriksaan dan perbaikan seperlunya, maka kami berpendapat Skripsi saudara Aulia Adilla mahasiswa program Studi Pendidikan Agama Islam IAIN Curup yang berjudul " Implementasi *Lightening The Learning Climate* dalam Meningkatkan Aktivitas Belajar Peserta didik padab Pembelajaran SKI di MAN Filial Rejang Lebong " sudah dapat diajukan dalam Ujian Munaqasyah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup.

Demikian permohonan ini kami ajukan. Terima kasih.

Wassalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

Curup, 29 Juni 2026

Pembimbing I



Dr. Bakti Komalasari, S.Ag, M.Pd

NIP. 197011072000032004

Pembimbing II



Dr. Amrullah, M.Pd.I

NIP. 198503282020121001

PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Aulia Adilla
Nomor Induk Mahasiswa :22531022
Fakultas : Tarbiyah
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Judul : Implementasi strategi *Lightening The Learning* pada
Aktivitas Belajar Peserta didik dalam Pembelajaran
SKI di MAN Filial Rejang Lebong

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi bukan merupakan karya yang pernah diajukan oleh orang lain untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan penulis juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali secara tertulis di ajukan atau di rujuk dalam naskah ini dan disebutkan dalam referensi.

Apabila dikemudian hari terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar, saya bersedia menerima hukuman atau sanksi sesuai peraturan yang berlaku.

Demikian pernyataan ini peneliti buat dengan sebenarnya, semoga dapat dipergunakan seperlunya.

Curup, 7 Agustus 2026

Aulia Adilla
NIM :22531022





**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) CURUP
FAKULTAS TARBIYAH**

Jalan : Dr. AK Gani No. 01 PO 108 Tlp (0732) 21010 -21759 Fax 21010
Hoepage: <http://www.iaincurup.ac.id> Email: admin@iaincurup.ac.id Kode Pos 39119

PENGESAHAN SKRIPSI MAHASISWA

Nomor: 146 a /In.34/FT/PP.00.9/08/2026

Nama : Aulia Adilla
NIM : 22531022
Fakultas : Tarbiyah
Prodi : Pendidikan Agama Islam (PAI)
Judul : Implementasi Strategi *Lightening The Learning Climate* pada
Aktivitas Belajar Peserta Didik dalam Pembelajaran SKI di MAN
Filial Rejang Lebong

Telah di munaqasahkan dalam sidang terbuka Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup, pada :

Hari/ Tanggal : Kamis, 13-Agustus-2026
Pukul : 09.30 – 11.00 WIB
Tempat : Ruang 01 Gedung Munaqasah Fakultas Tarbiyah

Dan telah diterima untuk melengkapi sebagai syarat-syarat guna memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) dalam bidang Tarbiyah

TIM PENGUJI

Ketua,

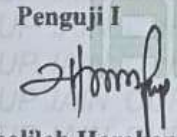
Sekretaris,

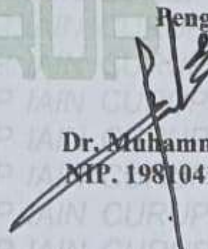

Dr. Bakti Komalasari, S.Ag. M.Pd
NIP. 197011072000032004


Dr. Amrullah, M.Pd.I
NIP. 198503282020121001

Penguji I

Penguji II


Dr. Emmi Kholilah Harahap, M. Pd. I
NIP. 199006032020122004


Dr. Muhammad Idris, MA
NIP. 198104172020121001

Mengesahkan
Dekan Fakultas Tarbiyah




Dr. Bakti Komalasari, S.Ag. M.Pd
NIP. 197011072000032004

KATA PENGANTAR

Bismillahirrohmanirrohim

Assalamualaikum Warahmatullah Wabarakatuh.

Alhamdulillahirobbil Aalaamiin. Ungkapan puji syukur atas kehadiran Allah Subhanahu Wa Ta'ala yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang dengan segala limpahan rahmat dan hidayah-Nya serta berkah kesehatan jasmani dan rohani sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini yang berjudul "Implementasi strategi *Lightening The Learnig Climate* pada Aktivitas belajar peserta didik dalam pembelajaran SKI di MAN Filial Rejang Lebong”.

Sholawat serta salam semoga senantiasa tercurah kepada junjungan kita, Nabi Muhammad Shallallahu 'alaihi wasallam, beserta para sahabat dan seluruh penerus perjuangan beliau hingga akhir zaman. Berkat izin Allah dan berkat perjuangan serta pengorbanan beliau, kita dapat hidup di masa yang penuh dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, serta memperoleh teladan dalam akhlak dan perilaku mulia.

Dalam proses penyusunan karya ilmiah ini, penulis telah menerima banyak bantuan, bimbingan, serta dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini, penulis ingin menyampaikan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Idi Warsah, M.Pd.I selaku Rektor Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup.
2. Ibu Dr. Eka Apriani, M.Pd selaku Wakil Rektor I Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup.

3. Bapak Dr. Sakut Anshori, M.Hum selaku Wakil Rektor II Institut Agama Islam (IAIN) Curup.
4. Bapak Dr. Sagiman, M.Kom Wakil Rektor III Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup.
5. Ibu Dr. Bakti Komalasari, S.Ag., M.Pd selaku Dekan Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup.
6. Bapak Dr. Muhammad Taqiyuddin, S.Ag., M.Pd. selaku Wakil Dekan I Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup.
7. Ibu Dr. Dina Hajja Ristiani, M.Pd selaku Wakil Dekan II Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup.
8. Ibu Selvi Pransiska, M.Pd selaku Ketua Prodi Pendidikan Agama Islam Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup.
9. Bunda Dr. Bakti Komalasari, S.Ag,M.Pd selaku pembimbing akademiik dan juga sekaligus pembimbing I yang selalu mengarahkan saya dan membimbing saya dalam menyusun skripsi hingga selesai.
10. Bapak Dr. Amrullah, M.Pd.I selaku pembimbing II yang selalu mengarahkan dan membimbing saya dalam menyusun skripsi hingga selesai.

Curup, 7 Agustus 2026

Penulis

Aulia Adilla

NIM:22531022

MOTTO

“ Sesungguhnya Allah tidak mengubah nasib suatu kaum melainkan mereka yang
mengubah diri mereka sendiri”

(QS.Ar-Ra’ad : 11)

Selesaikan apa yang sudah kamu mulai. Tuntaskan apa yang sudah kamu ambil. Mari
nikmati proses ini. Mari berjalan meski pelan.karna kalau bukan sekarang, kapan mau
pakai selempang ?

-Alkana-

“ terlambat bukan berarti gagal, cepat bukan berarti hebat. Terlambat bukan menjadi
alasan untuk menyerah, setiap orang memiliki proses yang berbeda.

Percaya proses itu yang paling penting karna Allah telah mempersiapkan hal baik di balik
kata proses yang kamu anggap rumit”

-Edwar Satria-

“Jadikanlah dirimu sendiri kaya raya tetapi beretika, karna banyak orang yang kaya tetapi
minus etika”

-Aulia Adilla-

PERSEMBAHAN

Puji syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT, yang telah memberikan kesehatan, rahmat, dan hidayah, sehingga penulis masih diberikan kesempatan untuk menyelesaikan skripsi ini, sebagai salah satu syarat untuk mendapatkan gelar kesarjanaan. Walaupun jauh dari kata sempurna, namun penulis bangga telah berhasil mencapai titik ini, yang akhirnya skripsi ini bisa selesai diwaktu yang tepat. Kemudian tak lupa pula penulis ucapkan shalawat beserta salam kepada junjungan Nabi besar Muhammad SAW beserta keluarganya dan para sahabatnya karena berkat beliau pada saat ini kita berada di zaman yang penuh dengan ilmu pengetahuan.

Skripsi ini saya persembahkan untuk:

1. Untuk abah Wawan Sopian, cinta pertama anak perempuan pertama ini, karya ini aku persembahkan untuk dirimu, sosok yang selama ini penuh ketulusan dan ketangguhan yang selalu memberikan cinta, doa, dan semangat tanpa henti, walaupun abah tidak sempat mengenyam pendidikan tinggi, namun beliau mampu mengantar penulis hingga menjadi seorang sarjana. Kerja keras, pengorbanan, dan dukungannya adalah motivasi terbesar yang membuat penulis mampu bertahan hingga titik ini. Terimakasih untuk setiap keringat yang di keluarkan, terimakasih telah mengusahakan segala sesuatu untuk putri pertamanya ini. semoga kesehatan selalu menyertaimu dan semoga hidup lebih lama lagi agar dapat kebersamai penulis.

2. Pintu surgaku, Mamah Wawang Juarsih, sosok yang telah menjadi madrasah pertama, tempat belajar tentang kasih sayang, keikhlasan dan kesabaran. Terimakasih atas segala doa yang tak pernah putus mengiringi di setiap langkahku, di setiap sujudmu, selalu ada namaku yang engkau titipkan kepada Allah SWT. Aku tau tidak sedikit air mata yang engkau sembunyikan, tidak sedikit rasa lelah yang engkau pendam, dan tidak sedikit pengorbanan yang engkau lakukan agar aku dapat mengenyam pendidikan hingga berada di titik ini. Semoga setiap langkah yang ku jalani kelak mampu menjadi kebahagiaan untukmu, dan semoga Allah SWT selalu melimpahkan Kesehatan, umur yang penuh keberkahan, kebahagiaan serta menempatkanmu pada drajat yang mulia di dunia dan akhirat. Untukmu perempuan kuat dan perempuan hebat yang selalu menjadi rumah tempatku berkeluh kesah, terimakasih untuk segala cinta yang tak pernah meminta balasan.
3. Adikku tercinta, Citra Kusuma Pratiwi, terimakasih telah tumbuh bersamaku dalam setiap cerita hidup, menjadi teman, penyemangat, terimakasih karena selalu menghadirkan tawa di saat aku merasa lelah, memberikan semangat di saat aku hampir menyerah, dan menjadi salah satu alasan bagiku untuk terus melangkah meraih cita-cita, dukunganmu, sekecil apa pun, selalu memiliki arti yang besar dalam hidupku. Semoga Allah Swt. senantiasa melimpahkan Kesehatan, kebahagiaan, kemudahan, serta keberkahan dalam setiap langkahmu.

Semoga engkau tumbuh menjadi pribadi yang salehah, berbakti kepada kedua orang tua, sukses dalam pendidikan, dan mampu meraih segala cita-cita yang diimpikan, eruslah belajar, dan jangan pernah takut untuk berjuang, teteh akan selalu mendoakan dan mendukungmu, semoga suatu hari nanti engkau dapat meraih kesuksesan yang bahkan lebih besar dari pada yang telah teteh capai.

4. Terimakasih yang tak terhingga saya ucapkan kepada bibi dan om atas segala dukungan, terima kasih telah membuka pintu rumah dan hati kalian untuk saya selama masa perkuliahan ini, terima kasih atas segala perhatian, makanan hangat, dan motivasi yang tak pernah putus hingga saya berhasil menyelesaikan skripsi ini, semoga Allah Swt membalas semua kebaikan tante dan om dengan keberkahan yang melimpah, terimakasih telah menjadi sosok orang tua kedua yang selalu memberikan arahan, motivasi, dan bantuan moril maupun materil hingga saya bisa menyelesaikan skripsi ini dengan baik.
5. Untuk bibi bungsu Husnul dan sepupu tersayang, Zahra dan Reza Okta terimakasih banyak ya sudah menjadi *support system* yang luar biasa selama masa perkuliahan dan penyusunan skripsi ini, terimakasih sudah selalu menghibur, mendengarkan keluh kesah, dan bersedia diganggu kapan saja saat skripsi ini bikin pusing.
6. Terimakasih untuk sahabatku, Amanda, Astrid, Riya, Anisa, telah menjadi bagian paling indah dalam perjalanan kuliah ini, dari hari pertama kita menginjakkan kaki sebagai mahasiswa baru yang masih bingung.

Selalu berangkat dan pulang kampus bersama, terimakasih telah menjadi pendengar keluh kesah yang paling setia, penguat saat ingin menyerah, dan partner terbaik dalam segala hal, kita memulainya Bersama, berjuang bersama, dan hari ini kita berhasil menyelesaikannya bersama.

7. Terimakasih telah menjadi bagian dari cerita terbaik di masa perkuliahan saya.

Untuk teman-teman KKN Kampung Baru Pal Batu (Lira, Dini, Feni, Nelli) terimakasih atas petualangan, canda tawa, masak bareng, dan pengabdian yang menyatukan kita seperti keluarga baru.

8. Untuk teman-teman PPL Smk Negeri 07, terima kasih atas kerja samanya dalam menghadapi dinamika di lapangan, berbagi keluh kesah, dan saling menguatkan di masa-masa paling melelahkan.

9. Skripsi ini saya persembahkan dengan rasa bangga dan haru yang paling mendalam untuk diri saya sendiri. Terima kasih untuk setiap malam yang dihabiskan bersama tumpukan revisi, air mata yang jatuh dalam diam, serta rasa cemas yang berhasil diredam. Di saat dunia terasa begitu menuntut dan lelah sempat membisikkan kata menyerah, kamu memilih untuk tetap bangun, merapikan barisan kata, dan terus berjalan. Hari ini, katakan pada dirimu yang dulu penuh ketakutan, bahwa kita akhirnya berhasil melewati ini semua. Karya ini adalah monumen kecil yang membuktikan bahwa kamu jauh lebih kuat dari apa yang kamu bayangkan. Terimakasih telah bertahan, terimakasih tidak pernah melepaskan genggaman pada mimpimu, dan menyelamatkan masa depanmu sendiri.

ABSTRAK

Aulia Adilla. NIM. 22531022. Implementasi strategi *Lightening The Learning Climate* pada Aktivitas Peserta didik dalam Pembelajaran SKI di MAN Filial Rejang Lebong

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh kondisi pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) yang cenderung monoton sehingga menyebabkan peserta didik kurang aktif dalam proses pembelajaran. Namun, kondisi tersebut berbeda dengan pembelajaran SKI di MAN Filial Rejang Lebong yang telah menerapkan strategi *Lightening The Learning Climate* untuk menciptakan suasana belajar yang lebih santai, menyenangkan, dan interaktif. Fenomena tersebut menarik untuk dikaji karena penerapan strategi tersebut telah berlangsung secara nyata, tetapi belum dikaji secara mendalam mengenai implementasinya serta aktivitas belajar peserta didik yang muncul selama proses pembelajaran. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi strategi *Lightening The Learning Climate*, aktivitas belajar peserta didik, serta faktor pendukung dan penghambat penerapannya di MAN Filial Rejang Lebong. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan model Miles dan Huberman melalui tahap reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Keabsahan data dilakukan melalui triangulasi sumber, teknik, dan waktu. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi *Lightening The Learning Climate* diterapkan melalui humor atau ilustrasi yang berkaitan dengan materi pembelajaran sehingga suasana kelas menjadi lebih santai dan interaktif. Penerapan strategi tersebut mendorong aktivitas peserta didik dalam memperhatikan pembelajaran, bertanya, menjawab pertanyaan, berdiskusi, menyampaikan pendapat, bekerja sama, dan mengikuti pembelajaran dengan antusias. Faktor pendukungnya meliputi kemampuan guru, respons positif peserta didik, hubungan guru dan peserta didik yang baik, serta suasana kelas yang mendukung. Adapun faktor penghambatnya adalah keterbatasan waktu, masih adanya peserta didik yang pasif, kondisi kelas yang kurang kondusif, dan keterbatasan sarana pembelajaran.

Kata Kunci: *Lightening The Learning Climate*, Aktivitas Belajar, Sejarah Kebudayaan Islam

DAFTAR ISI

JUDUL	i
PENGAJUAN SKRIPSI	ii
PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI.....	iii
KATA PENGANTAR.....	v
MOTTO	vii
PERSEMBAHAN.....	viii
ABSTRAK	xi
DAFTAR ISI.....	xii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah	9
C. Batasan Masalah	9
D. Pertanyaan Penelitian	10
E. Tujuan Penelitian.....	10
F. Manfaat Penelitian.....	11
G. Kajian Terdahulu	12
BAB II LANDASAN TEORITIS.....	15
A. Kajian Teoritis	15
1. Strategi <i>Lighthening The Learning Climate</i>	15
2. Aktivitas Belajar Peserta Didik dalam Implementasi Strategi <i>Lighthening The Learning Climate</i>	21
3. Faktor Pendukung dan Penghambat Implementasi Strategi <i>Lighthening The Learning Climate</i>	27
4. Sejarah kebudayaan Islam	34
B. Penelitian Relevan	41
BAB III METODE PENELITIAN	45
A. Jenis Penelitian	45
B. Lokasi dan waktu penelitian.....	46
C. Subjek dan Objek Penelitian.....	47

D. Jenis dan sumber data	48
E. Teknik Pengumpulan Data	49
F. Instrumen Penelitian	51
G. Teknik Analisis Data	51
BAB IV TEMUAN PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	55
A. Identitas Sekolah	55
B. Temuan Penelitian	57
C. Pembahasan	96
BAB V PENUTUP	128
A. Kesimpulan	128
B. Saran	130
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN	

DAFTAR GAMBAR

Gambar 4. 1 Guru Menentukan Topik Pembelajaran.....	63
Gambar 4. 2 Guru Menjelaskan Pembuatan Ilustrasi	68
Gambar 4. 3 Peserta Didik Membuat Ilustrasi	71
Gambar 4. 4 Peserta Didik Menjelaskan Hasil Ilustrasi Pada Gambar	72
Gambar 4. 5 Guru Menghubungkan Hasil Ilustrasi dengan Materi	76

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya, baik dari segi spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, maupun keterampilan yang diperlukan bagi dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.¹ Pendidikan tidak hanya berorientasi pada transfer ilmu pengetahuan (*transfer of knowledge*), tetapi juga pada penanaman nilai-nilai (*transfer of value*) yang membentuk kepribadian peserta didik secara utuh. Dalam konteks pendidikan Islam, tujuan tersebut diarahkan pada terbentuknya manusia yang beriman, bertakwa, berilmu, dan berakhlak mulia sebagai bekal kehidupan di dunia maupun di akhirat.² Untuk mewujudkan tujuan mulia tersebut, proses pembelajaran di kelas menjadi ujung tombak yang menentukan berhasil atau tidaknya pendidikan yang diselenggarakan oleh suatu lembaga.

Salah satu mata pelajaran dalam rumpun Pendidikan Agama Islam yang memiliki peran strategis dalam membentuk kepribadian peserta didik adalah Sejarah Kebudayaan Islam (SKI). Mata pelajaran ini mengkaji asal-usul, perkembangan, peranan kebudayaan/peradaban Islam, dan para tokoh yang

¹Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 1 Ayat (1).

²Zakiah Daradjat, Ilmu Pendidikan Islam (Jakarta: Bumi Aksara, 2014), hlm. 29.

berprestasi dalam sejarah Islam pada masa lampau, mulai dari periode Rasulullah saw. di Makkah dan Madinah, masa Khulafaur Rasyidin, masa kejayaan dinasti-dinasti Islam, hingga perkembangan Islam di Nusantara.³ Melalui pembelajaran SKI, peserta didik diharapkan mampu meneladani nilai-nilai kepahlawanan, perjuangan, dan keteladanan tokoh-tokoh Islam untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, sekaligus menumbuhkan kesadaran sejarah dan rasa cinta terhadap ajaran Islam.

Secara umum, pembelajaran SKI dipersepsikan sebagai mata pelajaran yang kurang diminati peserta didik. Materi SKI yang identik dengan deretan nama tokoh, tempat, peristiwa, dan tahun kejadian membuat mata pelajaran ini kerap terkesan sebagai pelajaran hafalan semata, sehingga tidak sedikit peserta didik di berbagai sekolah/madrasah merasa jenuh, mengantuk, dan kurang bersemangat ketika mengikutinya.⁴ Persepsi ini umumnya lahir dari praktik pembelajaran yang masih konvensional, yakni metode ceramah satu arah di mana guru menjadi pusat pembelajaran (*teacher centered*), sementara peserta didik hanya diposisikan sebagai pendengar pasif tanpa diberi ruang untuk aktif bertanya, berdiskusi, maupun mengekspresikan gagasannya.⁵ Kondisi tersebut tidak dapat dilepaskan dari faktor suasana belajar yang tercipta di dalam kelas, sebab suasana belajar yang kaku, tegang, dan monoton akan menghambat munculnya motivasi peserta

³Kementerian Agama RI, Keputusan Menteri Agama Nomor 183 Tahun 2019 tentang Kurikulum PAI dan Bahasa Arab pada Madrasah.

⁴Wawancara pendahuluan dengan guru mata pelajaran SKI di MAN Filial Rejang Lebong, tanggal 6 Juni 2025

⁵Wina Sanjaya, Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan (Jakarta: Kencana, 2016), hlm. 96.

didik,⁶sedangkan suasana belajar yang hangat, akrab, dan menyenangkan akan mendorong peserta didik untuk terlibat aktif, baik secara fisik maupun emosional.⁷

Islam sendiri sangat menaruh perhatian besar terhadap terciptanya suasana majelis ilmu yang lapang, nyaman, dan penuh kebersamaan, sebagaimana ditegaskan Allah swt. dalam Al-Qur'an. Suasana belajar yang lapang dan menyenangkan bukan sekadar anjuran pedagogis semata, melainkan juga merupakan tuntunan yang bersumber langsung dari wahyu ilahi, sebagaimana firman Allah swt. dalam Surah Al-Mujadalah ayat 11 berikut ini:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ ۚ وَإِذَا قِيلَ انشُزُوا

فَانْشُزُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ ۚ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

*Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman! Apabila dikatakan kepadamu, ‘Berilah kelapangan di dalam majelis-majelis,’ maka lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan, ‘Berdirilah kamu,’ maka berdirilah, niscaya Allah akan mengangkat (derajat) orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat. Dan Allah Maha teliti terhadap apa yang kamu kerjakan”*⁸ (Q.S. Al-Mujadalah/58: 11).

Kata “tafassahu” dalam ayat tersebut secara harfiah bermakna “memberi kelapangan”, yang oleh para mufasir dimaknai sebagai anjuran untuk menciptakan

⁶Hamzah B. Uno, *Perencanaan Pembelajaran* (Jakarta: Bumi Aksara, 2015), hlm. 14.

⁷Sardiman A.M., *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2018), hlm. 145.

⁸Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Jakarta: Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Islam, 2019), Q.S. Al-Mujadalah/58: 11.

suasana majelis ilmu yang lapang, terbuka, dan tidak menyesakkan, baik secara fisik maupun psikologis, agar setiap orang yang hadir dalam majelis tersebut merasa nyaman dan dihargai.⁹ Sebagian mufasir menjelaskan bahwa kelapangan yang dimaksud mencakup kelapangan tempat duduk, kelapangan hati untuk saling menerima, serta kelapangan suasana yang jauh dari rasa tertekan, sehingga proses menuntut ilmu dapat berjalan dengan penuh keikhlasan dan kekhusyukan.¹⁰ Nilai yang dikandung ayat ini selaras dengan semangat strategi pembelajaran aktif yang menekankan pentingnya suasana belajar yang lapang, akrab, dan menyenangkan sebagai prasyarat mendasar bagi terwujudnya proses menuntut ilmu yang bermakna dan diridai Allah swt.

Berbeda dengan citra umum tersebut, hasil observasi dan wawancara pendahuluan yang dilakukan peneliti di MAN Filial Rejang Lebong justru menunjukkan fenomena yang kontras dan menarik untuk dikaji lebih lanjut.¹¹ Temuan awal ini menjadi titik tolak penelitian, sebab yang hendak diungkap bukanlah efektivitas sebuah strategi yang akan diujicobakan, melainkan sebuah praktik baik (*best practice*) yang telah berjalan dan perlu didokumentasikan serta dipahami secara mendalam. Berdasarkan penuturan guru mata pelajaran SKI, strategi *Lightening the Learning Climate* yang dikembangkan oleh Melvin L. Silberman dalam bukunya *Active Learning: 101 Strategi Pembelajaran Aktif* sebagai strategi pembuka pembelajaran untuk mencairkan suasana kelas yang kaku

⁹M. Quraish Shihab, Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an, Vol. 13 (Jakarta: Lentera Hati, 2012), hlm. 78.

¹⁰Wahbah az-Zuhaili, Tafsir Al-Munir, terj. Abdul Hayyie al-Kattani, dkk., Jilid 14 (Jakarta: Gema Insani, 2013), hlm. 512.

¹¹Hasil observasi dan wawancara pendahuluan peneliti di MAN Filial Rejang Lebong, tanggal 6 juni 2025

melalui sentuhan humor, permainan ringan, dan interaksi yang menyenangkan.¹² telah diterapkan secara konsisten pada setiap kegiatan pembuka pembelajaran SKI di madrasah tersebut, misalnya melalui permainan tebak tokoh sejarah dan *ice breaking* ringan sebelum masuk ke materi inti.¹³

Hasil observasi awal peneliti menunjukkan bahwa suasana kelas SKI di MAN Filial Rejang Lebong yang semula berpotensi kaku dan tegang justru berubah menjadi lebih hidup, akrab, dan penuh antusiasme.¹⁴ Peserta didik yang diwawancarai pun mengakui bahwa pembelajaran SKI di madrasah ini menjadi salah satu mata pelajaran yang mereka nantikan, bukan lagi mata pelajaran yang membosankan sebagaimana anggapan umum yang berkembang di sekolah lain. Mereka mengaku merasa lebih rileks, berani bertanya dan berpendapat, serta lebih mudah mengingat materi karena proses pembelajaran diawali dengan suasana yang menyenangkan dan tidak menekan.¹⁵ Kontras yang cukup mencolok antara persepsi umum mengenai pembelajaran SKI yang membosankan dengan kenyataan yang berlangsung di MAN Filial Rejang Lebong inilah yang menjadi fenomena unik, sekaligus menjadi alasan mendasar bagi peneliti untuk menelusuri lebih jauh bagaimana proses implementasi strategi tersebut sesungguhnya dilaksanakan oleh guru di lapangan.

¹²Melvin L. Silberman, *Active Learning: 101 Strategi Pembelajaran Aktif*, terj. Raisul Muttaqien (Bandung: Nuansa Cendekia, 2016), hlm. 2.

¹³Melvin L. Silberman, *Active Learning*, hlm. 3.

¹⁴Melvin L. Silberman, *Active Learning*, hlm. 4.

¹⁵Wawancara pendahuluan dengan peserta didik kelas XI MAN Filial Rejang Lebong, tanggal 6 Juni 2025.

Fenomena keberhasilan penerapan strategi *Lightening the Learning Climate* di MAN Filial Rejang Lebong tersebut, sepanjang penelusuran peneliti, belum pernah dikaji secara mendalam dan sistematis melalui sebuah penelitian ilmiah. Padahal, kajian mendalam terhadap fenomena tersebut sangat penting dilakukan, baik untuk mengungkap bagaimana proses implementasi strategi tersebut secara konkret di lapangan, bagaimana bentuk aktivitas belajar peserta didik yang muncul sebagai dampaknya baik aktivitas visual seperti memperhatikan penjelasan guru dan mengamati media pembelajaran, aktivitas lisan seperti bertanya, menjawab, dan berdiskusi, aktivitas mendengarkan, aktivitas menulis dan mencatat, maupun aktivitas mental seperti menanggapi, mengingat, dan memecahkan masalah maupun faktor-faktor apa saja yang dihadapi guru dalam penerapannya. Hasil kajian tersebut diharapkan dapat dijadikan rujukan dan inspirasi bagi guru-guru SKI di madrasah lain yang mengalami persoalan serupa, yaitu kejenuhan peserta didik dalam pembelajaran SKI.

Sebagai lembaga pendidikan madrasah berstatus filial, MAN Filial Rejang Lebong tentu memiliki keterbatasan tersendiri, baik dari segi sarana prasarana, tenaga pendidik, maupun sumber belajar dibandingkan dengan madrasah induk maupun madrasah negeri lain yang telah lebih mapan. Namun demikian, keterbatasan tersebut justru tidak menyurutkan semangat guru SKI di madrasah ini untuk berinovasi dalam mengelola pembelajaran, salah satunya melalui penerapan strategi *Lightening the Learning Climate* secara konsisten. Hal ini menunjukkan bahwa keberhasilan menciptakan suasana belajar yang menyenangkan sesungguhnya tidak semata-mata ditentukan oleh kelengkapan sarana prasarana,

melainkan lebih banyak ditentukan oleh kreativitas, kompetensi, dan kemauan guru dalam merancang serta melaksanakan strategi pembelajaran yang tepat. Aspek inilah yang menjadikan kasus di MAN Filial Rejang Lebong semakin menarik dan relevan untuk dikaji secara mendalam, sebab dapat memberikan pelajaran berharga bagi lembaga pendidikan lain dengan kondisi serupa.

Mengingat fenomena yang diteliti bersifat khas, terikat konteks, dan telah berlangsung secara alamiah pada satu latar tertentu bukan intervensi yang sengaja diujicobakan oleh peneliti maka pendekatan yang paling tepat digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus (*case study*). Penelitian kualitatif bermaksud memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian, seperti perilaku, persepsi, motivasi, dan tindakan, secara holistik melalui deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah¹⁶. Data yang ingin diungkap dalam penelitian ini, yakni proses implementasi strategi, dinamika interaksi guru dan peserta didik, serta perubahan suasana dan aktivitas belajar, bersifat kualitatif dan tidak dapat direduksi hanya ke dalam bentuk angka-angka statistik semata.¹⁷ Pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti untuk turun langsung ke lapangan, berinteraksi dengan subjek penelitian, serta menggali data secara mendalam melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi guna memperoleh pemahaman yang utuh dan mendalam mengenai fenomena yang diteliti.¹⁸

¹⁶Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017), hlm. 6.

¹⁷Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2019), hlm. 15.

¹⁸John W. Creswell, *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*, 4th ed. (Los Angeles: SAGE Publications, 2014), hlm. 185.

Adapun jenis studi kasus dipilih dengan pertimbangan sebagai berikut. Pertama, fenomena yang diteliti merupakan fenomena kontemporer yang bersifat khas dan unik, sebab tidak semua madrasah menerapkan strategi *Lightening the Learning Climate* secara konsisten dalam pembelajaran SKI sebagaimana yang terjadi di MAN Filial Rejang Lebong.¹⁹ Kedua, kasus yang diteliti terbatas pada satu latar tertentu, yaitu MAN Filial Rejang Lebong, sehingga penelitian ini bertujuan memahami kasus tersebut secara mendalam dan menyeluruh (*particularistic*), bukan untuk generalisasi ke populasi yang lebih luas.²⁰ Ketiga, studi kasus memungkinkan peneliti menggunakan berbagai sumber data secara bersamaan observasi langsung terhadap proses pembelajaran, wawancara mendalam dengan guru dan peserta didik, serta dokumentasi sehingga diperoleh gambaran yang utuh, kaya, dan kontekstual mengenai implementasi strategi *Lightening the Learning Climate* beserta dampaknya terhadap aktivitas belajar peserta didik dalam pembelajaran SKI di MAN Filial Rejang Lebong.²¹

Berdasarkan seluruh uraian di atas, dapat dipahami bahwa terdapat kesenjangan yang menarik antara persepsi umum mengenai pembelajaran SKI yang cenderung membosankan dengan kenyataan yang telah berlangsung di MAN Filial Rejang Lebong, di mana pembelajaran SKI justru menjadi pembelajaran yang menyenangkan dan dinantikan peserta didik berkat penerapan strategi *Lightening the Learning Climate* yang telah diterapkan guru secara konsisten. Fenomena yang sudah berjalan namun belum terdokumentasikan secara ilmiah inilah yang menjadi

¹⁹Robert K. Yin, *Studi Kasus: Desain dan Metode*, terj. M. Djauzi Mudzakir (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2015), hlm. 1.

²⁰Robert K. Yin, *Studi Kasus*, hlm. 4.

²¹Robert K. Yin, *Studi Kasus*, hlm. 18.

keunikan sekaligus daya tarik tersendiri, sehingga peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan pendekatan kualitatif jenis studi kasus, dengan mengangkat judul “Implementasi Strategi *Lightening the Learning Climate* pada Aktivitas Belajar Peserta Didik dalam Pembelajaran SKI di MAN Filial Rejang Lebong”. Melalui penelitian ini, peneliti berharap dapat memperoleh gambaran yang utuh dan mendalam mengenai proses implementasi strategi tersebut sebagaimana adanya di lapangan, sekaligus memberikan kontribusi pemikiran, baik secara teoretis maupun praktis, bagi pengembangan strategi pembelajaran SKI yang lebih aktif, menyenangkan, dan bermakna bagi peserta didik di masa yang akan datang.

B. Identifikasi Masalah

1. Proses implementasi strategi *Lightening the Learning Climate* oleh guru SKI di MAN Filial Rejang Lebong belum tergambarkan secara jelas dan mendalam, karena fenomena keberhasilan penerapannya belum pernah dikaji secara ilmiah.
2. Bentuk-bentuk aktivitas belajar peserta didik (visual, lisan, mendengarkan, menulis, dan mental) yang muncul sebagai dampak dari penerapan strategi tersebut belum teridentifikasi secara sistematis.
3. Faktor-faktor pendukung dan penghambat yang dihadapi guru dalam menerapkan strategi *Lightening the Learning Climate* pada pembelajaran SKI di MAN Filial Rejang Lebong.

C. Batasan Masalah

1. Subjek penelitian berfokus pada interaksi antara guru dan siswa Sejarah Budaya Islam di MAN Filial Rejang Lebong.

2. Tujuan penelitian berfokus pada implementasi strategi "*lightening the learning climate*" dan dampaknya terhadap aktivitas belajar siswa (aktivitas visual, aktivitas lisan, aktivitas mental, aktivitas emosional)
3. Materi pembelajaran terbatas pada materi Sejarah kebudayaan islam yang sedang diimplementasikan pada saat penelitian di semester yang di tentukan
4. Lokasi penelitian terbatas hanya di MAN Filial Rejang Lebong.

D. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, maka pertanyaan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana implementasi *lightening the learning climate* diterapkan di MAN Filial Rejang Lebong?
2. Bagaimana aktivitas belajar peserta didik pada pembelajaran SKI di MAN Filial Rejang Lebong?
3. Apa saja faktor pendukung dan penghambat guru dalam menerapkan *lightening the learning climate* pada pembelajaran SKI di MAN Filial Rejang Lebong?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan implementasi *lightening the learning climate* yang diterapkan di MAN Filial Rejang Lebong.
2. Untuk mendeskripsikan aktivitas belajar peserta didik pada pembelajaran SKI di MAN Filial Rejang Lebong.

3. Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat guru dalam menerapkan *lightening the learning climate* pada pembelajaran SKI di MAN Filial Rejang Lebong.

F. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoretis

Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang strategi pembelajaran Pendidikan Agama Islam, terutama terkait implementasi strategi *active learning* jenis *Lightening the Learning Climate* dalam pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI). Penelitian ini juga diharapkan dapat memperkaya khazanah kajian tentang pengelolaan suasana belajar (*learning climate*) sebagai salah satu faktor penentu keberhasilan pembelajaran, serta menjadi rujukan bagi penelitian-penelitian selanjutnya yang mengangkat tema serupa.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Guru SKI

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan dan inspirasi bagi guru SKI, baik di MAN Filial Rejang Lebong maupun di madrasah/sekolah lain, dalam merancang dan menerapkan strategi *Lightening the Learning Climate* untuk menciptakan suasana belajar yang

lebih hidup, akrab, dan menyenangkan, sekaligus mendorong aktivitas belajar peserta didik secara optimal.

b. Bagi Peserta Didik

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai manfaat suasana belajar yang menyenangkan terhadap peningkatan motivasi, keberanian berpendapat, dan partisipasi aktif peserta didik dalam pembelajaran SKI, sehingga dapat mendorong terciptanya pengalaman belajar yang lebih bermakna.

c. Bagi Madrasah/Sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi pihak madrasah, khususnya MAN Filial Rejang Lebong, dalam mengambil kebijakan terkait pengembangan strategi pembelajaran yang inovatif dan aktif, terutama pada madrasah dengan keterbatasan sarana prasarana.

G. Kajian Terdahulu

Ahmad Fauzi (2022) dari UIN Raden Fatah Palembang dengan judul "Strategi Guru dalam Mencairkan Suasana Kelas (*Lightening the Climate*) pada Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di Madrasah Aliyah Negeri 2 Palembang". Melalui pendekatan kualitatif deskriptif, Fauzi mengungkapkan bahwa kreativitas guru dalam mengintegrasikan media audiovisual menjadi instrumen krusial untuk menghidupkan suasana belajar. Terdapat relevansi yang kuat antara penelitian tersebut dengan kajian ini, yakni pada kesamaan objek mata pelajaran (Sejarah Kebudayaan Islam) serta penggunaan metode penelitian kualitatif. Namun,

perbedaan mendasar terletak pada fokus pembahasannya: Fauzi menitikberatkan pada optimalisasi peran media sebagai alat pendukung, sementara penelitian ini lebih diarahkan pada upaya peningkatan aktivitas belajar siswa secara komprehensif.²²

Siti Aminah (2021) dari UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu melalui studinya yang berjudul "*Implementasi Strategi lightening The Learning Climate untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa dalam Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMPN 1 Rejang Lebong*". Dengan menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK), Aminah memfokuskan kajiannya pada integrasi humor dan aktivitas interaktif guna menumbuhkan motivasi intrinsik siswa. Temuan penelitian tersebut menunjukkan bahwa penciptaan suasana belajar yang santai dan menyenangkan efektif dalam mereduksi kecemasan siswa sekaligus meningkatkan antusiasme belajar mereka. Kaitan antara penelitian Aminah dengan penelitian ini terletak pada kesamaan penggunaan strategi untuk mencerahkan iklim pembelajaran. Namun, terdapat perbedaan mendasar pada tiga aspek, yakni: Metodologi: Penelitian Aminah menggunakan pendekatan PTK. Jenjang Pendidikan: Objek penelitian berada pada tingkat Sekolah Menengah Pertama

²² Ahmad Fauzi, Strategi Guru dalam Mencairkan Suasana Kelas (*Lightening the Climate*) pada Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di Madrasah Aliyah Negeri 2 Palembang: Skripsi, UIN Raden Fatah Palembang, 2022, hlm 12

(SMP). Variabel Fokus: Menitik beratkan pada motivasi belajar, sementara penelitian ini lebih berfokus pada peningkatan aktivitas belajar peserta didik.²³

Laila Fitriani (2019) dari IAIN Curup melalui penelitiannya yang bertajuk *"Implementasi Strategi Pembelajaran Aktif Tipe **Lightening the Climate** untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas XI di MAN Curup"*. Berbeda dengan penelitian sebelumnya, Fitriani menerapkan metode kuantitatif korelasi, di mana temuan studinya membuktikan adanya hubungan positif yang signifikan antara penciptaan suasana kelas yang rileks dengan perolehan skor tes siswa. Terdapat titik temu antara penelitian Fitriani dengan kajian ini pada aspek lokus penelitian (sama-sama di Curup) serta kesamaan penggunaan strategi *Lightening the Climate*. Namun, perbedaan mendasar terletak pada orientasi dan metodologi penelitian: Fitriani berfokus pada hasil belajar (kuantitas nilai) melalui pendekatan kuantitatif, sedangkan penelitian ini lebih menekankan pada proses aktivitas belajar siswa dengan menggunakan pendekatan kualitatif yang lebih mendalam.²⁴

²³ Siti Aminah, Implementasi Strategi *lighthening the learning* untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa dalam Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di Rejang Lebong: Skripsi, UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu, 2021. hlm. 68

²⁴ Laila Fitriani, Implementasi Strategi Pembelajaran Aktif Tipe *Lightening the Climate* untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas XI di MAN Curup, 2019. hlm. 82

BAB II

LANDASAN TEORITIS

A. Kajian Teoritis

1. Strategi *Lighthening The Learning Climate*

a. Pengertian setrategi *lighthening the learning climate*

Dalam dunia pendidikan, strategi dimaknai sebagai metode, rencana, atau rangkaian kegiatan yang dirancang guna mencapai tujuan pendidikan tertentu, termasuk perancangan desain aktivitas untuk merealisasikan target tersebut. Perencanaan strategi pembelajaran awal ini mencakup dua hal penting, yaitu tindakan atau aktivitas belajar serta pemanfaatan sumber daya, yang berarti penyusunan strategi dan rancangan kerja tersebut masih berupa persiapan sebelum masuk ke tahap pelaksanaan aksi nyata. Di sisi lain, metode aktif merupakan bentuk interaksi timbal balik di dalam kelas antara guru dan peserta didik, di mana siswa bukan sekadar pendengar pasif, melainkan berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran, dengan salah satu contoh penerapannya melalui metode pembelajaran berbasis proyek.²⁵

Strategi pembelajaran memegang peranan vital dalam dunia pendidikan karena berfungsi sebagai panduan utama bagi pendidik dalam menjalankan kegiatan belajar mengajar. Komponen ini perlu dipetakan dan dirancang secara matang sebelum pembelajaran dimulai agar seluruh

²⁵ Rendy Saputra And Ahmad Wahyu Hidayat, "Strategi *Lighthening The Learning Climate* Dalam Meningkatkan Aktifitas Belajar Pembelajaran Fiqih Pada Man 1 Palembang" 5, No. 2 (2020): hlm. 204–33.

target tercapai secara efektif dan efisien. Perencanaan strategi tersebut meliputi pemilihan metode, model, pendekatan, serta teknik yang tepat dalam penyampaian materi kepada peserta didik. Penerapan strategi yang akurat akan membuat alur belajar menjadi lebih terarah, sistematis, serta mampu menghadirkan suasana kelas yang aktif, kreatif, dan menyenangkan. Sebaliknya, ketiadaan strategi yang jelas berisiko membuat proses pembelajaran berjalan tidak terstruktur sehingga target yang diinginkan sulit tercapai secara optimal.²⁶

Berdasarkan pandangan Melvin L. Silberman dalam buku *Active Learning: 101 Strategies to Teach Any Subject*, strategi *Lightening the Learning Climate* merupakan salah satu pendekatan pembelajaran aktif yang diterapkan guru di awal sesi untuk membangun suasana kelas yang santai, menyenangkan, dan bebas dari ketegangan agar siswa lebih siap menerima materi. Strategi ini memanfaatkan kegiatan ringan seperti humor, permainan singkat, atau aktivitas menarik yang selaras dengan topik pelajaran guna mencairkan kebakuan suasana. Dengan cara tersebut, pendidik dapat meminimalisasi rasa canggung peserta didik sekaligus membentuk iklim kelas yang jauh lebih terbuka serta komunikatif.²⁷

Strategi *Lightening the Learning Climate* merupakan suatu pendekatan untuk menciptakan iklim kelas yang cepat mencair, rileks,

²⁶ Penerapan D A N Tantangan, "Strategi Umpan Balik Sebagai Alternatif Strategi Pembelajaran :," 2019, hlm. 170–75.

²⁷ Melvin L. Silberman, *Active Learning: 101 Strategies to Teach Any Subject* (Boston: Allyn & Bacon, 2013), hlm. 96.

santai, dan jauh dari kesan menakutkan, yakni dengan meminta peserta didik merumuskan sebuah konsep, topik, isu, atau persoalan penting yang menarik maupun jenaka terkait materi yang akan dibahas. Meskipun dikemas secara sederhana dan santai, strategi ini tetap mampu merangsang siswa untuk berpikir secara aktif.²⁸

Secara etimologis, *Lightening the Learning Climate* adalah strategi pembelajaran yang bermakna mencerahkan iklim belajar, di mana yang dimaksud dengan iklim tersebut adalah suasana yang tercipta selama proses belajar mengajar berlangsung. Pendekatan ini termasuk dalam strategi keterlibatan belajar instan (*immediate learning involvement strategies*) yang langsung mengikutsertakan peserta didik sejak awal. Melalui penggunaan humor kreatif yang berkaitan langsung dengan materi, strategi ini memungkinkan sebuah kelas dengan cepat membentuk suasana yang santai, informal, dan bebas dari ancaman, sekaligus merangsang pola pikir siswa.²⁹

Berdasarkan penjelasan tersebut, strategi *Lightening the Learning Climate* dapat disederhanakan sebagai salah satu pendekatan pembelajaran aktif yang bertujuan menghadirkan suasana kelas yang santai, menyenangkan, serta bebas dari rasa tegang agar siswa merasa nyaman dan siap belajar. Strategi ini biasanya diaplikasikan pada sesi

²⁸ Ratna Kasni Yuniendel et al., "Analisis Strategi *Lightening The Learning Climate* Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam," *Journal of Innovation Research and Knowledge* 1, no. 11 (2022): hlm. 1497–1504.

²⁹ Penerapan Metode, *Lightening The, And Learning Climate*, "Penerapan Metode *Lightening The h; Learning Climate*," 2023, hlm. 370–77.

awal melalui kegiatan ringan seperti humor atau permainan sederhana yang relevan dengan materi guna mencairkan kebekuan, sehingga lingkungan kelas menjadi lebih terbuka dan tidak mengintimidasi. Di samping itu, penerapan strategi ini juga mampu mendorong peserta didik untuk lebih aktif berpartisipasi, berani menyampaikan pendapat, serta menyerap materi pelajaran secara lebih optimal.

b. Langkah – Langkah Strategi *lighthening the learning climate*

Langkah-langkah penerapan strategi *Lightening The Learning Climate* menurut Melvin L. Silberman dalam buku *Active Learning: 101 Strategies to Teach Any Subject*:

- 1) Pada tahap awal, pendidik menetapkan topik atau materi yang akan dipelajari oleh siswa sebagai landasan utama dalam kegiatan pembelajaran. Penyelarasan materi dengan tujuan pembelajaran sangat krusial agar seluruh aktivitas tetap berada pada jalur pokok bahasan. Perencanaan yang matang ini membantu guru mengemas pembelajaran menjadi lebih menarik sehingga peserta didik terhindar dari rasa jenuh.
- 2) Langkah berikutnya, guru mengarahkan peserta didik untuk menyusun humor, cerita jenaka, atau ilustrasi yang relevan dengan materi pelajaran. Aktivitas ini dirancang untuk mencairkan suasana serta meredakan ketegangan yang lazim dirasakan di awal sesi belajar. Lewat kegiatan tersebut, siswa diberikan ruang untuk

menyalurkan gagasan secara kreatif, sehingga mereka merasa lebih rileks dan siap untuk berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran.

- 3) Peserta didik diminta untuk menyajikan hasil humor atau ilustrasi yang telah mereka rancang, baik dengan cara mempresentasikannya di hadapan kelas maupun membagikannya kepada rekan sekelas. Kegiatan ini berfungsi untuk melatih keberanian siswa dalam berbicara dan mengasah keterampilan komunikasi mereka. Di samping itu, terjalinnya interaksi antara peserta didik dan guru mampu membuat suasana kelas menjadi lebih hidup dan dinamis.
- 4) Begitu hasil tersebut disampaikan, pendidik langsung mengaitkan humor atau ilustrasi itu dengan topik utama yang akan dipelajari. Pada fase ini, guru mengarahkan diskusi agar tetap selaras dengan tujuan pembelajaran yang telah ditentukan, di mana cerita atau lelucon dari siswa dijadikan sebagai jembatan pengantar materi. Melalui metode ini, peserta didik dapat mencerna penjelasan dengan lebih ringan karena proses belajar dimulai dari aktivitas yang menyenangkan.
- 5) Tahap terakhir adalah melanjutkan proses pembelajaran dengan penjelasan materi atau kegiatan belajar lainnya. Setelah suasana kelas menjadi lebih santai dan peserta didik sudah siap untuk belajar, guru dapat melanjutkan pembelajaran melalui berbagai kegiatan seperti diskusi, tanya jawab, maupun penjelasan materi secara lebih mendalam. Dengan demikian, penerapan strategi *Lightening The*

Learning Climate dapat membantu menciptakan suasana belajar yang nyaman serta mendorong peserta didik untuk lebih aktif dalam mengikuti pembelajaran.³⁰

c. Tujuan *lightening The Learning Climate*

Silberman dan sejumlah peneliti yang mengembangkan strategi ini merumuskan beberapa tujuan penerapan *lightening the learning climate* dalam pembelajaran, antara lain sebagai berikut:³¹

- 1) Mencairkan suasana dan kekakuan suasana kelas pada awal pembelajaran sehingga peserta didik tidak merasa tegang atau terbebani;
- 2) Membangun keakraban dan kebersamaan, baik antarpeserta didik maupun antara peserta didik dengan pendidik;
- 3) Menumbuhkan rasa senang dan semangat belajar peserta didik sebelum memasuki materi inti;
- 4) Meningkatkan konsentrasi dan kesiapan mental peserta didik dalam menerima pelajaran;
- 5) Merangsang kreativitas dan keberanian peserta didik untuk berekspresi di depan kelas;
- 6) Menumbuhkan sikap demokratis dan sikap saling menghargai antarpeserta didik dalam kegiatan berkelompok.

³⁰ Melvin L. Silberman, *Active Learning: 101 Strategies to Teach Any Subject* (Boston: Allyn & Bacon, 2013), hlm. 96.

³¹ Andriani Hapsan dan Kristin Kristiawati, "Pengaruh Metode *Lightening the Learning Climate* terhadap Kreatifitas dan Kemampuan Berpikir Siswa," *Jurnal Analisa* 5, no. 2 (2019): hlm. 173, <https://doi.org/10.15575/ja.v5i2.6359>.

Tujuan-tujuan tersebut pada akhirnya bermuara pada satu sasaran utama, yaitu terciptanya suasana pembelajaran yang kondusif sebagai prasyarat bagi berlangsungnya proses belajar yang aktif, bermakna, dan menyenangkan.³²

2. Aktivitas Belajar Peserta Didik dalam Implementasi Strategi *Lightening The Learning Climate*

Strategi *Lightening The Learning Climate* yang dikemukakan oleh Melvin L. Silberman³³ Strategi ini merupakan salah satu pendekatan pembelajaran aktif (*active learning*) yang difokuskan untuk membangun suasana kelas yang lebih rileks, menyenangkan, dan bebas dari ketegangan. Pada tahap awal, pendidik membuka sesi pelajaran dengan kegiatan yang mampu mencairkan suasana, seperti menyajikan humor, cerita jenaka, atau ilustrasi yang tetap relevan dengan materi bahasan. Iklim belajar yang nyaman dan kondusif ini dirancang untuk meredakan kecemasan siswa, sehingga mereka menjadi lebih siap menerima materi, berani menyampaikan gagasan, serta terlibat secara aktif di setiap tahapan pembelajaran. Dengan demikian, penerapan strategi *Lightening the Learning Climate* tidak sekadar berfungsi untuk menciptakan atmosfer kelas yang menyenangkan, melainkan juga menjadi instrumen penting guna mendorong aktivitas belajar peserta didik secara menyeluruh.³⁴

³²Jean Amorie, "Peningkatan Hasil Belajar Matematika Siswa Melalui Strategi Pembelajaran *Lightening the Learning Climate*," Jurnal e-DuMath 1, no. 1 (2015): hlm. 75.

³³ Melvin L. Silberman, *Active Learning: 101 Strategies to Teach Any Subject* (Boston: Allyn & Bacon, 2013), hlm. 96.

³⁴ Melvin L. Silberman, *Active Learning: 101 Strategies to Teach Any Subject*, hlm. 96.

Dari sudut pandang pembelajaran aktif, aktivitas belajar mencakup seluruh wujud keterlibatan peserta didik baik secara fisik, mental, emosional, maupun sosial dalam rangka mengumpulkan dan menyerap pengalaman belajar.³⁵ Siswa tidak hanya berkedudukan sebagai penerima informasi dari guru, melainkan bertindak sebagai subjek utama yang aktif mengonstruksi pemahamannya sendiri lewat kegiatan mengamati, berdiskusi, bertanya, menyampaikan gagasan, memecahkan masalah, serta berkolaborasi dengan sesama teman. Oleh sebab itu, pengaplikasian strategi *Lightening the Learning Climate* sangat sejalan dengan prinsip *student-centered learning*, di mana peserta didik diposisikan sebagai pusat dari seluruh aktivitas belajar, sementara pendidik bertindak sebagai fasilitator, motivator, serta pembimbing yang mengarahkan jalannya pembelajaran agar tetap selaras dengan target yang ingin dicapai.³⁶

Berbagai bentuk keterlibatan siswa yang timbul dari penggunaan strategi *Lightening the Learning Climate* dapat diklasifikasikan ke dalam beberapa dimensi, yakni aktivitas visual, lisan, mental, serta sosial.³⁷ Keempat aktivitas tersebut saling berkaitan dan menjadi indikator keterlibatan peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung.

a) Aktivitas Visual (*Visual Activities*)

Aktivitas visual merupakan bentuk aktivitas belajar yang berkaitan dengan penggunaan indera penglihatan dalam memperoleh

³⁵ Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2017), hlm. 171.

³⁶ Sardiman A.M., *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2018), hlm. 97–100.

³⁷ Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, hlm. 172.

informasi selama proses pembelajaran.³⁸ Aktivitas ini menjadi tahapan awal dalam proses belajar karena peserta didik terlebih dahulu menerima informasi melalui kegiatan melihat, mengamati, membaca, dan memperhatikan sebelum melakukan aktivitas belajar lainnya. Melalui aktivitas visual, peserta didik memperoleh berbagai informasi yang menjadi dasar dalam membangun pemahaman terhadap materi pembelajaran.

Dalam penerapan strategi *Lightening The Learning Climate*, aktivitas visual tampak ketika peserta didik memperhatikan penjelasan guru mengenai tujuan pembelajaran dan langkah-langkah kegiatan yang akan dilakukan. Selain itu, peserta didik juga membaca bahan ajar, mengamati media pembelajaran yang digunakan guru, seperti gambar, slide presentasi, maupun video pembelajaran, serta memperhatikan humor, cerita lucu, atau ilustrasi yang dipresentasikan oleh kelompok lain.³⁹ Perhatian yang diberikan peserta didik terhadap setiap kegiatan pembelajaran menunjukkan bahwa mereka memiliki kesiapan untuk mengikuti proses belajar secara optimal.

Aktivitas *visual* memiliki peranan yang sangat penting karena menjadi dasar bagi berkembangnya aktivitas belajar lainnya. Peserta didik yang mampu memusatkan perhatian terhadap penjelasan guru dan materi yang dipelajari akan lebih mudah memahami konsep-konsep

³⁸ Paul B. Diedrich dalam Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, hlm. 172–173.

³⁹ Melvin L. Silberman, *Active Learning: 101 Strategies to Teach Any Subject*, hlm. 96.

pembelajaran. Sebaliknya, apabila perhatian peserta didik rendah, maka proses penerimaan informasi menjadi kurang optimal sehingga berdampak terhadap pemahaman materi. Oleh karena itu, strategi *Lightening The Learning Climate* berupaya menciptakan suasana belajar yang menyenangkan agar perhatian peserta didik tetap terjaga selama proses pembelajaran berlangsung.⁴⁰

b) Aktivitas Lisan (*Oral Activities*)

Aktivitas lisan merupakan aktivitas belajar yang berhubungan dengan kemampuan peserta didik dalam menyampaikan gagasan, bertanya, menjawab pertanyaan, berdiskusi, serta mengomunikasikan hasil pemikirannya kepada guru maupun teman sekelas.⁴¹ Aktivitas ini menunjukkan adanya interaksi yang aktif antara peserta didik dengan guru maupun antarpeserta didik sehingga proses pembelajaran tidak lagi berlangsung secara satu arah.

Pada penerapan strategi *Lightening The Learning Climate*, aktivitas lisan terlihat ketika peserta didik mengemukakan humor atau cerita lucu yang telah dibuat, mempresentasikan ilustrasi yang berkaitan dengan materi pembelajaran, menjawab pertanyaan guru, mengajukan pertanyaan apabila terdapat materi yang belum dipahami, serta memberikan tanggapan terhadap hasil presentasi kelompok lain.⁴² Melalui kegiatan tersebut, peserta didik memperoleh kesempatan untuk

⁴⁰ Sardiman A.M., *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, hlm. 98–100.

⁴¹ Paul B. Diedrich dalam Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, hlm. 172.

⁴² Melvin L. Silberman, *Active Learning: 101 Strategies to Teach Any Subject*, hlm. 96.

mengembangkan kemampuan berkomunikasi, menyampaikan ide secara sistematis, serta melatih keberanian berbicara di depan kelas.

Aktivitas lisan tidak sekadar berfungsi sebagai alat komunikasi, melainkan juga bertindak sebagai ukuran keterlibatan aktif peserta didik dalam kegiatan pembelajaran. Intensitas siswa dalam bertanya, merespons pertanyaan, serta mengutarakan gagasan berbanding lurus dengan tingkat partisipasi mereka di dalam kelas. Oleh sebab itu, strategi *Lightening the Learning Climate* menyediakan ruang yang memadai bagi siswa untuk berinteraksi secara aktif, sehingga tercipta proses belajar yang lebih dinamis, komunikatif, dan bermakna.⁴³

c) Aktivitas Mental (*Mental Activities*)

Aktivitas mental merupakan aktivitas belajar yang berkaitan dengan proses berpikir peserta didik dalam memahami, menganalisis, menghubungkan, serta menyimpulkan informasi yang diperoleh selama pembelajaran.⁴⁴ Aktivitas ini menunjukkan bahwa belajar bukan hanya sekadar menerima informasi dari guru, tetapi juga melibatkan kemampuan berpikir secara kritis, logis, dan reflektif untuk membangun pemahaman terhadap materi yang dipelajari.⁴⁵

Melalui strategi *Lightening the Learning Climate*, keterlibatan mental siswa tampak saat mereka mengaitkan humor atau ilustrasi buatannya dengan materi Sejarah Kebudayaan Islam, memahami korelasi

⁴³ Sardiman A.M., *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, hlm. 101.

⁴⁴ Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, hlm. 173–175.

⁴⁵ Melvin L. Silberman, *Active Learning: 101 Strategies to Teach Any Subject*, hlm. 96.

antara contoh dan konsep pelajaran, menelaah makna di balik lelucon tersebut, serta merumuskan kesimpulan berdasarkan hasil diskusi maupun pengarahan guru. Lelucon pembuka ini tidak sekadar bertindak sebagai sarana hiburan, melainkan juga pemicu yang merangsang siswa untuk berpikir secara kritis dan mendalam terkait pokok bahasan.

Aktivitas mental memegang peranan krusial sebagai penanda adanya proses pembentukan pengetahuan secara mandiri oleh peserta didik. Saat siswa berhasil menjembatani pengalaman belajarnya dengan materi yang dikaji, mereka akan memperoleh pemahaman yang jauh lebih bermakna serta mampu mengingat informasi dalam kurun waktu yang lebih panjang. Oleh karena itu, pendekatan *Lightening the Learning Climate* tidak hanya berfokus pada terciptanya atmosfer kelas yang rileks, melainkan juga memotivasi siswa untuk senantiasa berpikir aktif selama kegiatan belajar berlangsung.⁴⁶

d) Aktivitas Sosial (*Social Activities*)

Aktivitas sosial merupakan bentuk aktivitas belajar yang berkaitan dengan kemampuan peserta didik dalam berinteraksi, bekerja sama, berkomunikasi, dan menghargai pendapat orang lain selama proses pembelajaran berlangsung.⁴⁷ Pembelajaran aktif tidak hanya menuntut kemampuan individu, tetapi juga mengembangkan kemampuan peserta

⁴⁶ Sardiman A.M., *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, hlm. 100–103.

⁴⁷ Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, hlm. 175.

didik untuk bekerja sama dalam kelompok serta menyelesaikan tugas secara kolaboratif.

Penerapan strategi *Lightening the Learning Climate* juga memunculkan aktivitas sosial yang tercermin dari kegiatan diskusi kelompok saat siswa merancang humor, cerita jenaka, atau ilustrasi yang selaras dengan pokok bahasan. Dalam prosesnya, para peserta didik saling bertukar gagasan, membagi peran, memberi masukan atas pendapat rekan sekelompok, serta bahu-membahu menuntaskan tugas dari guru. Usai sesi presentasi, mereka juga diberi ruang untuk saling menanggapi, melempar pertanyaan, dan mengapresiasi hasil kerja kelompok lain. Ragam interaksi ini membuktikan bahwa pembelajaran tidak sekadar mengasah aspek akademik siswa, melainkan turut membangun keterampilan kerja sama, sikap toleransi, komunikasi interpersonal, serta rasa saling menghargai di dalam lingkungan kelas.⁴⁸

3. Faktor Pendukung dan Penghambat Implementasi Strategi *Lightening The Learning Climate*

Keberhasilan pengaplikasian strategi *Lightening the Learning Climate* ditopang oleh sejumlah faktor yang saling bersinergi. Di samping ketepatan tahapan operasionalnya, efektivitas metode ini sangat bergantung pada kesiapan pengajar dan peserta didik, kondisi lingkungan belajar, serta kelengkapan sarana pendukung. Meskipun Melvin L. Silberman lewat karyanya *Active Learning: 101 Strategies to Teach Any Subject* lebih

⁴⁸ Sardiman A.M., *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, hlm. 101–103.

memusatkan perhatian pada aspek prosedural strategi ini, literatur pendidikan aktif secara umum menegaskan bahwa tercapainya tujuan belajar tidak luput dari pengaruh berbagai unsur pendukung serta hambatan yang kerap timbul di tengah proses pembelajaran.⁴⁹ Oleh karena itu, pemahaman terhadap kedua faktor tersebut menjadi bagian penting dalam mengoptimalkan implementasi strategi *Lightening The Learning Climate* agar tujuan pembelajaran dapat tercapai secara efektif.

a. Faktor pendukung

1) Perencanaan Pembelajaran yang Matang

Perencanaan pembelajaran merupakan tahap awal yang sangat menentukan keberhasilan pelaksanaan strategi *Lightening The Learning Climate*. Guru perlu menyusun perangkat pembelajaran secara sistematis dengan mengacu pada capaian pembelajaran, tujuan pembelajaran, karakteristik peserta didik, materi pembelajaran, metode, media, serta bentuk penilaian yang akan digunakan.⁵⁰ Dalam strategi ini, guru juga harus merancang aktivitas humor, cerita lucu, atau ilustrasi yang tetap memiliki keterkaitan dengan materi pembelajaran sehingga kegiatan yang dilakukan tidak keluar dari tujuan pembelajaran.

Perencanaan yang matang memberikan arah yang jelas terhadap seluruh rangkaian pembelajaran. Guru dapat menentukan

⁴⁹ Melvin L. Silberman, *Active Learning: 101 Strategies to Teach Any Subject* (Boston: Pearson Education, 2013), hlm. 96–99.

⁵⁰ Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017), hlm. 15–28.

kapan kegiatan humor dilaksanakan, bagaimana peserta didik dibagi ke dalam kelompok, bentuk humor yang akan dibuat, hingga cara menghubungkan humor tersebut dengan materi pelajaran. Alhasil, keseluruhan rangkaian kegiatan belajar dapat berjalan secara sistematis dan terstruktur guna mewujudkan target pembelajaran yang telah dicanangkan. Di samping itu, penyusunan rencana yang matang turut mempermudah pendidik dalam mengantisipasi beragam hambatan yang berpotensi timbul di tengah proses pembelajaran.

2) Kompetensi dan Kreativitas Guru

Kompetensi guru merupakan faktor utama yang menentukan keberhasilan implementasi strategi *Lightening The Learning Climate*. Guru tidak hanya dituntut menguasai materi pembelajaran, tetapi juga harus memiliki kemampuan pedagogik dalam memilih strategi pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik peserta didik. Dalam strategi ini guru berperan sebagai perancang, fasilitator, motivator, sekaligus evaluator selama proses pembelajaran berlangsung.

Di samping kompetensi pedagogik, aspek kreativitas pengajar memegang peranan yang amat krusial. Guru diharapkan mampu merancang atmosfer belajar yang menyenangkan dengan menyajikan ragam humor edukatif yang selaras dengan pokok

bahasan materi.⁵¹ Kreativitas tersebut dapat diwujudkan melalui penggunaan pertanyaan pemantik, permainan sederhana, ilustrasi menarik, cerita lucu yang mengandung nilai pendidikan, maupun media pembelajaran yang inovatif. Guru juga harus mampu menghubungkan humor yang dibuat peserta didik dengan konsep-konsep materi pembelajaran sehingga humor tidak hanya menjadi hiburan, tetapi juga menjadi sarana untuk memperkuat pemahaman peserta didik terhadap materi yang sedang dipelajari.

3) Kesiapan dan Partisipasi Aktif Peserta Didik

Keberhasilan penerapan strategi *Lightening the Learning Climate* sangat bertumpu pada kesiapan siswa untuk berpartisipasi secara aktif di setiap fase pembelajaran. Pendekatan ini memposisikan peserta didik sebagai subjek utama, sehingga mereka dituntut untuk berpikir kreatif, aktif berdiskusi, menyampaikan gagasan, bertanya, merancang humor, mempresentasikan hasil kerja, serta memberikan respons terhadap pendapat orang lain.

Keterlibatan aktif tersebut menandai adanya pergeseran paradigma dari pengajaran yang berpusat pada pendidik (*teacher-centered*) menuju pembelajaran yang berpusat pada siswa (*student-centered learning*).⁵² Semakin tinggi tingkat keterlibatan peserta didik dalam ragam aktivitas belajar, semakin besar pula peluang

⁵¹ Melvin L. Silberman, *Active Learning: 101 Strategies to Teach Any Subject* (Boston: Pearson Education, 2013), hlm. 96–99.

⁵² Sardiman A.M., *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2018), hlm. 95–110.

mereka untuk mengonstruksi pemahaman secara mandiri, mengasah kemampuan berpikir kritis, serta memantapkan keterampilan komunikasi dan kerja sama.

4) Suasana Kelas yang Kondusif dan Menyenangkan

Salah satu karakteristik utama strategi *Lightening The Learning Climate* adalah menciptakan suasana belajar yang menyenangkan.⁵³ Atmosfer kelas yang santai, nyaman, dan terbebas dari beban mental akan membantu siswa untuk lebih fokus dalam menyerap pelajaran. Situasi yang kondusif ini sekaligus mampu meredakan rasa takut, cemas, serta kejenuhan yang kerap kali dirasakan dalam model pembelajaran konvensional.

b. Faktor penghambat

Di samping berbagai faktor pendukung tersebut, implementasi strategi *Lightening The Learning Climate* juga menghadapi beberapa faktor penghambat.⁵⁴ Salah satu hambatan yang sering ditemui adalah:

1) keterbatasan alokasi waktu pembelajaran.

Dibandingkan dengan metode ceramah, strategi ini membutuhkan waktu yang lebih banyak karena melibatkan berbagai aktivitas, seperti penyusunan humor, presentasi kelompok, diskusi, serta pemberian penguatan oleh guru. Apabila guru tidak mampu mengelola waktu secara efektif, maka penyampaian materi inti dapat

⁵³ Melvin L. Silberman, *Active Learning: 101 Strategies to Teach Any Subject* (Boston: Pearson Education, 2013), hlm. 96–99.

⁵⁴ *ibid.*

menjadi kurang maksimal sehingga tujuan pembelajaran sulit dicapai secara optimal.⁵⁵

2) rendahnya kreativitas atau kesiapan peserta didik.

Tidak semua peserta didik memiliki kemampuan yang sama dalam menciptakan humor atau ilustrasi yang sesuai dengan materi pembelajaran. Sebagian peserta didik memerlukan waktu yang lebih lama untuk menemukan ide atau menyusun cerita yang relevan dengan materi. Kondisi tersebut dapat menghambat kelancaran pelaksanaan kegiatan apabila guru tidak memberikan arahan atau pendampingan yang memadai selama proses pembelajaran berlangsung.

3) rasa malu dan kurang percaya diri peserta didik

juga menjadi salah satu kendala dalam penerapan strategi ini. Peserta didik yang memiliki tingkat kepercayaan diri rendah cenderung enggan berbicara di depan kelas, menyampaikan pendapat, maupun mempresentasikan hasil diskusi kelompok.⁵⁶ Akibatnya, tingkat partisipasi peserta didik menjadi kurang optimal sehingga tujuan strategi untuk meningkatkan aktivitas belajar belum dapat tercapai secara maksimal. Oleh karena itu, guru perlu menciptakan lingkungan belajar yang aman secara psikologis agar

⁵⁵ E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017), hlm. 35–48.

⁵⁶ Trianto, *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif, Progresif, dan Kontekstual* (Jakarta: Kencana, 2019), hlm. 30–42.

peserta didik tidak takut melakukan kesalahan ketika berpartisipasi dalam pembelajaran.

- 4) humor yang tidak sesuai dengan materi pembelajaran.

Apabila guru tidak memberikan arahan yang jelas mengenai batasan humor yang boleh dibuat, terdapat kemungkinan peserta didik menyampaikan humor yang tidak memiliki keterkaitan dengan materi sehingga perhatian peserta didik justru teralihkan dari tujuan pembelajaran. Dalam kondisi demikian, guru perlu menjalankan perannya sebagai fasilitator yang mampu mengarahkan jalannya diskusi serta menghubungkan humor dengan konsep-konsep yang sedang dipelajari.

- 5) keterbatasan kemampuan guru dalam menerapkan strategi pembelajaran aktif.

Guru yang belum memiliki pengalaman atau pemahaman yang memadai mengenai strategi *Lightening The Learning Climate* mungkin mengalami kesulitan dalam merancang aktivitas pembelajaran, mengelola diskusi kelompok, maupun menghubungkan humor dengan materi secara efektif.⁵⁷ Oleh karena itu, penguasaan strategi pembelajaran aktif menjadi salah satu

⁵⁷ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan* (Jakarta: Kencana, 2019), hlm. 126–138.

kompetensi yang perlu dimiliki guru agar penerapan strategi dapat berlangsung sesuai dengan tujuan pembelajaran.

6) keterbatasan sarana dan media pembelajaran.

Ketersediaan media pembelajaran yang kurang memadai dapat mengurangi variasi aktivitas belajar sehingga pembelajaran menjadi kurang menarik. Padahal, penggunaan media merupakan salah satu unsur yang mendukung terciptanya suasana belajar yang menyenangkan sebagaimana tujuan utama strategi *Lightening The Learning Climate*. Oleh karena itu, guru perlu memanfaatkan berbagai sumber belajar yang tersedia secara optimal agar proses pembelajaran tetap berlangsung secara efektif.

4. Sejarah kebudayaan Islam

a. Pengertian Sejarah kebudayaan Islam

Mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) merupakan salah satu bagian dari Pendidikan Agama Islam yang berdiri sendiri dan diberikan secara berkala di lingkungan madrasah mulai tingkat Madrasah Ibtidaiyah, Madrasah Tsanawiyah, sampai Madrasah Aliyah, yang mencakup pula Madrasah Aliyah Negeri Filial.⁵⁸

Dari sisi kebahasaan, istilah sejarah bersumber dari kata *syajaratun* (bahasa Arab) yang berarti pohon, lalu berkembang menjadi makna silsilah, keturunan, atau kisah peristiwa masa lalu. Sementara itu,

⁵⁸Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 183 Tahun 2019 tentang Kurikulum Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab pada Madrasah, hlm. 45–47.

kebudayaan Islam berkaitan dengan seluruh bentuk cipta, karsa, dan karya kaum Muslimin lintas zaman, mencakup ranah pemikiran, peradaban, hingga kelembagaan sosial-keagamaan.⁵⁹

Oleh karena itu, mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam dapat diartikan sebagai telaah mengenai akar, pertumbuhan, kontribusi, serta nilai-nilai peradaban Islam dari masa ke masa—yang merentang dari era Nabi Muhammad SAW, Khulafaur Rasyidin, Dinasti Umayyah dan Abbasiyah, hingga persebaran Islam di Nusantara, termasuk pula dinamika pembaruan Islam di Indonesia pada era modern.⁶⁰

b. Tujuan dan Ruang Lingkup Pembelajaran SKI di Madrasah Aliyah

Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di Madrasah Aliyah diarahkan untuk mencapai sejumlah tujuan sebagai berikut:⁶¹

- 1) Menumbuhkan pemahaman siswa mengenai krusialnya mengkaji fondasi ajaran, nilai, serta norma Islami yang diletakkan oleh Nabi Muhammad SAW demi memajukan kebudayaan dan peradaban Islam;
- 2) Memupuk kesadaran peserta didik akan esensi waktu dan ruang sebagai rangkaian peristiwa yang terhubung antara masa lalu, masa kini, dan masa mendatang;
- 3) Mengasah ketajaman berpikir kritis siswa agar mampu memahami fakta historis secara akurat berdasarkan landasan ilmiah

⁵⁹Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam*, Cet. XXVIII (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2018), hlm. 1–3.

⁶⁰A. A. Sungarso, *Sejarah Kebudayaan Islam untuk Madrasah Aliyah Kelas XI* (Jakarta: Bumi Aksara, 2019), hlm. 5.

⁶¹Peraturan Menteri Agama RI Nomor 183 Tahun 2019, hlm. 48.

- 4) Membangkitkan rasa hormat dan penghargaan peserta didik terhadap berbagai peninggalan sejarah Islam sebagai saksi bisu kemajuan peradaban masa lampau
- 5) Mengembangkan kapasitas siswa dalam memetik hikmah, nilai luhur, serta makna mendalam yang terkandung di dalam setiap peristiwa sejarah.

Secara garis besar, cakupan materi Sejarah Kebudayaan Islam di tingkat Madrasah Aliyah meliputi: perjalanan dakwah Nabi Muhammad SAW di Makkah dan Madinah; estafet kepemimpinan umat pasca-wafatnya Rasulullah pada era Khulafaur Rasyidin; dinamika peradaban Islam di bawah kekuasaan Dinasti Umayyah dan Abbasiyah; proses masuk serta persebaran Islam di Nusantara; kontribusi berbagai kerajaan Islam di Indonesia; hingga sejarah lahir dan berkembangnya organisasi serta gerakan pembaruan Islam di Indonesia era modern, yang menjadi salah satu fokus pembahasan utama dalam riset ini.⁶² Pokok bahasan mengenai gerakan pembaruan Islam di Indonesia lazimnya disampaikan pada kelas XI atau XII sebagai lanjutan setelah siswa mendalami sejarah peradaban Islam periode klasik dan pertengahan.⁶³

Dilihat dari orientasinya, pelaksanaan mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam tidak hanya berfokus pada ranah kognitif perihal hafalan fakta serta kejadian masa lampau, melainkan juga menyasar ranah

⁶²Peraturan Menteri Agama RI Nomor 183 Tahun 2019, hlm. 49–51.

⁶³A. A. Sungarso, Sejarah Kebudayaan Islam, hlm. 92–110.

afektif lewat internalisasi nilai teladan dari figur dan episode sejarah Islam itu sendiri. Sifat materi SKI yang sarat akan alur cerita, urutan waktu, serta deretan nama tokoh membuat bidang studi ini rentan disajikan secara membosankan via metode ceramah konvensional. Oleh karena itu, penerapan pendekatan pembelajaran aktif seperti *lightening the learning climate* sangat dibutuhkan guna mempertahankan antusiasme serta keaktifan siswa selama kegiatan belajar mengajar berjalan.⁶⁴

c. Materi Gerakan Pembaharuan Islam di Indonesia

Gerakan pembaharuan (tajdid) dalam Islam pada dasarnya merupakan upaya mengembalikan pemahaman dan pengamalan ajaran Islam kepada sumber aslinya, yaitu Al-Qur'an dan Sunnah, sekaligus merespons berbagai tantangan zaman berupa kejumudan pemikiran, taklid buta, serta pengaruh kolonialisme Barat yang menimbulkan kemunduran di dunia Islam, termasuk di Indonesia.⁶⁵

Harun Nasution menjelaskan bahwa gerakan pembaharuan Islam muncul sebagai respons terhadap kesenjangan antara kondisi ideal ajaran Islam dengan realitas kemunduran umat Islam yang terjadi akibat berbagai faktor internal maupun tekanan eksternal berupa dominasi kolonial Barat atas dunia Islam.⁶⁶

⁶⁵Suci Urmilawati dan Zainuddin Syarif, "Sejarah Pemikiran dan Gerakan Pembaharuan Islam di Indonesia: Sebuah Kajian Historis," Kartika: Jurnal Studi Keislaman 6, no. 1 (2026): hlm. 566–567, <https://doi.org/10.59240/kjsk.v6i1.520>.

⁶⁶Harun Nasution, *Pembaharuan dalam Islam: Sejarah Pemikiran dan Gerakan*, Cet. XIV (Jakarta: Bulan Bintang, 1994), hlm. 11–13.

Deliar Noer mengidentifikasi beberapa faktor yang mendorong lahirnya gerakan pembaharuan Islam di Indonesia pada awal abad ke-20, yaitu faktor internal berupa keprihatinan terhadap kemerosotan pemahaman keagamaan umat Islam yang bercampur dengan takhayul, bid'ah, dan khurafat, serta faktor eksternal berupa pengaruh gerakan pembaharuan di Timur Tengah yang dibawa pulang oleh para pelajar Indonesia yang menuntut ilmu di Mekah dan Kairo, di samping tekanan kolonialisme Belanda yang menghambat kemajuan pendidikan dan ekonomi umat Islam.⁶⁷

Gagasan pembaharuan tersebut kemudian melahirkan sejumlah organisasi keagamaan modern di Indonesia, di antaranya Muhammadiyah yang didirikan oleh K.H. Ahmad Dahlan di Yogyakarta pada tahun 1912 dengan fokus pada purifikasi akidah dan modernisasi pendidikan Islam; Nahdlatul Ulama yang didirikan oleh K.H. Hasyim Asy'ari di Surabaya pada tahun 1926 sebagai representasi kalangan tradisionalis yang tetap membuka diri terhadap pembaharuan dalam batas-batas tertentu; Al-Irsyad al-Islamiyyah yang didirikan oleh Syaikh Ahmad Surkati pada tahun 1914 dengan penekanan pada pemurnian akidah dari unsur-unsur yang dianggap menyimpang; serta Persatuan Islam (Persis) yang didirikan di Bandung pada tahun 1923.⁶⁸

⁶⁷Deliar Noer, *Gerakan Modern Islam di Indonesia 1900–1942*, Cet. IX (Jakarta: LP3ES, 1996), hlm. 12–15.

⁶⁸Suriana, “Peranan Ahmad Surkati dalam Gerakan Pembaharuan Islam melalui Perhimpunan Al-Irsyad 1914–1943,” *Medina-Te* 13, no. 2 (2017): h. 45–47; lihat juga Deliar Noer, *Gerakan Modern Islam*, hlm. 55–90.

Muhammadiyah sebagai salah satu organisasi pembaharu terbesar di Indonesia menitikberatkan gerakannya pada tiga bidang utama, yaitu pemurnian akidah dan ibadah dari unsur takhayul, bid'ah, dan khurafat; pembaharuan sistem pendidikan Islam melalui pendirian sekolah-sekolah yang memadukan kurikulum agama dan pengetahuan umum; serta pengembangan amal usaha di bidang sosial dan kesehatan seperti panti asuhan dan rumah sakit.⁶⁹ Adapun Nahdlatul Ulama, meskipun tumbuh dari kalangan pesantren yang berbasis tradisi, turut memberikan kontribusi dalam merespons dinamika pembaharuan dengan tetap mempertahankan prinsip-prinsip ajaran Ahlussunnah wal Jama'ah sekaligus terbuka terhadap perkembangan zaman melalui pengelolaan pendidikan pesantren yang lebih terorganisasi.⁷⁰

Al-Irsyad al-Islamiyyah yang dipelopori oleh Syaikh Ahmad Surkati memiliki kekhasan pada penekanan kesetaraan derajat di antara sesama muslim tanpa membedakan keturunan, serta konsistensi dalam memurnikan akidah dari praktik-praktik yang dianggap menyimpang dari ajaran tauhid yang murni, sekaligus aktif mendirikan sekolah-sekolah modern bagi keturunan Arab dan pribumi.⁷¹ Sementara itu, Persatuan Islam (Persis) dikenal dengan pendekatan dakwahnya yang tegas dalam memurnikan ajaran Islam dari unsur-unsur yang dipandang bertentangan

⁶⁹Deliar Noer, *Gerakan Modern Islam di Indonesia 1900–1942*, hlm. 84–89.

⁷⁰Deliar Noer, *Gerakan Modern Islam di Indonesia 1900–1942*, hlm. 240–246.

⁷¹Suriana, “Peranan Ahmad Surkati dalam Gerakan Pembaharuan Islam melalui Perhimpunan Al-Irsyad 1914–1943,” hlm. 48–50.

dengan Al-Qur'an dan Sunnah, serta aktif menerbitkan berbagai media dakwah sebagai sarana penyebaran gagasan pembaharuan.⁷²

Dalam bidang pendidikan, semangat pembaharuan tersebut diwujudkan melalui pendirian madrasah-madrasah modern yang memadukan kurikulum agama dengan pengetahuan umum, seperti Sumatera Thawalib di Minangkabau, Madrasah Adabiyah yang didirikan oleh Syaikh Abdullah Ahmad di Padang pada tahun 1908, serta Diniyah School yang didirikan oleh Zainuddin Labay el-Yunusy. Pembaharuan pendidikan tersebut ditandai dengan sistem klasikal, kurikulum berjenjang, serta pengajaran pengetahuan umum di samping ilmu-ilmu keislaman, yang sebelumnya jarang dijumpai pada sistem pendidikan pesantren tradisional.⁷³

Gerakan pembaharuan Islam di Indonesia membawa dampak yang signifikan, antara lain berkembangnya lembaga pendidikan Islam modern yang mengintegrasikan ilmu agama dan ilmu umum, tumbuhnya semangat purifikasi akidah dari praktik-praktik yang dipandang bertentangan dengan ajaran Islam yang murni, serta munculnya kesadaran berorganisasi di kalangan umat Islam yang pada gilirannya turut berkontribusi terhadap pergerakan nasional Indonesia menuju kemerdekaan.⁷⁴

⁷²Harun Nasution, *Pembaharuan dalam Islam*, hlm. 89–92.

⁷³Hilmi Nur Sayyida, Kamalia Alda Ramadhani, Muhammad Zidan Akyas, dan Sutrimo Purnomo, "From Tradition to Modernity: Traces of Jami'at Khair and Al-Irsyad in Indonesian Islamic Education," *Aslim: Journal of Education and Islamic Studies* 3, no. 2 (2026): hlm. 80–82.

⁷⁴Suci Urmilawati dan Zainuddin Syarif, "Sejarah Pemikiran dan Gerakan Pembaharuan Islam," hlm. 570–571.

Materi gerakan pembaharuan Islam di Indonesia dalam mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di Madrasah Aliyah diarahkan agar peserta didik mampu memahami latar belakang, tokoh, organisasi, dan dampak gerakan pembaharuan tersebut, serta mampu mengambil ibrah dari semangat pembaharuan dalam konteks kehidupan beragama dan berbangsa pada masa kini.⁷⁵

B. Penelitian Relevan

Sebelum riset ini dijalankan, telah ada beberapa kajian terdahulu yang selaras dengan topik penerapan strategi *lightening the learning climate* serta dinamika belajar mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam, antara lain:

Pertama, studi yang dilakukan oleh A. W. Hidayat dengan judul "Strategi *Lightening the Learning Climate* untuk Meningkatkan Aktivitas Belajar dalam Pembelajaran Fiqih di MAN 1 Palembang" memaparkan bahwa pengaplikasian strategi tersebut terbukti mampu mendongkrak keaktifan belajar peserta didik secara drastis.⁷⁶ Persamaan antara studi terdahulu tersebut dan riset yang sedang dilakukan ini terletak pada penggunaan strategi *lightening the learning climate* guna mendongkrak keaktifan belajar. Sementara itu, titik perbedaannya tampak pada bidang studi yang diteliti, yakni Fiqih, serta perbedaan lokasi penelitian.

Kedua, kajian yang dilakukan oleh Salikatun Najah bertajuk "Pengaruh Strategi Pembelajaran *Lightening the Learning Climate* terhadap Hasil Belajar Sejarah Kebudayaan Islam Kelas VII di MTs Darur Ridho Hanura Tahun

⁷⁵A. A. Sungarso, *Sejarah Kebudayaan Islam*, hlm. 88–90.

⁷⁶A. W. Hidayat, "Strategi *Lightening the Learning Climate* untuk Meningkatkan Aktivitas Belajar dalam Pembelajaran Fiqih di MAN 1 Palembang," hlm. 204–233.

Pelajaran 2018/2019" menyimpulkan adanya korelasi positif antara pengimplementasian strategi tersebut dengan tingkat pencapaian belajar siswa pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam.⁷⁷ Kemiripan riset terdahulu tersebut dengan penelitian ini berada pada pokok bahasan yang diangkat, yakni Sejarah Kebudayaan Islam. Kendati demikian, perbedaannya terletak pada variabel fokus yang diteliti yakni pencapaian hasil belajar serta perbedaan jenjang sekolah dan pendekatan metodologi yang diterapkan.

Lebih lanjut, penelitian ketiga yang dikerjakan oleh Ratna Kasni Yuniendel beserta tim dengan judul "Analisis Strategi *Lightening the Learning Climate* pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam" membuktikan bahwa pendekatan ini sangat manjur dalam mewujudkan lingkungan belajar yang menyenangkan serta mendorong keikutsertaan aktif siswa pada bidang studi Pendidikan Agama Islam.⁷⁸ Kesamaan riset tersebut dengan penelitian ini terletak pada cakupan rumpun studinya, yakni rumpun Pendidikan Agama Islam. Akan tetapi, titik perbedaannya terletak pada fokus pembahasan yang sifatnya masih umum dan belum secara spesifik membedah mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam.

Keempat, karya ilmiah dari Nurfatimah Fitriyani yang bertajuk "Implementasi Metode *Lightening the Learning Climate* sebagai Upaya Meningkatkan Kemampuan Koneksi Siswa pada Mata Pelajaran PAI di Kelas V

⁷⁷Salikatur Najah, "Pengaruh Strategi Pembelajaran *Lightening the Learning Climate* terhadap Hasil Belajar Sejarah Kebudayaan Islam Kelas VII di MTs Darur Ridho Hanura Tahun Pelajaran 2018/2019" (Skripsi, UIN Raden Intan Lampung, 2019), hlm. 60–62.

⁷⁸Ratna Kasni Yuniendel, dkk., "Analisis Strategi *Lightening the Learning Climate* pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam," hlm. 1497–1504.

Sekolah Dasar PUI Lebaksirna" memperlihatkan bahwa pendekatan ini bisa diaplikasikan secara optimal di tingkat sekolah dasar guna mengasah kapasitas koneksi peserta didik.⁷⁹ Titik temu antara penelitian terdahulu tersebut dan riset ini terletak pada penerapan strategi *lightening the learning climate*. Di sisi lain, perbedaannya dapat dilihat pada jenjang institusi pendidikan serta variabel utama yang menjadi objek pengkajian.

Kelima, studi yang digagas oleh Andriani Hapsan dan Kristin Kristiawati dengan judul "Pengaruh Metode *Lightening the Learning Climate* terhadap Kreatifitas dan Kemampuan Berpikir Siswa" mengungkapkan bahwa strategi tersebut memberikan dampak yang berarti terhadap aspek kreativitas serta kapasitas berpikir peserta didik⁸⁰ Kesamaan antara studi terdahulu itu dan riset ini terletak pada penggunaan strategi yang sama, sementara perbedaannya ada pada variabel terikat yang diamati yakni kreativitas serta daya pikir, alih-alih fokus pada aktivitas belajar.

Keenam, studi oleh Jean Amorie yang bertajuk "Peningkatan Hasil Belajar Matematika Siswa Melalui Strategi Pembelajaran *Lightening the Learning Climate*" serta riset dari Zubaidah beserta tim yang menelaah pemanfaatan strategi ini dalam pengajaran bahasa Inggris secara *online* membuktikan bahwa pendekatan *lightening the learning climate* mempunyai tingkat fleksibilitas yang sangat tinggi sehingga mudah diadaptasikan ke dalam

⁷⁹Nurfatimah Fitriyani, "Implementasi Metode *Lightening the Learning Climate* sebagai Upaya Meningkatkan Kemampuan Koneksi Siswa pada Mata Pelajaran PAI di Kelas V Sekolah Dasar PUI Lebaksirna" (Skripsi), hlm. 2–5.

⁸⁰Andriani Hapsan dan Kristin Kristiawati, "Pengaruh Metode *Lightening the Learning Climate*," hlm. 171–179.

bermacam-macam bidang studi maupun format pembelajaran, baik secara langsung di kelas (*tatap muka*) maupun jarak jauh (*daring*).^{81 82} Titik keselarasan antara kedua studi tersebut dan riset ini terletak pada strategi pembelajaran yang diterapkan. Adapun perbedaannya tampak pada bidang studi, tingkat satuan pendidikan, serta format penyampaian materi yang diteliti.

Menilik dari keenam kajian relevan di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa meskipun riset mengenai strategi *lightening the learning climate* sudah sering diangkat di berbagai jenjang sekolah dan rumpun mata pelajaran, penelitian yang memfokuskan diri pada pengaplikasian strategi tersebut guna mendongkrak keaktifan belajar siswa pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam menggunakan metode kualitatif di Madrasah Aliyah Negeri Filial Rejang Lebong masih sangat jarang dijumpai. Kondisi ini sekaligus memperlihatkan adanya nilai kebaruan (*novelty*) serta urgensi yang kuat dari pelaksanaan penelitian ini, baik ditinjau dari aspek lokasi, fokus pembahasan, maupun latar belakang sosio-kultural wilayah setempat.

⁸¹Jean Amorie, "Peningkatan Hasil Belajar Matematika Siswa Melalui Strategi Pembelajaran *Lightening the Learning Climate*," hlm. 73–81.

⁸²Zubaidah, dkk., "*Lightening the Learning Climate* sebagai Upaya Mewujudkan Pembelajaran yang Menyenangkan," hlm. 52–62.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, yaitu penelitian yang bertujuan untuk memahami fenomena secara mendalam tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian, seperti perilaku, persepsi, motivasi, dan tindakan, secara holistik dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah.⁸³

Pendekatan kualitatif dipilih karena permasalahan yang dikaji dalam penelitian ini bersifat kompleks, dinamis, dan penuh makna, sehingga tidak mungkin data pada situasi sosial tersebut dijangkau dengan metode penelitian kuantitatif. Peneliti bermaksud memahami secara mendalam bagaimana implementasi strategi *lightening the learning climate* pada aktivitas belajar peserta didik dalam pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) di MAN Filial Rejang Lebong, sebagaimana dialami dan dimaknai langsung oleh guru dan peserta didik yang terlibat, tanpa memberikan perlakuan atau manipulasi terhadap variabel penelitian.

Jenis penelitian yang digunakan adalah studi kasus (case study), yaitu suatu metode penelitian yang digunakan untuk menyelidiki suatu fenomena

⁸³Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2019), hlm. 6.

secara mendalam dan intensif dengan mengumpulkan informasi secara lengkap dan sistematis mengenai satu kasus yang berkaitan dengan pokok permasalahan yang diteliti.⁸⁴

Studi kasus dipilih karena penelitian ini berfokus pada satu unit kasus yang dibatasi secara jelas (*bounded system*), yaitu implementasi strategi *lightening the learning climate* pada pembelajaran SKI di MAN Filial Rejang Lebong, yang dikaji secara mendalam (*in-depth*) melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, serta studi dokumentasi, sehingga diperoleh gambaran yang utuh mengenai kasus tersebut dalam konteks kehidupan nyata.⁸⁵

Melalui pendekatan kualitatif jenis studi kasus ini, peneliti berupaya mendeskripsikan secara alamiah dan apa adanya mengenai perencanaan, pelaksanaan, serta faktor pendukung dan penghambat implementasi strategi *lightening the learning climate* pada aktivitas belajar peserta didik dalam pembelajaran SKI di MAN Filial Rejang Lebong, tanpa bermaksud menguji hipotesis maupun melakukan generalisasi hasil penelitian ke populasi yang lebih luas.

B. Lokasi dan waktu penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di MAN Filial Rejang Lebong, yang berlokasi di Desa Belumai 1, Kecamatan Padang Ulak Tanding, Kabupaten Rejang Lebong, Provinsi Bengkulu. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada

⁸⁴Robert K. Yin, *Studi Kasus: Desain dan Metode*, terj. M. Djauzi Mudzakir (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2018), hlm. 18.

⁸⁵John W. Creswell, *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*, 4th ed. (Los Angeles: SAGE Publications, 2014), hlm. 97.

beberapa pertimbangan, yaitu ditemukannya fenomena rendahnya aktivitas belajar peserta didik pada pembelajaran SKI berdasarkan hasil observasi awal peneliti, serta adanya kesediaan pihak madrasah untuk memberikan izin dan akses data yang diperlukan dalam penelitian ini.

Penelitian ini dilaksanakan selama kurang lebih tiga bulan, terhitung mulai dari tahap penyusunan proposal, pengurusan izin penelitian, pengumpulan data di lapangan, hingga penyusunan laporan akhir penelitian, yang disesuaikan dengan kalender akademik dan jadwal pembelajaran SKI yang berlangsung di MAN Filial Rejang Lebong pada semester yang telah ditentukan.

C. Subjek dan Objek Penelitian

1. Subjek Penelitian

Subjek penelitian merupakan sumber utama untuk memperoleh data atau informasi yang berkaitan dengan permasalahan yang diteliti, baik berupa orang, benda, maupun proses tertentu.⁸⁶

Penentuan subjek dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu teknik pengambilan sumber data dengan pertimbangan tertentu, sehingga subjek yang dipilih dianggap paling mengetahui dan memahami permasalahan yang diteliti secara mendalam.⁸⁷

⁸⁶Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: Rineka Cipta, 2019), hlm. 188.

⁸⁷Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2020), hlm. 133.

Adapun yang menjadi subjek dalam penelitian ini adalah:

- a. Guru mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) di MAN Filial Rejang Lebong, sebagai informan kunci (*key informant*) yang menerapkan strategi *lightening the learning climate* dalam pembelajaran;
- b. Peserta didik pada kelas yang menjadi objek penerapan strategi *lightening the learning climate* pada pembelajaran SKI di MAN Filial Rejang Lebong; dan

2. Objek Penelitian

Objek dalam penelitian ini adalah implementasi strategi *lightening the learning climate* pada aktivitas belajar peserta didik dalam pembelajaran SKI di MAN Filial Rejang Lebong, yang meliputi perencanaan, pelaksanaan, aktivitas belajar peserta didik (aktivitas visual, aktivitas lisan, aktivitas mental, dan aktivitas emosional), serta faktor pendukung dan penghambat yang dihadapi guru dalam penerapan strategi tersebut.

D. Jenis dan sumber data

Sumber data dalam penelitian adalah subjek dari mana data dapat diperoleh.⁸⁸

Dalam penelitian ini, sumber data dibedakan menjadi dua jenis, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder.

1. Data Primer

Data primer adalah data yang diperoleh secara langsung dari sumber pertama melalui observasi partisipatif dan wawancara mendalam dengan guru

⁸⁸Suharsimi Arikunto, Prosedur Penelitian, hlm. 172.

SKI, peserta didik, serta kepala madrasah atau wakil kepala bidang kurikulum di MAN Filial Rejang Lebong.

2. Data Sekunder

Data sekunder adalah data pendukung yang diperoleh secara tidak langsung, berupa dokumen-dokumen yang relevan seperti Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), profil madrasah, dokumentasi kegiatan pembelajaran.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data.⁸⁹

Untuk memperoleh data yang valid dan mendalam, penelitian ini menggunakan tiga teknik pengumpulan data, yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi.

1. Observasi Partisipatif

Observasi partisipatif adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara peneliti terlibat langsung dengan kegiatan sehari-hari orang yang sedang diamati atau yang digunakan sebagai sumber data penelitian, sehingga peneliti dapat merasakan dan memahami secara langsung situasi dan kondisi yang terjadi di lapangan.⁹⁰

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan observasi partisipatif pasif, yaitu peneliti datang langsung ke lokasi penelitian dan mengamati

⁸⁹Sugiyono, Metode Penelitian Kualitatif, hlm. 224.

⁹⁰Sugiyono, Metode Penelitian Kualitatif, hlm. 227.

proses pembelajaran SKI yang berlangsung, khususnya penerapan strategi *lightening the learning climate* dan aktivitas belajar peserta didik, tanpa ikut serta secara aktif dalam kegiatan pembelajaran yang diamati.

2. Wawancara Mendalam

Wawancara adalah pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu.⁹¹

Penelitian ini menggunakan jenis wawancara semi terstruktur (*semi-structured interview*), yaitu wawancara yang dalam pelaksanaannya lebih bebas dibandingkan dengan wawancara terstruktur, dengan tujuan untuk menemukan permasalahan secara lebih terbuka, di mana pihak yang diajak wawancara diminta pendapat dan ide-idenya.⁹²

Wawancara dilakukan kepada guru SKI, peserta didik, dengan berpedoman pada pedoman wawancara yang telah disusun sebelumnya, namun tetap terbuka terhadap pertanyaan pengembangan sesuai jawaban informan di lapangan.

3. Dokumentasi

Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu, yang dapat berbentuk tulisan, gambar, dan merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif.⁹³

⁹¹Sugiyono, Metode Penelitian Kualitatif, hlm. 231.

⁹²Sugiyono, Metode Penelitian Kualitatif, hlm. 233.

⁹³Sugiyono, Metode Penelitian Kualitatif, hlm. 240.

Dalam penelitian ini, dokumentasi digunakan untuk memperoleh data pendukung berupa Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), foto kegiatan pembelajaran, profil madrasah, serta dokumen lain yang relevan dengan implementasi strategi *lightening the learning climate* pada pembelajaran SKI di MAN Filial Rejang Lebong.

F. Instrumen Penelitian

Dalam penelitian kualitatif, yang menjadi instrumen atau alat penelitian adalah peneliti itu sendiri (human instrument), yang berfungsi menetapkan fokus penelitian, memilih informan sebagai sumber data, melakukan pengumpulan data, menilai kualitas data, menganalisis data, menafsirkan data, dan membuat kesimpulan atas temuannya.⁹⁴

Untuk membantu peneliti sebagai instrumen utama, digunakan instrumen pendukung berupa pedoman observasi, pedoman wawancara, dan pedoman dokumentasi, yang disusun berdasarkan fokus penelitian, yaitu implementasi strategi *lightening the learning climate* dan aktivitas belajar peserta didik dalam pembelajaran SKI di MAN Filial Rejang Lebong.

G. Teknik Analisis Data

Analisis data kualitatif adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola,

⁹⁴Sugiyono, Metode Penelitian Kualitatif, hlm. 222.

memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain.⁹⁵

Penelitian ini menggunakan teknik analisis data model interaktif yang dikembangkan oleh Miles dan Huberman, yang terdiri atas tiga tahap yang berlangsung secara terus-menerus, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi.

1. Reduksi Data (*Data Reduction*)

Reduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya, sehingga data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya.⁹⁶

Dalam penelitian ini, peneliti merangkum dan memilih data hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi yang berkaitan dengan implementasi strategi *lightening the learning climate* serta aktivitas belajar peserta didik, kemudian memfokuskan pada data-data yang relevan dengan pertanyaan penelitian dan menyisihkan data yang tidak diperlukan.

2. Penyajian Data (*Data Display*)

Penyajian data dalam penelitian kualitatif dapat dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antarkategori, dan sejenisnya, yang paling sering digunakan adalah teks yang bersifat naratif, sehingga akan

⁹⁵Sugiyono, Metode Penelitian Kualitatif, hlm. 244.

⁹⁶Sugiyono, Metode Penelitian Kualitatif, hlm. 247.

memudahkan untuk memahami apa yang terjadi dan merencanakan kerja penelitian selanjutnya.⁹⁷

Data yang telah direduksi selanjutnya disajikan dalam bentuk teks naratif yang menggambarkan perencanaan, pelaksanaan, aktivitas belajar peserta didik, serta faktor pendukung dan penghambat implementasi strategi *lightening the learning climate* pada pembelajaran SKI di MAN Filial Rejang Lebong, sehingga data tersaji secara sistematis dan mudah dipahami.

3. Penarikan Kesimpulan

Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya, namun apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.⁹⁸

Pada tahap ini, peneliti menarik kesimpulan berdasarkan data yang telah direduksi dan disajikan, kemudian melakukan verifikasi secara berulang selama proses penelitian berlangsung, sehingga diperoleh kesimpulan akhir yang menjawab pertanyaan penelitian mengenai implementasi strategi *lightening the learning climate* pada aktivitas belajar peserta didik dalam pembelajaran SKI di MAN Filial Rejang Lebong.

⁹⁷Sugiyono, Metode Penelitian Kualitatif, hlm. 249.

⁹⁸Sugiyono, Metode Penelitian Kualitatif, hlm. 252.

H. Teknik Keabsahan Data

Dalam penelitian ini, keabsahan data diperiksa dengan menggunakan teknik triangulasi. Triangulasi diartikan sebagai teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada, sehingga data yang diperoleh dapat lebih konsisten, tuntas, dan pasti.⁹⁹

1. Triangulasi Sumber, dilakukan dengan cara mengecek data yang diperoleh dari guru SKI, peserta didik, serta kepala madrasah atau wakil kepala bidang kurikulum, kemudian membandingkan hasil dari ketiga sumber data tersebut.
2. Triangulasi Teknik, dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda, misalnya data yang diperoleh melalui wawancara dicek kembali dengan observasi dan dokumentasi.
3. Triangulasi Waktu, dilakukan dengan cara melakukan pengecekan data melalui wawancara, observasi, atau teknik lain dalam waktu dan situasi yang berbeda, guna memastikan konsistensi dan kredibilitas data yang diperoleh.

⁹⁹Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif*, hlm. 274--275.

BAB IV

TEMUAN PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Identitas Sekolah

1. Sejarah Berdirinya MAN Filial Rejang Lebong

Madrasah Aliyah Negeri Filial Rejang Lebong berdiri pada tahun 2015, yang bertempat di desa Belumai 1 Kecamatan padang ulak tanding, yang masih merupakan filial dari Madrasah Aliyah Negeri Rejang Lebong (Curup).

Karena belum adanya sekolah berbasis agama tingkat MA di lingkungan Kecamatan Padang Ulak Tanding maka hal tersebutlah yang melandaskan untuk didirikannya Madrasah Aliyah Negeri filial Rejang Lebong. Serta untuk meningkatkan mutu sumber daya manusia di Desa Belumai I Kecamatan Padang Ulak Tanding, sehingga terbentuklah pendidikan moral berbudi pekerti luhur berazazkan Islam, Pancasila yang dilandasi iman dan taqwa kepada Allah SWT

Sejalan dengan itu, dalam rangka mensukseskan program kami, maka dari itu kami memiliki tujuan untuk meningkatkan mutu pendidikan agama sejak usia dini dalam menghadapi arus globalisasi zaman. Maka dari itu kami selaku guru beserta pengurus Madrasah Aliyah Negeri filial Rejang Lebong, mengalami kendala klasik yaitu terbatasnya sarana dan prasarana untuk kegiatan belajar mengajar serta administrasi sekolah. Hal ini disebabkan terbatasnya Madrasah Aliyah Negeri filial Rejang Lebong untuk memenuhi kebutuhan sendiri.

Madrasah Aliyah Negeri filial Rejang Lebong saat ini memiliki guru sebanyak 10 orang, dengan 2 orang TU, 1 orang kebersihan dan 1 orang security. Dengan jumlah siswa 56 orang, 1 gedung dengan jumlah ruang kelas belajar. Saat ini mengalami kekurangan sarana belajar mengajar khususnya bagi anak-anak berupa ruang kelas, meja, kursi belajar dan alat administrasi kantor, administrasi guru, dan lain-lainnya.

Demikian uraian singkat mengenai pentingnya penelitian di Madrasah Aliyah Negeri Filial Rejang Lebong dapat berlangsung dengan baik.

2. Visi dan Misi Sekolah MAN Filial Rejang Lebong

a. Visi

“Mewujudkan peserta didik yang beriman, berilmu, berakhlak mulia, dan berprestasi.”

b. Misi

- 1) Menanamkan nilai-nilai keislaman dalam kehidupan sehari-hari.
- 2) Meningkatkan kualitas pembelajaran secara aktif dan kreatif.
- 3) Membentuk peserta didik yang disiplin dan bertanggung jawab.
- 4) Mengembangkan potensi peserta didik dalam bidang akademik maupun non akademik.
- 5) Menciptakan lingkungan belajar yang nyaman dan religius.

B. Temuan Penelitian

1. Implementasi strategi *Lighteing The Learning Climate* di MAN Filial Rejang Lebong

a. Perencanaan Pembelajaran

Berdasarkan hasil wawancara, oleh guru Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) melakukan perencanaan pembelajaran secara sistematis sebelum menerapkan strategi *Lightening the learning climate*. Perencanaan tersebut meliputi penyusunan perangkat pembelajaran, penyiapan materi dan media pembelajaran, serta perancangan berbagai kegiatan yang bertujuan menciptakan suasana belajar yang menyenangkan. Perencanaan yang matang menjadi langkah awal yang dilakukan guru untuk memastikan proses pembelajaran berlangsung secara terarah, efektif, dan sesuai dengan tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.¹⁰⁰

wawancara dengan guru SKI, Bapak Hendra Dwi Saputra, S.Pd., menunjukkan bahwa sebelum memulai pembelajaran beliau terlebih dahulu menyiapkan modul ajar, materi pembelajaran, media pembelajaran, metode, serta strategi yang akan digunakan selama proses pembelajaran berlangsung. Guru juga mempertimbangkan kondisi dan karakteristik peserta didik agar strategi yang diterapkan sesuai dengan

¹⁰⁰ Observasi pembelajaran SKI kelas XI MAN Filial Rejang Lebong oleh penulis, 9 Mei 2026

kebutuhan belajar mereka.¹⁰¹

Guru sejarah kebudayaan Islam yaitu Hendra Dwi Saputra S.Pd menyatakan Hendra Dwi saputra S.Pd menyatakan :

“Sebelum mengajar saya selalu menyiapkan modul ajar, materi pembelajaran, media yang akan digunakan, serta berbagai kegiatan yang dapat mendukung proses pembelajaran di kelas. Saya berusaha menyesuaikan semua persiapan tersebut dengan materi yang akan diajarkan agar tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan baik. Selain itu, saya juga memikirkan kegiatan yang dapat membuat siswa merasa lebih nyaman dan tidak cepat bosan selama pembelajaran berlangsung.”

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa guru tidak hanya berfokus pada aspek penyampaian materi, tetapi juga merencanakan kegiatan yang mampu menciptakan suasana belajar yang nyaman dan menyenangkan bagi peserta didik. Hal ini sejalan dengan karakteristik strategi *Lightening the learning climate* yang menekankan pentingnya membangun suasana belajar yang positif sebagai pendukung keberhasilan pembelajaran.

Temuan wawancara tersebut diperkuat oleh hasil observasi yang dilakukan peneliti selama proses pembelajaran berlangsung. Berdasarkan hasil observasi, guru terlihat telah mempersiapkan berbagai perangkat pembelajaran sebelum memasuki kelas. Persiapan tersebut meliputi modul ajar, bahan ajar, media pembelajaran, serta aktivitas pendukung yang akan digunakan selama pembelajaran. Guru juga telah merancang kegiatan pencair suasana berupa humor ringan, pertanyaan pemantik,

¹⁰¹ Hendra Dwi Saputra, Guru Sejarah Kebudayaan Islam di MAN Filial Rejang Lebong, Wawancara Oleh Peneliti, 11 Mei 2026

permainan sederhana, dan *ice breaking* yang disesuaikan dengan materi pembelajaran SKI.¹⁰²

Aktivitas tersebut dirancang untuk membangun kesiapan belajar peserta didik sekaligus mengurangi kejenuhan yang mungkin muncul selama proses pembelajaran berlangsung.

Selain itu, hasil observasi menunjukkan bahwa guru mampu menyesuaikan penerapan strategi *Lightening the learning climate* dengan materi yang diajarkan. Humor, cerita, maupun aktivitas yang digunakan tetap relevan dengan materi SKI sehingga tidak mengalihkan perhatian peserta didik dari tujuan pembelajaran. Sebaliknya, aktivitas tersebut justru membantu peserta didik lebih mudah memahami materi karena disampaikan dalam suasana yang santai dan menyenangkan. Guru juga memanfaatkan berbagai media pembelajaran, seperti gambar, bahan presentasi, dan sumber belajar lainnya yang mendukung penyampaian materi sehingga peserta didik lebih fokus dan tertarik mengikuti pembelajaran.¹⁰³

Selanjutnya, hasil wawancara dengan guru menunjukkan bahwa pemilihan strategi *Lightening the learning climate* didasarkan pada karakteristik mata pelajaran SKI yang banyak memuat materi sejarah, kisah tokoh-tokoh Islam, dan berbagai peristiwa masa lampau yang sering kali dianggap monoton oleh sebagian peserta didik. Guru

¹⁰² Observasi pembelajaran SKI kelas XI MAN Filial Rejang Lebong oleh penulis, 9 Mei 2026

¹⁰³ Observasi pembelajaran SKI kelas XI MAN Filial Rejang Lebong oleh penulis, 9 Mei 2026

menjelaskan bahwa strategi tersebut dipilih untuk mengatasi kejenuhan peserta didik serta meningkatkan minat dan perhatian mereka selama proses pembelajaran.¹⁰⁴

Sebagaimana diungkapkan oleh guru Mata Pelajaran SKI, Hendra Dwi Saputra S.Pd menyatakan :

“Saya memilih menggunakan strategi *Lightening the learning climate* karena dalam pembelajaran SKI terdapat banyak materi yang berisi peristiwa sejarah, tokoh-tokoh Islam, serta informasi yang cukup panjang untuk dipelajari oleh peserta didik. Kondisi tersebut terkadang membuat sebagian siswa merasajenuh atau kurang tertarik ketika pembelajaran hanya disampaikan melalui metode ceramah. Oleh karena itu, saya berusaha menciptakan suasana belajar yang lebih santai dan menyenangkan agar siswa tidak mudah bosan selama mengikuti pembelajaran.”

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti, perencanaan yang dilakukan guru memberikan dampak positif terhadap kesiapan peserta didik dalam mengikuti pembelajaran. Ketika guru membuka pembelajaran dengan humor ringan dan kegiatan *ice breaking*, peserta didik tampak lebih rileks, antusias, dan siap menerima materi yang disampaikan. Suasana kelas menjadi lebih hidup, peserta didik lebih fokus memperhatikan penjelasan guru, serta menunjukkan keterlibatan yang lebih baik dalam kegiatan pembelajaran.¹⁰⁵ Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa perencanaan pembelajaran yang dilakukan guru dalam menerapkan strategi *Lightening the learning*

¹⁰⁴ Hendra Dwi Saputra, Guru Sejarah Kebudayaan Islam MAN Filial Rejang Lebong, wawancara oleh penulis, 11 Mei 2026

¹⁰⁵ Observasi pembelajaran SKI kelas XI MAN Filial Rejang Lebong oleh penulis, 9 Mei 2026

climate telah dilaksanakan secara sistematis dan mampu mendukung terciptanya suasana belajar yang nyaman, menyenangkan, serta kondusif bagi proses pembelajaran SKI.

b. Pelaksanaan strategi *Lightening The Learning Climate* di MAN Filial Rejang Lebong

1) Menentukan Topik atau Materi Pembelajaran

Berdasarkan hasil wawancara¹⁰⁶ dengan guru mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI), tahap awal implementasi strategi *Lightening The Learning Climate* dimulai dengan menentukan topik atau materi pembelajaran. Penentuan materi menjadi dasar penyusunan seluruh rangkaian kegiatan pembelajaran, dengan mempertimbangkan kesesuaian materi dengan tujuan pembelajaran, karakteristik peserta didik, serta strategi dan aktivitas belajar yang akan digunakan.

Sebagaimana diungkapkan oleh guru SKI, Hendra Dwi Saputra, S.Pd.:¹⁰⁷

“Sebelum mengajar saya terlebih dahulu melihat Alur Tujuan Pembelajaran (ATP), modul ajar, dan materi yang harus disampaikan pada pertemuan tersebut. Saya juga mempertimbangkan kemampuan peserta didik agar materi yang dipilih sesuai dengan kondisi mereka. Jadi, materi tidak hanya mengikuti urutan buku, tetapi juga disesuaikan dengan kebutuhan belajar peserta didik.

Penentuan materi pembelajaran dilakukan melalui proses perencanaan yang matang, bukan secara spontan. Guru terlebih dahulu

¹⁰⁶ Observasi pembelajaran SKI kelas XI MAN Filial Rejang Lebong oleh penulis, 9 Mei 2026.

¹⁰⁷ Hendra Dwi Saputra, Guru Sejarah Kebudayaan Islam MAN Filial Rejang Lebong, wawancara oleh penulis, 11 Mei 2026

mengkaji Alur Tujuan Pembelajaran (ATP), modul ajar, serta capaian pembelajaran, dan mempertimbangkan karakteristik, kemampuan awal, serta kebutuhan belajar peserta didik agar materi yang dipilih sesuai dengan kondisi kelas. Perencanaan materi yang sistematis ini menjadi langkah awal yang penting, karena materi yang sesuai dengan karakteristik peserta didik akan lebih mudah dikembangkan melalui berbagai aktivitas pembelajaran yang menyenangkan, interaktif, dan mampu meningkatkan keterlibatan peserta didik.



Gambar 4. 1 (Guru menentukan Topik pembelajaran)

Setelah materi ditentukan, guru menyesuaikannya dengan tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan agar setiap materi memiliki arah yang jelas dan mendukung tercapainya kompetensi yang diharapkan.

Sebagaimana dijelaskan Hendra Dwi saputra S.Pd:¹⁰⁸

“Saya menyesuaikan materi dengan tujuan pembelajaran yang sudah ditetapkan dalam modul ajar. Misalnya ketika membahas perkembangan Islam di Indonesia, tujuan utamanya agar peserta didik memahami proses perkembangan tersebut sekaligus mampu mengambil nilai-nilai keteladanan. Karena itu saya

¹⁰⁸ Hendra Dwi Saputra, Guru Sejarah Kebudayaan Islam MAN Filial Rejang Lebong, wawancara oleh penulis, 11 Mei 2026

memilih contoh-contoh yang dekat dengan kehidupan mereka supaya tujuan pembelajaran lebih mudah tercapai.”

Pengajar berusaha menghubungkan bahan ajar dengan realitas kehidupan peserta didik. Sebagai contoh, tatkala membahas topik pergerakan pembaruan Islam di Indonesia, guru tidak sekadar memaparkan kronologi sejarah, melainkan turut mendorong siswa untuk menghayati nilai-nilai keteladanan, etos perjuangan, sikap toleransi, serta esensi dakwah. Alhasil, orientasi pembelajaran tidak lagi terbatas pada ranah kognitif semata, melainkan turut membentuk karakter afektif siswa. Penyelarasan materi dengan target kurikulum ini menjadi fondasi krusial dalam merancang model belajar yang memikat, seperti diskusi kelompok, sesi tanya jawab interaktif, permainan edukatif, hingga sisipan humor yang relevan dengan topik bahasan.

Untuk mendukung pelaksanaan strategi ini, guru juga mempersiapkan media pembelajaran. Sebagaimana dijelaskan bapak Hendra Dwi saputra S.Pd:¹⁰⁹

“Biasanya saya menyiapkan gambar tokoh-tokoh Islam, video pendek, papan tulis, dan terkadang lembar kerja peserta didik. Media tersebut saya pilih sesuai materi agar peserta didik lebih mudah memahami isi pembelajaran.”

Media yang digunakan tidak hanya buku ajar atau papan tulis, tetapi juga gambar tokoh-tokoh Islam dan lembar kerja peserta didik (LKPD), yang dipilih sesuai karakteristik materi agar peserta didik lebih

¹⁰⁹ Hendra Dwi Saputra, Guru Sejarah Kebudayaan Islam MAN Filial Rejang Lebong, wawancara oleh penulis, 11 Mei 2026

mudah memahami konsep pembelajaran secara konkret dan tidak mudah jenuh.

Selanjutnya, guru merancang kegiatan pembelajaran agar suasana belajar lebih menarik dan tidak membosankan. Guru menjelaskan:¹¹⁰

“Saya mengawali pembelajaran dengan pertanyaan pemantik, cerita singkat, atau humor yang berkaitan dengan materi. Setelah itu peserta didik saya ajak berdiskusi dalam kelompok, membuat ilustrasi atau cerita lucu yang masih berhubungan dengan materi, kemudian mempresentasikan hasilnya. Dengan cara seperti ini suasana kelas menjadi lebih hidup dan peserta didik lebih berani berpartisipasi.”

Guru merancang pembelajaran secara sistematis: memulai dengan pertanyaan pemantik, cerita singkat, atau humor untuk mencairkan suasana dan membangun perhatian peserta didik; dilanjutkan dengan diskusi kelompok, penyusunan ilustrasi atau cerita lucu, dan presentasi hasil di depan kelas. Selama kegiatan berlangsung, guru berperan sebagai fasilitator yang membimbing jalannya diskusi serta memberikan apresiasi kepada peserta didik yang aktif. Humor yang digunakan berfungsi bukan sekadar hiburan, melainkan sebagai sarana mengurangi ketegangan, membangun kedekatan guru dan peserta didik, serta meningkatkan motivasi belajar, sementara diskusi, presentasi, dan tanya jawab melatih kemampuan berpikir kritis dan komunikasi peserta didik.

¹¹⁰ Hendra Dwi Saputra, Guru Sejarah Kebudayaan Islam MAN Filial Rejang Lebong, wawancara oleh penulis, 11 Mei 2026

Temuan wawancara ini diperkuat oleh hasil observasi¹¹¹ selama pembelajaran berlangsung di kelas XI MAN Filial Rejang Lebong. Guru terlihat mempersiapkan seluruh perangkat pembelajaran sebelum memasuki kelas, membuka pelajaran dengan menyampaikan tujuan pembelajaran dan apersepsi, kemudian mengajukan pertanyaan pemantik yang diselengi humor ringan sehingga suasana kelas menjadi santai namun tetap kondusif. Selama kegiatan inti, guru memanfaatkan media gambar untuk menjelaskan materi, membagi peserta didik ke dalam kelompok untuk berdiskusi dan menyusun ilustrasi atau humor, kemudian mempresentasikannya di depan kelas dengan tanggapan dari kelompok lain. Guru juga memberikan apresiasi berupa pujian dan motivasi kepada peserta didik yang aktif berpartisipasi.

Temuan observasi tersebut selanjutnya diperkuat oleh hasil dokumentasi¹¹² berupa modul ajar, bahan ajar, media presentasi, lembar kerja peserta didik, serta foto-foto kegiatan pembelajaran yang menunjukkan persiapan matang guru serta keterlibatan aktif peserta didik dalam diskusi kelompok, penyusunan ilustrasi, presentasi, dan tanya jawab.

Dengan demikian, hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi saling menguatkan bahwa implementasi strategi *Lightening The*

¹¹¹Observasi pembelajaran SKI kelas XI MAN Filial Rejang Lebong oleh penulis, 9 Mei 2026

¹¹²Dokumentasi Kegiatan pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam Kelas XI MAN Filial Rejang Lebong 12 Mei 2026

Learning Climate diawali dengan persiapan yang matang, mulai dari pemilihan media pembelajaran, perancangan aktivitas belajar, hingga penyusunan langkah-langkah pembelajaran yang sistematis. Persiapan tersebut memungkinkan guru menciptakan suasana belajar yang hidup, menyenangkan, interaktif, dan kondusif, sehingga mendorong meningkatnya partisipasi, antusiasme, keberanian mengemukakan pendapat, serta kerja sama peserta didik selama pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam berlangsung.

2) Kegiatan Membuat ilustrasi melalui gambar yang di sediakan oleh guru

Salah satu tahapan penting dalam penerapan strategi ini adalah memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk membuat ilustrasi yang berkaitan dengan materi pembelajaran. Sebelum kegiatan dimulai, guru terlebih dahulu menjelaskan tujuan kegiatan, aturan pelaksanaan, serta batasan-batasan agar ilustrasi yang dibuat tetap memiliki nilai edukatif.¹¹³

Sebagaimana dijelaskan guru SKI yaitu bapak Hendra Dwi Saputra S.Pd:¹¹⁴

“Sebelum kegiatan dimulai saya memberikan penjelasan bahwa ilustrasi yang dibuat harus berkaitan dengan gambar yang di pilih mengandung pesan atau peristiwa yang berkaitan dengan materi SKI. Saya juga memberikan contoh sederhana supaya mereka memahami batasannya sehingga humor tetap memiliki nilai edukatif.”

¹¹³Observasi pembelajaran SKI kelas XI MAN Filial Rejang Lebong oleh penulis, 9 Mei 2026

¹¹⁴Hendra Dwi Saputra, Guru Sejarah Kebudayaan Islam MAN Filial Rejang Lebong, wawancara oleh penulis, 11 Mei 2026



Gambar 2. 2 (Guru menjelaskan pembuatan ilustrasi)

Guru tidak membiarkan peserta didik membuat ilustrasi secara bebas tanpa arahan yang jelas. Guru menjelaskan tujuan kegiatan, memberikan petunjuk langkah-langkah, serta kriteria yang diperbolehkan, disertai contoh sederhana sebagai acuan. Melalui arahan tersebut, peserta didik memahami bahwa ilustrasi yang dibuat harus mengandung pesan, nilai, atau konsep yang berkaitan dengan materi pembelajaran, sehingga ilustrasi berfungsi sebagai media pembelajaran yang efektif.¹¹⁵

Ketika ditanya bagaimana guru memberi ruang kepada peserta didik untuk mengembangkan kreativitas, Bapak Hendra menjelaskan:¹¹⁶

“Saya memberikan kebebasan kepada peserta didik untuk memilih bentuk penyampaian, apakah berupa cerita lucu, dialog singkat, gambar ilustrasi, atau permainan peran. Selama masih sesuai dengan materi, saya membebaskan mereka untuk berkreasi sesuai kemampuan masing-masing.”

¹¹⁵Observasi pembelajaran SKI kelas XI MAN Filial Rejang Lebong oleh penulis, 9 Mei 2026

¹¹⁶Hendra Dwi Saputra, Guru Sejarah Kebudayaan Islam MAN Filial Rejang Lebong, wawancara oleh penulis, 11 Mei 2026

Guru memberikan ruang yang luas kepada peserta didik untuk mengembangkan kreativitasnya, tanpa membatasi bentuk penyampaian humor, sehingga mendorong peserta didik berpikir kreatif dan bekerja sama dalam kelompok.

Mengenai bentuk pendampingan selama kegiatan berlangsung, guru menjelaskan:¹¹⁷

“Selama mereka bekerja saya berkeliling dari satu kelompok ke kelompok lain. Jika ada yang kesulitan mencari ide atau menghubungkan ilustrasi dengan materi, saya memberikan arahan dan contoh tanpa langsung memberikan jawabannya sehingga mereka tetap berpikir sendiri.”

Guru menjalankan perannya sebagai fasilitator yang aktif mendampingi peserta didik melalui arahan, pertanyaan pemantik, motivasi, dan contoh sederhana, bukan dengan memberikan jawaban langsung, sehingga peserta didik tetap terdorong berpikir kritis, berdiskusi, dan mengembangkan kreativitasnya secara mandiri.¹¹⁸ Guru menambahkan bahwa secara umum peserta didik terlihat senang dan antusias, dan suasana kelas menjadi lebih hidup dibandingkan pembelajaran biasa, meskipun sebagian peserta didik yang awalnya malu berangsur-angsur berani berpartisipasi setelah melihat teman-temannya tampil.

¹¹⁷Hendra Dwi Saputra, Guru Sejarah Kebudayaan Islam MAN Filial Rejang Lebong, wawancara oleh penulis, 11 Mei 2026

¹¹⁸Observasi pembelajaran SKI kelas XI MAN Filial Rejang Lebong oleh penulis, 9 Mei 2026

Temuan ini diperkuat oleh wawancara dengan peserta didik.

Ruslan Fadila menjelaskan pengalamannya membuat humor:¹¹⁹

“Menurut saya kegiatan itu cukup menyenangkan karena kami bisa belajar dengan cara yang berbeda. Awalnya saya agak bingung membuat ilustrasi yang sesuai dengan materi SKI, tetapi setelah guru memberikan contoh, saya dan teman-teman bisa berdiskusi dan membuat ilustrasi yang berkaitan dengan materi. Jadi belajarnya terasa lebih santai dan tidak membosankan.”

Meika Silvia menambahkan bahwa guru membimbing kelompoknya secara langsung ketika mengalami kesulitan mencari ide, sementara Aget Putri Agustina menjelaskan bahwa guru selalu menghubungkan humor yang dibuat dengan materi pembelajaran:¹²⁰

“Iya, setelah kami menyampaikan ilustrasi, guru menjelaskan hubungan ilustrasi tersebut dengan materi SKI. Jadi kami tidak hanya tertawa, tetapi juga memahami makna yang terkandung di dalam humor itu. Penjelasan guru membuat materi lebih mudah dipahami.”

Anindia Savira menambahkan bahwa kegiatan membuat ilustrasi ini sangat membantu karena materi menjadi lebih mudah diingat dan ia menjadi lebih fokus memperhatikan pembelajaran.¹²¹ Secara keseluruhan, kegiatan membuat humor, cerita lucu, atau ilustrasi memberikan pengalaman belajar yang menyenangkan, membantu peserta didik memahami materi, meningkatkan konsentrasi, dan menumbuhkan keberanian untuk berpartisipasi.

¹¹⁹Meika Silvia, Peserta Didik Kelas XI MAN Filial Rejang Lebong, wawancara oleh penulis, 12 Mei 2026

¹²⁰Aget Putri Agustina, Peserta Didik Kelas XI MAN Filial Rejang Lebong, wawancara oleh penulis, 12 Mei 2026

¹²¹Anindia Savira, Peserta Didik Kelas XI MAN Filial Rejang Lebong, wawancara oleh penulis, 12 Mei 2026

Hasil wawancara ini diperkuat oleh observasi dan dokumentasi¹²² yang menunjukkan suasana kelas lebih santai namun peserta didik tetap fokus memperhatikan arahan guru, antusias berdiskusi dalam kelompok, telah direncanakan dalam modul ajar.¹²³



Gambar 4. 3 (siswa berdiskusi menghubungkan gambar ilustrasi dengan materi pembelajaran)

Dengan sementara guru aktif berkeliling memberikan bimbingan kepada kelompok yang mengalami kesulitan. Dokumentasi penelitian juga memperlihatkan peserta didik berdiskusi, menyusun cerita lucu dan ilustrasi, serta mempresentasikan hasilnya di depan kelas, sebagaimana demikian, kegiatan membuat ilustrasi telah dilaksanakan secara sistematis: guru memberikan arahan sebelum kegiatan dimulai, kebebasan berkreasi, pendampingan selama proses diskusi, serta menghubungkan hasil humor dengan materi pembelajaran, sementara peserta didik menunjukkan antusiasme tinggi, keaktifan berdiskusi, dan

¹²²Observasi pembelajaran SKI kelas XI MAN Filial Rejang Lebong oleh penulis, 9 Mei 2026

¹²³Dokumentasi Kegiatan pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam Kelas XI MAN Filial Rejang Lebong 12 Mei 2026

pemahaman yang lebih mudah melalui suasana belajar yang menyenangkan dan interaktif.

3) Peserta Didik Menyampaikan Ilustrasi di Depan Kelas

Setelah menyusun ilustrasi, guru memberi kesempatan kepada setiap kelompok untuk menyampaikan hasil diskusinya di depan kelas secara bergantian. Kegiatan presentasi ini melatih keberanian, kemampuan berkomunikasi, serta rasa tanggung jawab peserta didik terhadap hasil kerja kelompoknya.

Bapak Hendra Dwi Saputra S.Pd selaku Guru SKI menjelaskan:¹²⁴

“Keberanian peserta didik meningkat. Pada awalnya masih ada beberapa yang malu atau kurang percaya diri, tetapi setelah diberikan motivasi dan dukungan mereka mulai berani tampil di depan kelas untuk menyampaikan hasil kelompoknya.”



Gambar 4.4 (peserta didik menjelaskan hasil ilustrasi pada gambar)

¹²⁴Hendra Dwi Saputra, Guru Sejarah Kebudayaan Islam MAN Filial Rejang Lebong, wawancara oleh penulis, 11 Mei 2026

Pada tahap awal, sebagian peserta didik masih menunjukkan sikap malu, gugup, dan kurang percaya diri karena terbiasa hanya mendengarkan penjelasan guru. Namun, seiring guru secara konsisten memberikan motivasi dan menciptakan suasana yang tidak menegangkan, peserta didik berangsur-angsur lebih berani menyampaikan hasil diskusi, menjelaskan isi humor atau ilustrasi, serta menjawab dan menanggapi pertanyaan teman-temannya.¹²⁵

Guru menambahkan mengenai kemampuan peserta didik dalam menyampaikan pendapat:¹²⁶

“Peserta didik menjadi lebih aktif menyampaikan pendapat. Mereka tidak hanya menjawab pertanyaan guru, tetapi juga memberikan tanggapan terhadap hasil presentasi kelompok lain. Walaupun masih ada yang perlu dibimbing, secara keseluruhan kemampuan mereka sudah mengalami peningkatan.”

Mengenai interaksi antarpeserta didik selama presentasi, guru menjelaskan bahwa mereka saling bertanya, memberi masukan, dan menanggapi presentasi teman dengan sopan, sehingga suasana diskusi menjadi lebih aktif dan kolaboratif. Guru juga senantiasa memberikan apresiasi berupa pujian, tepuk tangan bersama, dan tambahan nilai keaktifan bagi peserta didik yang berani tampil, sekaligus memberikan masukan apabila terdapat materi yang kurang tepat.

¹²⁵ Observasi pembelajaran SKI kelas XI MAN Filial Rejang Lebong oleh penulis, 9 Mei 2026

¹²⁶ Hendra Dwi Saputra, Guru Sejarah Kebudayaan Islam MAN Filial Rejang Lebong, wawancara oleh penulis, 11 Mei 2026

Meika Silvia Peserta didik kelas XI di MAN Filial Rejang

Lebong menjelaskan perasaannya saat presentasi:¹²⁷

“Awalnya saya merasa gugup karena belum terbiasa berbicara di depan kelas. Tetapi setelah mendapat dukungan dari guru dan teman-teman, saya menjadi lebih percaya diri. Setelah selesai menyampaikan hasil, saya merasa senang karena bisa berbagi hasil diskusi dengan teman-teman.”

Frengki Fernando Peserta didik kelas XI di MAN Filial Rejang

Lebong menambahkan:¹²⁸

“Sekarang saya lebih berani menyampaikan pendapat dibandingkan sebelumnya. Suasana pembelajaran yang santai membuat saya tidak terlalu takut jika jawaban saya kurang tepat. Guru juga selalu menghargai setiap pendapat yang kami sampaikan sehingga saya lebih percaya diri untuk berbicara.”

Suasana pembelajaran yang lebih santai serta sikap guru yang menghargai setiap pendapat membuat peserta didik merasa aman untuk berbicara, sehingga mereka lebih percaya diri dan aktif berpartisipasi.

Hasil wawancara ini diperkuat oleh observasi¹²⁹ yang menunjukkan bahwa kegiatan presentasi berlangsung kondusif: peserta didik yang tampil berusaha menyampaikan hasil kelompoknya dengan baik, sementara peserta didik lain memperhatikan, mengajukan pertanyaan, dan memberikan tanggapan, sebelum guru memberi

¹²⁷Meika Silvia, Peserta Didik Kelas XI MAN Filial Rejang Lebong, wawancara oleh penulis, 12 Mei 2026

¹²⁸Frengki Fernando, Peserta Didik Kelas XI MAN Filial Rejang Lebong, wawancara oleh penulis, 12 Mei 2026

¹²⁹Observasi pembelajaran SKI kelas XI MAN Filial Rejang Lebong oleh penulis, 9 Mei 2026

penguatan dan penjelasan tambahan. Dokumentasi¹³⁰ berupa foto-foto kegiatan turut memperlihatkan peserta didik yang tampil di depan kelas dan suasana pembelajaran yang aktif, komunikatif, dan penuh antusiasme.

Dengan demikian, kegiatan penyampaian humor atau ilustrasi di depan kelas telah berlangsung sesuai tahapan strategi *Lightening The Learning Climate*, dengan guru memberikan motivasi dan apresiasi, sementara peserta didik menunjukkan perkembangan keberanian berbicara di depan kelas serta interaksi antarpeserta didik yang positif.

4) Guru Menghubungkan ilustrasi gambar dengan Materi Pembelajaran

Setelah peserta didik menyampaikan humor, guru tidak langsung berpindah ke materi berikutnya, melainkan terlebih dahulu menghubungkan humor tersebut dengan materi pembelajaran, agar kegiatan tersebut tidak hanya menjadi hiburan tetapi juga menjadi bagian dari proses pembelajaran yang bermakna.¹³¹

Sebagaimana dijelaskan oleh bapak Hendra Dwi Saputra S.Pd :¹³²

“Setelah peserta didik selesai menyampaikan ilustrasi, saya mengajak mereka mendiskusikan makna yang terkandung di dalamnya. Kemudian saya menghubungkannya dengan konsep atau peristiwa sejarah Islam yang sedang dipelajari sehingga humor tersebut menjadi bagian dari proses memahami materi.”

¹³⁰Dokumentasi Kegiatan pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam Kelas XI MAN Filial Rejang Lebong 12 Mei 2026

¹³¹ Observasi pembelajaran SKI kelas XI MAN Filial Rejang Lebong oleh penulis, 9 Mei 2026.

¹³²Hendra Dwi Saputra, Guru Sejarah Kebudayaan Islam MAN Filial Rejang Lebong, wawancara oleh penulis, 12 Mei 2026



Gambar 4.5 (guru menghubungkan hasil ilustrasi dengan materi)

Guru memandang ilustrasi bukan sebagai aktivitas yang berdiri sendiri, melainkan sebagai media pembelajaran yang membantu peserta didik memahami materi secara lebih mudah. Setelah presentasi, peserta didik diajak mendiskusikan makna humor atau ilustrasi yang telah dibuat, kemudian mengaitkannya dengan konsep-konsep penting dalam pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam, sehingga humor dimanfaatkan sebagai jembatan untuk membangun pemahaman peserta didik terhadap materi.

c. Kegiatan inti dan evaluasi

Setelah kegiatan membuat humor selesai dan suasana kelas menjadi lebih kondusif, guru melanjutkan pembelajaran dengan kegiatan inti yang telah direncanakan dalam modul ajar. Kegiatan humor bukan merupakan tujuan akhir pembelajaran, melainkan strategi untuk membangun perhatian dan kesiapan peserta didik sebelum memasuki materi inti.

Guru sejarah kebudayaan Islam yaitu Hendra Dwi Saputra S.Pd menyatakan Hendra Dwi saputra S.Pd menyatakan :¹³³

“Setelah suasana kelas lebih kondusif, saya melanjutkan pembelajaran dengan menjelaskan materi inti, kemudian mengajak peserta didik berdiskusi dan mengerjakan tugas kelompok yang berkaitan dengan materi yang dipelajari.”

Guru menjelaskan materi inti secara bertahap dengan mengaitkannya pada aktivitas humor yang telah dilakukan peserta didik, kemudian mengajak mereka berdiskusi dan mengerjakan tugas kelompok, sehingga peserta didik tidak hanya menerima informasi secara pasif tetapi juga membangun sendiri pemahamannya melalui proses berpikir, berdiskusi, dan bekerja sama pendekatan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik (*student centered learning*).

Guru menjelaskan bahwa kegiatan diskusi berjalan lebih aktif dibandingkan sebelumnya, dengan peserta didik lebih berani mengemukakan pendapat dan bertukar ide, sementara kegiatan tanya jawab berlangsung lebih interaktif karena peserta didik lebih banyak mengajukan pertanyaan dan mampu menjawab pertanyaan yang diberikan. Guru menilai keaktifan peserta didik meningkat cukup signifikan, mereka lebih fokus memperhatikan penjelasan, aktif berdiskusi, berani bertanya dan menjawab, serta lebih percaya diri ketika menyampaikan hasil pekerjaannya di depan kelas.

¹³³ Hendra Dwi Saputra, Guru Sejarah Kebudayaan Islam MAN Filial Rejang Lebong, wawancara oleh penulis, 12 Mei 2026

Pada akhir pembelajaran, guru mengajak peserta didik menyimpulkan materi secara bersama-sama, memberi kesempatan menyampaikan kesan atau hal yang telah dipelajari, memberikan penguatan terhadap materi, menyampaikan tugas apabila diperlukan, dan menutup pembelajaran dengan doa.

2. Aktivitas belajar peserta didik pada pembelajaran SKI di MAN Filial Rejang Lebong

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti pada proses pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) kelas XI MAN Filial Rejang Lebong, peneliti mengamati berbagai aktivitas peserta didik ketika guru menggunakan strategi *Lightening The Learning Climate*. Dalam penelitian ini, peneliti tidak memberikan perlakuan kepada peserta didik, melainkan mengamati secara langsung bagaimana peserta didik mengikuti proses pembelajaran ketika guru menerapkan strategi tersebut. Pengamatan dilakukan terhadap aktivitas visual, lisan, mental, dan emosional peserta didik selama kegiatan pembelajaran berlangsung.¹³⁴

Hasil pengamatan menunjukkan bahwa penggunaan strategi *Lightening The Learning Climate* oleh guru ditandai dengan adanya upaya menciptakan suasana pembelajaran yang lebih santai dan menyenangkan. Guru tidak hanya menyampaikan materi, tetapi juga menyisipkan humor,

¹³⁴ Observasi pembelajaran SKI kelas XI MAN Filial Rejang Lebong oleh penulis, 9 Mei 2026

ice breaking, tanya jawab, diskusi, dan kegiatan lainnya yang melibatkan peserta didik. Dalam suasana tersebut, peneliti menemukan beberapa bentuk aktivitas peserta didik yang tampak selama proses pembelajaran.

a. Aktivitas Visual

Berdasarkan hasil observasi, aktivitas visual peserta didik terlihat ketika mereka memperhatikan penjelasan guru, melihat media pembelajaran, membaca bahan ajar, serta mencatat informasi yang dianggap penting. Pada saat guru menjelaskan materi SKI, sebagian besar peserta didik terlihat mengarahkan perhatian kepada guru. Ketika guru menggunakan media pembelajaran, perhatian peserta didik juga terlihat tertuju pada media yang ditampilkan.

Pada kegiatan pembelajaran, guru terlebih dahulu memberikan penjelasan mengenai materi yang akan dibahas. Peserta didik kemudian diarahkan untuk membaca bahan ajar sebelum mengikuti kegiatan diskusi. Peneliti mengamati bahwa beberapa peserta didik membaca materi secara mandiri, sementara peserta didik lainnya membaca dan mendiskusikan isi materi dengan teman kelompoknya. Aktivitas tersebut menunjukkan bahwa peserta didik terlibat dalam kegiatan melihat dan membaca informasi yang berkaitan dengan materi SKI.

Selain itu, ketika guru memberikan *ice breaking*, peserta didik terlihat memberikan respons seperti tersenyum, tertawa, dan memperhatikan guru. Setelah kegiatan tersebut selesai, perhatian peserta didik kembali diarahkan pada materi yang sedang disampaikan. Dengan

demikian, selama pembelajaran berlangsung, aktivitas visual peserta didik tidak hanya terlihat ketika mendengarkan penjelasan guru, tetapi juga ketika membaca bahan ajar, memperhatikan media, dan mengikuti kegiatan yang diberikan.

Hasil observasi tersebut diperkuat oleh keterangan Hendra Dwi Saputra, S.Pd., selaku guru SKI, yang menjelaskan:

“Pada saat saya menerapkan strategi *Lightening The Learning Climate*, perhatian peserta didik menjadi lebih baik. Mereka lebih fokus mendengarkan penjelasan saya karena suasana kelas sudah lebih santai dan mereka merasa nyaman mengikuti pembelajaran.”¹³⁵

Keterangan tersebut menunjukkan bahwa menurut pengamatan guru, suasana pembelajaran yang lebih santai membuat peserta didik lebih mudah diarahkan untuk memperhatikan materi. Hal tersebut juga sesuai dengan hasil wawancara Citra Kusuma Pratiwi, peserta didik kelas XI, yang menyatakan:

“Ya, saya menjadi lebih fokus memperhatikan penjelasan guru. Dengan adanya humor dan kegiatan yang menarik membuat saya tidak mudah mengantuk dan lebih tertarik mengikuti pembelajaran sampai selesai.”¹³⁶

Sementara itu, Prengki Fernando, peserta didik kelas XI menjelaskan bahwa penggunaan media pembelajaran juga menarik perhatiannya:

“Saya tertarik memperhatikan media pembelajaran yang digunakan guru karena membantu saya memahami materi dengan lebih jelas. Apalagi jika

¹³⁵ Hendra Dwi Saputra, Guru Sejarah Kebudayaan Islam MAN Filial Rejang Lebong, wawancara oleh penulis, 11 Mei 2026

¹³⁶ Citra Kusuma Pratiwi, Peserta Didik Kelas XI MAN Filial Rejang Lebong, wawancara oleh penulis, 12 Mei 2026

menggunakan gambar atau tayangan yang berkaitan dengan materi sejarah yang sedang dipelajari.”¹³⁷

Berdasarkan observasi dan keterangan informan tersebut, peneliti menemukan bahwa aktivitas visual peserta didik selama pembelajaran terlihat melalui kegiatan memperhatikan penjelasan guru, membaca bahan ajar, memperhatikan media pembelajaran, serta mencatat informasi yang berkaitan dengan materi.

b. Aktivitas Lisan

Aktivitas lisan peserta didik terlihat melalui kegiatan bertanya, menjawab pertanyaan, menyampaikan pendapat, memberikan tanggapan, dan mengikuti diskusi. Berdasarkan hasil observasi, guru memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk berkomunikasi secara langsung selama pembelajaran. Ketika guru memberikan pertanyaan berkaitan dengan materi SKI, beberapa peserta didik terlihat memberikan jawaban. Pada kesempatan lain, peserta didik juga terlihat mengajukan pertanyaan ketika terdapat materi yang belum dipahami.

Pada kegiatan diskusi kelompok, aktivitas lisan terlihat lebih jelas. Peserta didik saling berkomunikasi dengan anggota kelompok untuk membahas materi dan menentukan jawaban. Beberapa peserta didik terlihat menyampaikan pendapat, sedangkan peserta didik lainnya memberikan tanggapan atau mendengarkan pendapat temannya. Setelah kegiatan

¹³⁷ Prengki Fernando, Peserta Didik Kelas XI MAN Filial Rejang Lebong, wawancara oleh penulis, 12 Mei 2026

diskusi, beberapa peserta didik juga diberi kesempatan untuk menyampaikan hasil pembahasan kelompok.

Berdasarkan hasil wawancara, Hendra Dwi Saputra, S.Pd. menjelaskan:

“Setelah strategi ini diterapkan siswa terlihat lebih berani bertanya dan menjawab pertanyaan. Jika sebelumnya hanya beberapa siswa yang aktif, sekarang lebih banyak siswa yang berpartisipasi dalam kegiatan tanya jawab dengan teman. Pembelajaran yang santai membuat saya lebih percaya diri untuk menyampaikan pendapat dan memberikan tanggapan selama diskusi berlangsung.”¹³⁸

Keterangan tersebut menunjukkan bahwa guru mengamati adanya keberanian peserta didik untuk berkomunikasi selama pembelajaran. Hal tersebut juga diperkuat oleh pernyataan Meika Silvia, peserta didik kelas XI:

“Saya merasa lebih aktif dalam menjawab pertanyaan maupun berdiskusi, percaya diri menyampaikan pendapat serta hasil diskusi kelompok dibandingkan sebelum strategi diterapkan.”¹³⁹

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara tersebut, peneliti menemukan bahwa aktivitas lisan peserta didik tampak dalam bentuk menjawab pertanyaan guru, mengajukan pertanyaan, menyampaikan pendapat, memberikan tanggapan, dan berkomunikasi dengan anggota kelompok selama diskusi.

¹³⁸ Hendra Dwi Saputra, Guru Sejarah Kebudayaan Islam MAN Filial Rejang Lebong, wawancara oleh penulis, 11 Mei 2026

¹³⁹ Meika Silvia, Peserta Didik Kelas XI MAN Filial Rejang Lebong, wawancara oleh penulis, 12 Mei 2026

c. Aktivitas Mental

Aktivitas mental peserta didik diamati melalui keterlibatan mereka dalam memahami materi, menjawab pertanyaan, mencari informasi, menghubungkan materi dengan pengetahuan yang telah dimiliki, serta menyimpulkan pembelajaran. Berdasarkan hasil observasi, ketika guru memberikan pertanyaan atau permasalahan berkaitan dengan materi SKI, beberapa peserta didik terlihat berusaha memikirkan jawaban sebelum menyampaikannya.

Pada kegiatan diskusi, peserta didik juga terlihat membaca kembali materi dan membicarakan jawaban bersama anggota kelompok. Beberapa peserta didik mencoba menghubungkan informasi yang terdapat dalam bahan ajar dengan pertanyaan yang diberikan guru. Pada akhir pembelajaran, ketika guru meminta peserta didik menyampaikan kembali materi yang telah dipelajari, terdapat peserta didik yang mampu menjelaskan kembali inti materi menggunakan bahasa mereka sendiri.

Aktivitas tersebut menunjukkan adanya keterlibatan peserta didik dalam proses berpikir selama mengikuti pembelajaran. Peserta didik tidak hanya mendengarkan informasi dari guru, tetapi juga terlihat berusaha memahami, mengingat, dan mengolah informasi yang diperoleh.

Hal tersebut diperkuat oleh keterangan Hendra Dwi Saputra, S.Pd., yang menyatakan:

“Menurut saya strategi ini cukup membantu siswa dalam memahami materi. Ketika suasana belajar nyaman dan menyenangkan, siswa lebih mudah berkonsentrasi dan menerima informasi yang disampaikan. Mereka juga

lebih mudah mengingat materi karena pembelajaran dilakukan secara interaktif.”¹⁴⁰

Sementara itu, Ruslan Fadila, peserta didik kelas XI menyampaikan:

“Menurut saya materi menjadi lebih mudah dipahami karena pembelajaran tidak hanya berisi penjelasan dari guru, tetapi juga diselingi kegiatan yang membuat kami lebih fokus dan tidak cepat bosan.”¹⁴¹

Hal serupa disampaikan oleh Citra Kusuma Pratiwi, peserta didik kelas XI menyampaikan :

“Ya, saya lebih mudah menjawab pertanyaan dan mengerjakan tugas karena materi yang dijelaskan guru lebih mudah dipahami. Selain itu, diskusi dengan teman juga membantu saya memahami materi yang belum saya mengerti.”¹⁴²

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara tersebut, peneliti menemukan bahwa aktivitas mental peserta didik terlihat ketika mereka berusaha memahami materi, mencari jawaban, berdiskusi, mengingat informasi yang telah disampaikan, serta menyampaikan kembali materi yang telah dipelajari.

d. Aktivitas Emosional

Berdasarkan hasil observasi, aktivitas emosional peserta didik terlihat dari respons dan sikap mereka selama mengikuti pembelajaran. Ketika guru memberikan humor dan *ice breaking*, beberapa peserta didik terlihat tersenyum, tertawa, dan memberikan respons terhadap kegiatan

¹⁴⁰ Hendra Dwi Saputra, Guru Sejarah Kebudayaan Islam MAN Filial Rejang Lebong, wawancara oleh penulis, 11 Mei 2026

¹⁴¹ Ruslan Fadila, Peserta Didik Kelas XI MAN Filial Rejang Lebong, wawancara oleh penulis, 12 Mei 2026

¹⁴² Citra Kusuma Pratiwi, Peserta Didik Kelas XI MAN Filial Rejang Lebong, wawancara oleh penulis, 12 Mei 2026

tersebut. Pada saat kegiatan diskusi dan tanya jawab berlangsung, peserta didik juga terlihat menunjukkan antusiasme untuk mengikuti kegiatan.

Suasana pembelajaran terlihat lebih santai ketika guru menyisipkan humor dan kegiatan yang melibatkan peserta didik. Peserta didik tidak hanya duduk diam mendengarkan penjelasan guru, tetapi juga memberikan respons terhadap kegiatan pembelajaran. Pada saat kuis atau pertanyaan diberikan, beberapa peserta didik terlihat bersemangat untuk menjawab. Sementara dalam kegiatan diskusi, peserta didik terlihat berkomunikasi dengan anggota kelompoknya untuk menyelesaikan tugas yang diberikan.

Namun demikian, hasil pengamatan juga menunjukkan bahwa tidak seluruh peserta didik menunjukkan respons emosional yang sama. Beberapa peserta didik terlihat antusias mengikuti kegiatan, sedangkan sebagian lainnya masih cenderung diam dan menunggu arahan guru atau teman. Dengan demikian, aktivitas emosional peserta didik selama pembelajaran terlihat berbeda-beda sesuai dengan keterlibatan masing-masing peserta didik.

Hal tersebut sesuai dengan keterangan Hendra Dwi Saputra, S.Pd., yang menyatakan:

“Antusiasme siswa cukup tinggi. Hal ini terlihat dari keaktifan mereka selama mengikuti pembelajaran, semangat dalam mengikuti kegiatan yang diberikan, serta kesediaan mereka untuk terlibat dalam diskusi maupun tanya jawab.”¹⁴³

¹⁴³ Hendra Dwi Saputra, Guru Sejarah Kebudayaan Islam MAN Filial Rejang Lebong, wawancara oleh penulis, 11 Mei 2026

Guru juga menjelaskan:

“Ya, terjadi perubahan yang cukup positif. Siswa yang sebelumnya kurang tertarik dengan pelajaran SKI mulai menunjukkan minat yang lebih baik. Mereka terlihat lebih bersemangat dan tidak mudah merasa bosan selama pembelajaran berlangsung.”¹⁴⁴

Keterangan tersebut diperkuat oleh Aris Saputra, peserta didik kelas

XI, yang menyatakan:

“Saya merasa lebih semangat mengikuti pembelajaran SKI karena suasananya tidak membosankan. Guru sering mengajak kami berpartisipasi sehingga kami lebih aktif selama pembelajaran berlangsung.”¹⁴⁵

Berdasarkan hasil pengamatan dan wawancara tersebut, peneliti menemukan bahwa aktivitas emosional peserta didik terlihat melalui antusiasme, ketertarikan, ekspresi senang, semangat mengikuti kegiatan, dan kesediaan untuk terlibat dalam proses pembelajaran.

3. Faktor Pendukung dan Penghambat Implementasi *Lightening The Learning*

Keberhasilan implementasi strategi *Lightening The Learning Climate* tidak hanya ditentukan oleh ketepatan guru dalam menerapkan langkah-langkah strategi, tetapi juga dipengaruhi oleh berbagai faktor yang mendukung maupun menghambat pelaksanaannya. Meskipun Melvin L. Silberman dalam *Active Learning: 101 Strategies to Teach Any Subject* lebih menekankan pada prosedur penerapan strategi ini, faktor-faktor

¹⁴⁴ Hendra Dwi Saputra, Guru Sejarah Kebudayaan Islam MAN Filial Rejang Lebong, wawancara oleh penulis, 11 Mei 2026

¹⁴⁵ Aris Saputra, Peserta Didik Kelas XI MAN Filial Rejang Lebong, wawancara oleh penulis, 12 Mei 2026

pendukung dan penghambat dianalisis berdasarkan karakteristik strategi pembelajaran aktif yang dikemukakannya, dengan mengacu pada hasil wawancara dan observasi penelitian.

a. Faktor Pendukung

1) Perencanaan Pembelajaran yang Matang

Salah satu faktor pendukung utama adalah perencanaan pembelajaran yang matang sebelum kegiatan belajar mengajar dilaksanakan, mulai dari penyusunan modul ajar, penentuan tujuan pembelajaran, pemilihan materi, penyiapan media pembelajaran, hingga penyusunan langkah-langkah kegiatan yang disesuaikan dengan karakteristik strategi ini.

Guru sejarah kebudayaan Islam yaitu Hendra Dwi Saputra S.Pd menyatakan Hendra Dwi saputra S.Pd menyatakan :¹⁴⁶

“Sebelum mengajar saya selalu menyusun modul ajar terlebih dahulu. Saya menentukan tujuan pembelajaran, materi yang akan dipelajari, media yang akan digunakan, serta langkah-langkah kegiatan yang sesuai dengan strategi *Lightening The Leaning Climate*. Dengan perencanaan tersebut saya lebih mudah mengatur jalannya pembelajaran agar tetap sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai.”

Pemilihan materi dilakukan secara selektif, yaitu materi yang memungkinkan peserta didik aktif berdiskusi dan dapat dikaitkan dengan humor atau ilustrasi, seperti materi tentang perkembangan Islam di Indonesia atau tokoh-tokoh Islam yang memiliki banyak

¹⁴⁶ Hendra Dwi Saputra, Guru Sejarah Kebudayaan Islam MAN Filial Rejang Lebong, wawancara oleh penulis, 12 Mei 2026

peristiwa menarik. Guru juga selalu mengingatkan peserta didik bahwa humor hanya sebagai pengantar pembelajaran yang harus tetap berkaitan dengan materi, sehingga keseimbangan antara unsur hiburan dan unsur edukatif tetap terjaga.

Guru sejarah kebudayaan Islam yaitu Hendra Dwi Saputra S.Pd menyatakan Hendra Dwi saputra S.Pd menyatakan :¹⁴⁷

“Menurut saya sangat penting. Tanpa perencanaan yang baik, kegiatan humor bisa saja keluar dari materi. Dengan adanya perencanaan, setiap kegiatan yang dilakukan peserta didik tetap memiliki arah dan tujuan sehingga pembelajaran menjadi lebih efektif.”

Hasil observasi memperkuat temuan ini guru terlihat mempersiapkan seluruh perangkat pembelajaran sebelum memasuki kelas dan mampu mengelola waktu serta mengarahkan peserta didik secara sistematis pada setiap tahapan kegiatan, mulai dari pembukaan hingga penarikan kesimpulan, sehingga perencanaan yang matang tercermin nyata dalam pelaksanaan pembelajaran di kelas.

2) Kompetensi dan Kreativitas Guru

Kompetensi dan kreativitas guru menjadi faktor penting lainnya yang mendukung keberhasilan implementasi strategi ini. Guru merancang berbagai aktivitas menarik dengan tetap memperhatikan keterkaitannya dengan materi, memilih contoh humor yang dekat dengan kehidupan peserta didik, serta memberikan

¹⁴⁷ Hendra Dwi Saputra, Guru Sejarah Kebudayaan Islam MAN Filial Rejang Lebong, wawancara oleh penulis, 12 Mei 2026

contoh terlebih dahulu agar peserta didik memiliki gambaran yang jelas.

Sebagaimana bapak Hendra Dwi Saputra S.Pd selaku guru SKI menjelaskan :¹⁴⁸

“Saya menggunakan variasi metode pembelajaran seperti humor, diskusi kelompok, tanya jawab, presentasi, serta media PowerPoint dan video pembelajaran. Dengan cara tersebut peserta didik lebih antusias dan tidak cepat merasa bosan.”

Dalam membimbing peserta didik yang mengalami kesulitan, guru berkeliling ke setiap kelompok, memberikan arahan dan pertanyaan pemantik tanpa langsung memberikan jawaban, sehingga peserta didik tetap didorong berpikir mandiri. Observasi menunjukkan guru mampu mengelola pembelajaran secara kreatif dengan memadukan berbagai metode pembelajaran aktif tanpa mendominasi jalannya diskusi, sehingga kompetensi dan kreativitas guru berkontribusi nyata terhadap keterlibatan peserta didik serta terciptanya proses pembelajaran yang aktif, interaktif, dan bermakna.

3) Kesiapan dan Partisipasi Aktif Peserta Didik

Kesiapan dan partisipasi aktif peserta didik turut menjadi faktor pendukung utama. Guru menjelaskan bahwa peserta didik secara umum sudah siap dan antusias mengikuti pembelajaran dengan cara yang berbeda dibandingkan biasanya.

¹⁴⁸ Hendra Dwi Saputra, Guru Sejarah Kebudayaan Islam MAN Filial Rejang Lebong, wawancara oleh penulis, 12 Mei 2026

Sebagaimana bapak Hendra Dwi Saputra S.Pd selaku guru SKI menjelaskan :¹⁴⁹

“Keaktifan mereka meningkat. Hampir semua kelompok berdiskusi dengan baik, saling bertukar pendapat, dan berusaha menyelesaikan tugas yang diberikan. Sebagian besar juga sudah berani mempresentasikan hasil kelompoknya.”

Untuk mendorong peserta didik yang masih pasif, guru memberi motivasi, mengajak berdiskusi secara langsung, mengajukan pertanyaan-pertanyaan sederhana, serta memberikan apresiasi atas partisipasi yang mereka tunjukkan. Observasi menunjukkan bahwa hampir seluruh peserta didik terlibat dalam proses diskusi dan penyusunan humor atau ilustrasi, meskipun sebagian masih memerlukan pendampingan lebih dalam presentasi, sehingga proses pembelajaran berlangsung secara aktif, kolaboratif, dan berpusat pada peserta didik.

4) Suasana Kelas yang Kondusif dan Menyenangkan

Terciptanya suasana kelas yang kondusif dan menyenangkan turut mendukung keberhasilan strategi ini. Guru menjelaskan bahwa suasana pembelajaran yang semula cenderung monoton berubah menjadi lebih hidup.

Sebagaimana bapak Hendra Dwi Saputra S.Pd selaku guru SKI menjelaskan :¹⁵⁰

¹⁴⁹ Hendra Dwi Saputra, Guru Sejarah Kebudayaan Islam MAN Filial Rejang Lebong, wawancara oleh penulis, 12 Mei 2026

¹⁵⁰ Hendra Dwi Saputra, Guru Sejarah Kebudayaan Islam MAN Filial Rejang Lebong, wawancara oleh penulis, 12 Mei 2026

“Suasana kelas menjadi lebih hidup dan menyenangkan. Peserta didik terlihat lebih rileks, tidak tegang, tetapi tetap serius mengikuti pembelajaran.”

Sebelum kegiatan dimulai, guru menyampaikan aturan yang harus dipatuhi peserta didik, seperti menghargai pendapat teman, tidak menertawakan teman yang sedang berbicara, serta memastikan humor yang disampaikan tetap berkaitan dengan materi, dan secara aktif mengarahkan jalannya diskusi agar tidak menyimpang dari tujuan pembelajaran. Respons peserta didik terhadap suasana pembelajaran ini sangat baik.

Sebagaimana bapak Hendra Dwi Saputra S.Pd selaku guru SKI menjelaskan :¹⁵¹

“Respons mereka sangat baik. Mereka terlihat lebih semangat, lebih aktif bertanya, dan lebih mudah diajak berdiskusi dibandingkan pembelajaran yang hanya menggunakan metode ceramah.”

Observasi menunjukkan suasana kelas tampak lebih hidup sejak awal pembelajaran, dengan interaksi antara guru dan peserta didik maupun antarpeserta didik yang berlangsung secara positif, sehingga suasana belajar yang lebih rileks, nyaman, namun tetap terarah menjadi faktor penting yang mendukung meningkatnya motivasi, perhatian, keberanian, dan partisipasi aktif peserta didik.

¹⁵¹ Hendra Dwi Saputra, Guru Sejarah Kebudayaan Islam MAN Filial Rejang Lebong, wawancara oleh penulis, 12 Mei 2026

b. Faktor Penghambat

1) Keterbatasan Waktu Pembelajaran

Keterbatasan alokasi waktu menjadi salah satu faktor yang menghambat implementasi strategi ini, mengingat strategi tersebut terdiri atas beberapa tahapan penyusunan humor atau ilustrasi, diskusi kelompok, presentasi, dan penguatan materi yang memerlukan waktu lebih banyak dibandingkan pembelajaran dengan metode ceramah.

Sebagaimana bapak Hendra Dwi Saputra S.Pd selaku guru SKI menjelaskan :¹⁵²

“Kadang-kadang masih kurang, terutama ketika kegiatan diskusi dan presentasi berlangsung cukup lama.”

Sebagai solusi, guru memprioritaskan materi yang paling penting untuk dibahas di kelas, sementara kegiatan yang belum selesai dilanjutkan sebagai pekerjaan rumah atau pada pertemuan berikutnya.

Sebagaimana bapak Hendra Dwi Saputra S.Pd selaku guru SKI menjelaskan :¹⁵³

“Saya memilih bagian materi yang paling penting untuk dibahas di kelas, sedangkan tugas lainnya saya lanjutkan sebagai pekerjaan rumah atau pada pertemuan berikutnya.”

¹⁵² Hendra Dwi Saputra, Guru Sejarah Kebudayaan Islam MAN Filial Rejang Lebong, wawancara oleh penulis, 12 Mei 2026

¹⁵³ Hendra Dwi Saputra, Guru Sejarah Kebudayaan Islam MAN Filial Rejang Lebong, wawancara oleh penulis, 12 Mei 2026

Observasi menunjukkan bahwa guru mampu mengelola waktu pembelajaran dengan cukup baik melalui pembatasan waktu diskusi dan presentasi, sehingga meskipun terdapat kendala alokasi waktu, proses pembelajaran tetap berlangsung terarah dan tujuan pembelajaran tetap tercapai.

2) Rendahnya Kreativitas atau Kesiapan Peserta Didik

Rendahnya kreativitas atau kesiapan sebagian peserta didik menjadi hambatan lain, terutama ketika mereka mengalami kesulitan menghubungkan humor dengan materi pembelajaran.

Sebagaimana bapak Hendra Dwi Saputra S.Pd selaku guru SKI menjelaskan :¹⁵⁴

“Mereka kadang bingung menghubungkan humor dengan materi SKI sehingga memerlukan arahan dari guru.”

Guru mengatasi kendala ini dengan memberikan contoh sederhana dan mengajukan pertanyaan yang dapat membantu peserta didik mengembangkan ide secara mandiri.

Sebagaimana bapak Hendra Dwi Saputra S.Pd selaku guru SKI menjelaskan :¹⁵⁵

“Saya memberikan contoh sederhana dan mengajukan pertanyaan yang dapat membantu mereka mengembangkan ide sendiri.”

¹⁵⁴ Hendra Dwi Saputra, Guru Sejarah Kebudayaan Islam MAN Filial Rejang Lebong, wawancara oleh penulis, 12 Mei 2026

¹⁵⁵ Hendra Dwi Saputra, Guru Sejarah Kebudayaan Islam MAN Filial Rejang Lebong, wawancara oleh penulis, 12 Mei 2026

Observasi menunjukkan bahwa guru aktif membimbing setiap kelompok yang mengalami kesulitan melalui arahan, contoh, dan motivasi, sehingga meskipun kreativitas dan kesiapan sebagian peserta didik masih menjadi hambatan, kendala tersebut dapat diminimalkan melalui bimbingan dan pendampingan yang berkelanjutan.

3) Rasa Malu dan Kurang Percaya Diri Peserta Didik

Rasa malu dan kurang percaya diri sebagian peserta didik, terutama pada tahap awal penerapan strategi, juga menjadi faktor penghambat, terlihat ketika beberapa peserta didik masih ragu dan belum berani tampil di depan kelas.

Sebagaimana bapak Hendra Dwi Saputra S.Pd selaku guru SKI menjelaskan :¹⁵⁶

“Masih ada beberapa, terutama pada awal penerapan strategi ini.”

Guru memberikan motivasi secara terus-menerus berupa semangat, pujian, dan penegasan bahwa kesalahan adalah bagian dari proses belajar yang wajar.

Sebagaimana bapak Hendra Dwi Saputra S.Pd selaku guru SKI menjelaskan :¹⁵⁷

¹⁵⁶ Hendra Dwi Saputra, Guru Sejarah Kebudayaan Islam MAN Filial Rejang Lebong, wawancara oleh penulis, 12 Mei 2026

¹⁵⁷ Hendra Dwi Saputra, Guru Sejarah Kebudayaan Islam MAN Filial Rejang Lebong, wawancara oleh penulis, 12 Mei 2026

“Saya memberikan semangat, pujian, dan mengatakan bahwa tidak apa-apa jika melakukan kesalahan karena yang terpenting adalah keberanian untuk mencoba.”

Keberanian peserta didik meningkat setelah strategi diterapkan secara berkelanjutan; peserta didik yang awalnya pasif mulai berani berbicara dan tampil di depan kelas. Observasi memperkuat bahwa pada awal kegiatan masih terdapat peserta didik yang tampak malu dan ragu, namun setelah guru memberikan motivasi, arahan, serta apresiasi, mereka menunjukkan peningkatan kepercayaan diri, sehingga hambatan ini dapat diminimalkan melalui motivasi, pendampingan, dan penguatan positif yang berkesinambungan.

4) Sarana dan Media Pembelajaran yang Terbatas

sarana dan media pembelajaran secara umum telah mendukung penerapan strategi *Lightening The Learning Climate*, meskipun masih terdapat beberapa keterbatasan, seperti jumlah LCD proyektor yang terbatas serta sesekali gangguan pada peralatan pembelajaran.

Sebagaimana bapak Hendra Dwi Saputra S.Pd selaku guru SKI menjelaskan :¹⁵⁸

“Secara umum sudah cukup mendukung, meskipun masih ada beberapa keterbatasan, seperti jumlah LCD yang terbatas.”

¹⁵⁸ Hendra Dwi Saputra, Guru Sejarah Kebudayaan Islam MAN Filial Rejang Lebong, wawancara oleh penulis, 12 Mei 2026

Selain keterbatasan jumlah media, guru juga terkadang menghadapi kendala teknis berupa gangguan pada peralatan, sehingga langkah-langkah pembelajaran harus disesuaikan agar proses belajar mengajar tetap berlangsung tanpa mengurangi ketercapaian tujuan pembelajaran. Untuk mengatasi keterbatasan tersebut, guru memanfaatkan media sederhana seperti papan tulis, gambar, atau diskusi kelompok.

Sebagaimana bapak Hendra Dwi Saputra S.Pd selaku guru SKI menjelaskan :¹⁵⁹

“Saya memanfaatkan media sederhana seperti papan tulis, gambar, atau diskusi kelompok sehingga pembelajaran tetap berjalan dengan baik.”

Hasil observasi ¹⁶⁰memperkuat bahwa ketika LCD proyektor tidak digunakan, guru tetap menyampaikan materi dengan bantuan papan tulis dan gambar pendukung, serta mengarahkan peserta didik untuk berdiskusi dan mempresentasikan hasil kelompok, sehingga keterbatasan media tidak mengurangi keterlibatan peserta didik dalam pembelajaran. Dokumentasi berupa modul ajar, bahan ajar, dan foto kegiatan pembelajaran turut menunjukkan bahwa guru telah memanfaatkan berbagai media yang tersedia untuk menunjang penerapan strategi ini. Dengan demikian, meskipun masih terdapat keterbatasan sarana dan media pembelajaran, guru mampu

¹⁵⁹ Hendra Dwi Saputra, Guru Sejarah Kebudayaan Islam MAN Filial Rejang Lebong, wawancara oleh penulis, 12 Mei 2026

¹⁶⁰ Observasi pembelajaran SKI kelas XI MAN Filial Rejang Lebong oleh penulis, 9 Mei 2026.

mengatasinya melalui kreativitas dalam memanfaatkan media sederhana, sehingga proses pembelajaran tetap berlangsung secara efektif, menarik, dan sesuai dengan tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.

C. Pembahasan

1. Perencanaan Pembelajaran

Perencanaan pembelajaran yang dilakukan oleh guru SKI di MAN Filial Rejang Lebong menunjukkan bahwa guru memiliki kesiapan yang memadai sebelum mengimplementasikan strategi ini. Guru menyusun modul ajar, materi pembelajaran, media, juga merancang kegiatan pencair suasana seperti *ice breaking*, humor edukatif, dan permainan singkat yang disesuaikan dengan materi SKI. Temuan ini sejalan dengan pandangan Abdul Majid,¹⁶¹ yang menegaskan bahwa strategi pembelajaran harus dirancang secara cermat sebelum proses pembelajaran dimulai agar tujuan pembelajaran dapat dicapai secara efektif dan efisien. Perencanaan yang matang merupakan fondasi utama keberhasilan proses pembelajaran, karena tanpa perencanaan yang sistematis, pembelajaran cenderung berlangsung tanpa arah yang jelas.

Temuan ini juga mendukung perspektif konstruktivis yang dikemukakan Trianto,¹⁶² yang menyatakan bahwa guru perlu menciptakan

¹⁶¹ Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), hlm. 17.

¹⁶² Trianto, *Model Pembelajaran Terpadu: Konsep, Strategi dan Implementasinya dalam KTSP* (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), hlm. 22.

pengalaman belajar yang bermakna untuk menumbuhkan pemahaman peserta didik. Ketika guru merencanakan kegiatan *ice breaking* dan humor yang relevan dengan materi SKI, guru membangun kognitif yang memfasilitasi hubungan emosional peserta didik dengan materi tersebut sebelum mereka terlibat secara intelektual. Hal ini sejalan dengan prinsip scaffolding dalam teori konstruktivisme sosial Vygotsky,¹⁶³ di mana guru memberikan dukungan awal yang memungkinkan peserta didik memasuki zona perkembangan proksimal mereka dengan lebih nyaman. Pemilihan strategi *Lightening the learning climate* oleh guru juga memperlihatkan kesadaran pedagogis yang tinggi. Guru menyadari bahwa mata pelajaran SKI sering kali dianggap monoton oleh peserta didik karena adanya hafalan peristiwa sejarah, nama tokoh, dan kronologi waktu yang panjang.

Dengan demikian, guru secara sadar memilih strategi yang mampu mengubah persepsi awal peserta didik terhadap materi menjadi lebih menarik dan mudah diakses. Hal ini sejalan dengan penelitian Ahmad Fauzi,¹⁶⁴ yang menemukan bahwa kreativitas guru dalam mencairkan suasana kelas menjadi faktor krusial dalam menghidupkan semangat belajar peserta didik pada mata pelajaran SKI di MAN 2 Palembang.

¹⁶³ Lev S. Vygotsky, *Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes* (Cambridge: Harvard University Press, 1978), hlm. 86.

¹⁶⁴ Ahmad Fauzi, "Kreativitas Guru dalam Meningkatkan Keaktifan Belajar Siswa pada Mata Pelajaran SKI," *Jurnal Pendidikan Islam* 8, no. 2 (2022): hlm. 115.

2. Pelaksanaan Implementasi Strategi *Lightening the Learning Climate* dalam Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi, implementasi strategi *Lightening The Learning Climate* pada pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di MAN Filial Rejang Lebong telah dilaksanakan secara sistematis sesuai dengan tahapan strategi yang dikemukakan oleh Melvin L. Silberman. Menentukan topik pembelajaran, pelaksanaan kegiatan membuat ilustrasi melalui gambar yang di sediakan oleh guru , peserta didik menyampaikan ilustrasi, guru menghubungkan ikustrasi gambar dengan materi pemebelajaran, yang terakhir melanjutkan pembelajaran, Strategi ini tidak hanya bertujuan menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, tetapi juga meningkatkan keterlibatan peserta didik dalam proses pembelajaran melalui aktivitas yang aktif, kreatif, dan komunikatif.¹⁶⁵

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru tidak menerapkan strategi tersebut secara spontan, melainkan diawali dengan perencanaan pembelajaran yang matang. Guru terlebih dahulu menentukan materi pembelajaran berdasarkan Alur Tujuan Pembelajaran (ATP), modul ajar, capaian pembelajaran, serta karakteristik peserta didik. Langkah tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan implementasi strategi pembelajaran

¹⁶⁵ Melvin L. Silberman, *Active Learning: 101 Cara Belajar Siswa Aktif*, terj. Raisul Muttaqien (Bandung: Nuansa Cendekia, 2019), hlm. 159.

sangat dipengaruhi oleh kualitas perencanaan yang dilakukan sebelum proses pembelajaran berlangsung.¹⁶⁶

Temuan ini sejalan dengan pendapat Melvin L. Silberman yang menyatakan bahwa strategi *Lightening The Learning Climate* perlu dipersiapkan secara matang agar aktivitas yang dilakukan benar-benar mampu menciptakan suasana belajar yang rileks tanpa menghilangkan tujuan utama pembelajaran. Humor, permainan, maupun aktivitas kreatif yang digunakan bukan sekadar hiburan, tetapi harus tetap relevan dengan materi sehingga mampu meningkatkan perhatian, motivasi, dan partisipasi peserta didik.¹⁶⁷

Dalam penelitian ini terlihat bahwa guru menyesuaikan materi dengan tujuan pembelajaran dan mengaitkannya dengan kehidupan nyata peserta didik. Misalnya pada materi perkembangan Islam di Indonesia, guru tidak hanya menjelaskan fakta sejarah, tetapi juga mengajak peserta didik memahami nilai perjuangan, toleransi, dan keteladanan tokoh-tokoh Islam. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran tidak hanya berorientasi pada penguasaan aspek kognitif, tetapi juga mengembangkan aspek afektif peserta didik.¹⁶⁸

Selain menentukan materi, guru juga mempersiapkan media pembelajaran berupa gambar tokoh-tokoh Islam, lembar kerja peserta didik (LKPD), dan media pendukung lainnya. Penggunaan media tersebut mampu

¹⁶⁶ Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017), hlm.

¹⁶⁷ Melvin L. Silberman, *Active Learning: 101 Cara Belajar Siswa Aktif*, hlm. 160.

¹⁶⁸ Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran*, hlm. 35.

membantu peserta didik memahami materi secara lebih konkret sekaligus mengurangi kejenuhan selama proses pembelajaran. Persiapan media ini menunjukkan bahwa guru berusaha menciptakan pembelajaran yang menarik sehingga peserta didik lebih mudah menerima materi yang disampaikan.¹⁶⁹

Menurut teori pembelajaran aktif yang dikemukakan Silberman, media pembelajaran merupakan salah satu faktor yang dapat meningkatkan perhatian peserta didik karena peserta didik memperoleh pengalaman belajar yang lebih nyata. Semakin bervariasi media yang digunakan, maka semakin besar peluang peserta didik untuk terlibat aktif dalam proses pembelajaran.¹⁷⁰

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa guru membuka pembelajaran dengan pertanyaan pemantik, cerita singkat, yang berkaitan dengan materi pembelajaran. Tahap awal ini bertujuan mencairkan suasana kelas agar peserta didik merasa nyaman mengikuti pembelajaran. Suasana belajar yang santai membuat peserta didik lebih siap menerima materi dibandingkan pembelajaran yang diawali secara formal dan monoton.¹⁷¹

Temuan tersebut sesuai dengan konsep dasar strategi *Lightening The Learning Climate*, yaitu menciptakan iklim belajar yang menyenangkan sehingga peserta didik tidak mengalami tekanan psikologis selama mengikuti pembelajaran. Silberman menjelaskan bahwa suasana kelas yang

¹⁶⁹ Hamzah B. Uno, *Perencanaan Pembelajaran* (Jakarta: Bumi Aksara, 2019), hlm. 113.

¹⁷⁰ Melvin L. Silberman, *Active Learning: 101 Cara Belajar Siswa Aktif*, hlm. 161.

¹⁷¹ Hamzah B. Uno, *Perencanaan Pembelajaran* (Jakarta: Bumi Aksara, 2019), hlm. 113.

rileks akan meningkatkan konsentrasi, motivasi belajar, dan keberanian peserta didik untuk berpartisipasi aktif dalam kegiatan pembelajaran.¹⁷²

Berdasarkan hasil observasi, guru juga memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk membuat ilustrasi berdasarkan gambar yang telah disediakan. Kegiatan tersebut menjadi inti penerapan strategi *Lightening The Learning Climate*. Dalam pelaksanaannya, guru tidak membiarkan peserta didik bekerja tanpa arahan, melainkan terlebih dahulu menjelaskan tujuan kegiatan, memberikan contoh, serta menjelaskan aturan agar ilustrasi yang dibuat tetap mengandung nilai edukatif dan sesuai dengan materi Sejarah Kebudayaan Islam.

Pelaksanaan kegiatan tersebut menunjukkan bahwa guru telah menjalankan perannya sebagai fasilitator pembelajaran. Guru tidak mendominasi pembelajaran, tetapi memberikan ruang kepada peserta didik untuk mengembangkan kreativitasnya melalui berbagai bentuk penyampaian seperti cerita lucu, dialog, gambar ilustrasi, maupun permainan peran. Kebebasan tersebut mendorong peserta didik untuk berpikir kreatif, berdiskusi, bertukar pendapat, serta bekerja sama dalam kelompok.

Menurut teori konstruktivisme, pengetahuan akan lebih bermakna apabila dibangun sendiri oleh peserta didik melalui pengalaman belajar yang dialaminya. Dalam penelitian ini, peserta didik tidak hanya menerima informasi dari guru, tetapi secara aktif mengembangkan pemahamannya melalui proses diskusi, penyusunan ilustrasi, dan presentasi kelompok.

¹⁷² Ibid., hlm. 159.

Dengan demikian, proses pembelajaran menjadi lebih berpusat pada peserta didik (*student centered learning*).

Hasil wawancara dengan peserta didik juga memperlihatkan bahwa kegiatan membuat ilustrasi mampu menciptakan suasana belajar yang lebih menyenangkan. Peserta didik merasa pembelajaran tidak lagi monoton karena mereka dapat belajar sambil berdiskusi dan menuangkan kreativitasnya. Bahkan peserta didik mengaku lebih mudah memahami materi setelah guru menghubungkan ilustrasi yang dibuat dengan konsep-konsep dalam pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa strategi *Lightening The Learning Climate* mampu memotivasi intrinsik peserta didik. Suasana belajar yang menyenangkan membuat peserta didik lebih fokus, tidak mudah bosan, dan lebih antusias mengikuti pembelajaran. Kondisi tersebut mendukung pendapat Silberman bahwa pembelajaran aktif akan lebih efektif apabila peserta didik merasa nyaman, aman, dan menikmati proses belajar.

Tahap berikutnya adalah penyampaian hasil ilustrasi di depan kelas. Berdasarkan hasil penelitian, kegiatan presentasi memberikan dampak positif terhadap keberanian peserta didik dalam berbicara di depan kelas. Pada awalnya sebagian peserta didik masih merasa malu dan kurang percaya diri. Namun, setelah guru memberikan motivasi, apresiasi, dan dukungan, peserta didik mulai berani menyampaikan hasil diskusi kelompoknya.

Perubahan keberanian tersebut menunjukkan bahwa strategi *Lightening The Learning Climate* tidak hanya meningkatkan aktivitas

belajar, tetapi juga mengembangkan keterampilan komunikasi peserta didik. Guru menciptakan suasana yang menghargai setiap pendapat sehingga peserta didik tidak merasa takut apabila melakukan kesalahan. Sikap guru yang terbuka terhadap setiap jawaban membuat peserta didik lebih percaya diri untuk bertanya maupun memberikan tanggapan terhadap presentasi kelompok lain.

Kondisi ini sesuai dengan teori pembelajaran aktif yang menempatkan peserta didik sebagai subjek pembelajaran. Dalam pembelajaran aktif, guru berfungsi sebagai fasilitator yang memberikan kesempatan seluas-luasnya kepada peserta didik untuk menyampaikan ide, bertanya, maupun mengemukakan pendapat. Oleh karena itu, interaksi antara guru dan peserta didik menjadi lebih intens dibandingkan pembelajaran konvensional.

Hasil penelitian selanjutnya menunjukkan bahwa setelah seluruh kelompok menyampaikan ilustrasi, guru menghubungkan setiap ilustrasi dengan materi pembelajaran. Tahapan ini menjadi bagian yang sangat penting karena memastikan bahwa humor atau ilustrasi yang dibuat peserta didik tidak hanya menjadi hiburan, tetapi juga menjadi media untuk memperkuat pemahaman konsep.

Menurut Melvin L. Silberman, Ilustrasi dalam strategi *Lightening The Learning Climate* harus memiliki keterkaitan dengan materi pembelajaran agar mampu membantu peserta didik memahami konsep yang dipelajari. Dengan demikian, humor tidak kehilangan fungsi edukatifnya,

melainkan menjadi jembatan untuk menghubungkan pengalaman belajar dengan konsep-konsep akademik.

Pada tahap akhir, guru melanjutkan pembelajaran sesuai modul ajar melalui diskusi kelompok, tanya jawab, dan pemberian tugas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa setelah suasana kelas menjadi lebih kondusif, peserta didik lebih aktif mengikuti pembelajaran. Mereka lebih berani bertanya, menjawab pertanyaan guru, menyampaikan pendapat, serta bekerja sama dalam kelompok. Hal tersebut menunjukkan bahwa strategi *Lightening The Learning Climate* memberikan dampak positif terhadap keterlibatan peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung.

Secara keseluruhan, implementasi strategi *Lightening The Learning Climate* di MAN Filial Rejang Lebong telah berjalan sesuai dengan tahapan yang dikemukakan oleh Melvin L. Silberman, yaitu menciptakan suasana belajar yang menyenangkan melalui aktivitas yang berkaitan dengan materi pembelajaran, memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk berpartisipasi aktif, menghubungkan aktivitas tersebut dengan konsep pembelajaran, kemudian melanjutkan pembelajaran menuju pencapaian tujuan yang telah ditetapkan. Hasil penelitian ini juga memperkuat berbagai penelitian terdahulu yang menyatakan bahwa strategi *Lightening The Learning Climate* mampu menciptakan pembelajaran yang lebih aktif, menyenangkan, interaktif, dan berpusat pada peserta didik. Oleh karena itu, strategi ini dapat menjadi salah satu alternatif yang efektif dalam meningkatkan kualitas pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam, khususnya

dalam membangun suasana belajar yang kondusif sekaligus meningkatkan partisipasi aktif peserta didik.

Sejalan dengan penelitian A. W. Hidayat yang mengkaji penerapan strategi *Lightening the Learning Climate* pada pembelajaran Fiqih di MAN 1 Palembang,¹⁷³ temuan penelitian ini memperkuat simpulan bahwa strategi tersebut secara umum efektif diterapkan pada rumpun mata pelajaran Pendidikan Agama Islam untuk meningkatkan aktivitas belajar. Namun, penelitian ini memberikan kontribusi tambahan berupa deskripsi yang lebih rinci mengenai bagaimana proses penghubungan humor dengan materi berlangsung secara spesifik pada konteks materi sejarah yang sarat dengan narasi, kronologi, dan nama tokoh, yang secara karakteristik berbeda dengan materi Fiqih yang lebih bersifat normatif-praktis. Perbedaan karakteristik materi ini menjadi catatan kritis bahwa efektivitas strategi *Lightening the Learning Climate* tidak bersifat generik, melainkan turut dipengaruhi oleh jenis materi dan tuntutan kompetensi yang hendak dicapai.

Sejalan dengan itu, temuan penelitian Siti Aminah yang menerapkan strategi serupa untuk meningkatkan motivasi belajar peserta didik pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di jenjang Sekolah Menengah Pertama¹⁷⁴ turut memperkuat argumen bahwa penciptaan suasana belajar yang rileks

¹⁷³Rendy Saputra dan Ahmad Wahyu Hidayat, "Strategi *Lightening the Learning Climate* untuk Meningkatkan Aktivitas Belajar dalam Pembelajaran Fiqih di MAN 1 Palembang," *Al-Tarbawi Al-Haditsah: Jurnal Pendidikan Islam* 5, no. 2 (2020): hlm. 204

¹⁷⁴Siti Aminah, "Implementasi Strategi *Lightening The Learning Climate* untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa dalam Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMPN 1 Rejang Lebong", (Skripsi, UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu, 2021), hlm.68

dan menyenangkan mampu mereduksi kecemasan peserta didik. Kesamaan pola tersebut menunjukkan konsistensi efektivitas strategi ini lintas jenjang pendidikan, meskipun penelitian ini memiliki kebaruan pada aspek pendekatan kualitatif deskriptif yang mengungkap proses secara lebih mendalam dibandingkan pendekatan Penelitian Tindakan Kelas yang digunakan Aminah, yang lebih menitikberatkan pada pengukuran peningkatan antarsiklus. Dengan demikian, penelitian ini melengkapi khazanah kajian terdahulu dengan memberikan gambaran naratif tentang bagaimana dan mengapa strategi tersebut dapat meningkatkan keterlibatan peserta didik, bukan sekadar seberapa besar peningkatan yang terjadi.

3. Aktivitas Belajar Peserta Didik pada Pembelajaran SKI di MAN Filial Rejang Lebong

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, diketahui bahwa implementasi strategi *Lightening The Learning Climate* memberikan perubahan terhadap aktivitas belajar peserta didik pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) di MAN Filial Rejang Lebong. Perubahan tersebut terlihat dari keterlibatan peserta didik selama proses pembelajaran, baik dari aspek visual, lisan, mental, maupun emosional. Temuan ini menunjukkan bahwa strategi *Lightening The Learning Climate* mampu menciptakan suasana belajar yang lebih kondusif, menyenangkan, dan berpusat pada peserta didik (*student centered learning*), sehingga mereka terdorong untuk berpartisipasi secara aktif dalam setiap kegiatan pembelajaran.

Sebelum strategi *Lightening The Learning Climate* diterapkan, aktivitas belajar peserta didik masih tergolong rendah. Berdasarkan hasil observasi, sebagian besar peserta didik cenderung pasif selama proses pembelajaran berlangsung. Pada saat guru menjelaskan materi, masih ditemukan peserta didik yang kurang memperhatikan penjelasan, berbicara dengan teman sebangku, melamun, bahkan hanya menunggu penjelasan dari guru tanpa adanya upaya untuk bertanya ataupun memberikan tanggapan terhadap materi yang dipelajari. Kegiatan pembelajaran pada saat itu lebih banyak didominasi oleh metode ceramah sehingga interaksi yang terjadi hanya berlangsung satu arah, yaitu dari guru kepada peserta didik. Kondisi tersebut menyebabkan kesempatan peserta didik untuk mengembangkan kemampuan berpikir, berkomunikasi, dan bekerja sama menjadi sangat terbatas.

Temuan tersebut diperkuat oleh hasil wawancara dengan guru SKI, Bapak Hendra Dwi Saputra, S.Pd., yang menyatakan bahwa sebelum penerapan strategi *Lightening The Learning Climate*, peserta didik memang menunjukkan tingkat keaktifan yang rendah. Sebagian besar peserta didik hanya diam ketika diberikan pertanyaan, sedangkan yang aktif hanya beberapa orang saja. Pernyataan tersebut juga diperkuat oleh hasil wawancara dengan Citra Kusuma Pratiwi yang mengungkapkan bahwa proses pembelajaran sebelumnya berlangsung secara monoton karena guru lebih banyak menjelaskan materi, sementara peserta didik hanya mendengarkan, mencatat, kemudian mengerjakan tugas. Kondisi tersebut

menyebabkan suasana belajar terasa kurang menarik sehingga motivasi dan semangat belajar peserta didik belum berkembang secara optimal.

Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa rendahnya aktivitas belajar peserta didik bukan semata-mata disebabkan oleh kurangnya kemampuan peserta didik, tetapi juga dipengaruhi oleh strategi pembelajaran yang digunakan guru. Pembelajaran yang masih berpusat pada guru menyebabkan peserta didik memiliki ruang yang terbatas untuk mengemukakan ide, berdiskusi, maupun membangun pengetahuan secara aktif. Padahal dalam pembelajaran modern, peserta didik seharusnya menjadi subjek utama yang secara aktif membangun pemahamannya melalui pengalaman belajar yang bermakna.¹⁷⁵

Setelah strategi *Lightening The Learning Climate* diterapkan, terjadi perubahan yang cukup nyata terhadap aktivitas belajar peserta didik. Guru mulai mengombinasikan berbagai kegiatan pembelajaran seperti pembuatan ilustrasi, *ice breaking*, diskusi kelompok, tanya jawab, serta presentasi hasil diskusi. Kombinasi kegiatan tersebut mampu menciptakan suasana belajar yang lebih rileks tanpa mengurangi keseriusan dalam mencapai tujuan pembelajaran. Suasana kelas yang sebelumnya cenderung kaku berubah menjadi lebih hidup sehingga peserta didik merasa lebih nyaman untuk terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran

24. ¹⁷⁵ Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017), hlm

Temuan penelitian ini sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Melvin L. Silberman bahwa strategi *Lightening The Learning Climate* merupakan salah satu strategi pembelajaran aktif yang bertujuan menciptakan suasana belajar yang menyenangkan agar peserta didik merasa nyaman, termotivasi, dan terdorong untuk berpartisipasi secara aktif. Silberman menjelaskan bahwa belajar akan berlangsung lebih efektif apabila peserta didik tidak hanya menerima informasi secara pasif, tetapi juga dilibatkan dalam berbagai aktivitas seperti mengamati, berdiskusi, bertanya, memecahkan masalah, dan mengemukakan pendapat. Dengan demikian, suasana belajar yang menyenangkan bukan sekadar bertujuan menghibur peserta didik, melainkan menjadi sarana untuk meningkatkan keterlibatan mereka dalam proses pembelajaran.¹⁷⁶

Aktivitas belajar peserta didik dalam penelitian ini terlihat pada empat aspek utama, yaitu aktivitas visual, aktivitas lisan, aktivitas mental, dan aktivitas emosional. Hal ini di dukung dengan teori aktivitas belajar yang dikemukakan oleh Paul B. Diedrich :

a. Aktivitas Visual

Berdasarkan hasil penelitian, aktivitas visual peserta didik mengalami perubahan setelah diterapkannya strategi *Lightening The Learning Climate*. Sebelum strategi tersebut digunakan, perhatian peserta didik terhadap penjelasan guru masih rendah. Sebagian peserta didik

¹⁷⁶ Melvin L. Silberman, *Active Learning: 101 Strategies to Teach Any Subject*, terj. Raisul Muttaqien (Bandung: Nuansa, 2013), hlm. 27–29.

tampak kurang fokus ketika guru menjelaskan materi sehingga informasi yang diterima tidak sepenuhnya dipahami. Namun, setelah guru mengintegrasikan ilustrasi, *ice breaking*, media pembelajaran yang menarik, serta variasi aktivitas belajar, perhatian peserta didik menjadi lebih baik.

Hasil observasi menunjukkan bahwa sebagian besar peserta didik mulai memperhatikan penjelasan guru dengan lebih serius, membaca bahan ajar sebelum berdiskusi, memperhatikan media pembelajaran yang ditampilkan, serta mencatat informasi penting yang dianggap relevan. Kondisi tersebut menunjukkan adanya perubahan perilaku belajar yang positif dibandingkan dengan kondisi sebelum strategi diterapkan.

Pernyataan guru yang menjelaskan bahwa peserta didik menjadi lebih fokus juga didukung oleh hasil wawancara dengan Citra Kusuma Pratiwi yang menyatakan bahwa ilustrasi dan aktivitas pembelajaran yang menarik membuat dirinya tidak mudah mengantuk dan lebih tertarik mengikuti pembelajaran hingga selesai. Sementara itu, Prengki Fernando menjelaskan bahwa penggunaan media pembelajaran seperti gambar maupun tayangan sejarah membantu dirinya memahami materi secara lebih jelas.

Temuan tersebut memperlihatkan bahwa penggunaan strategi *Lightening The Learning Climate* mampu meningkatkan perhatian visual peserta didik terhadap materi pembelajaran. Hal ini di dukung dengan teori aktivitas belajar yang dikemukakan oleh Paul B. Diedrich yang

menyatakan bahwa aktivitas visual meliputi kegiatan membaca, memperhatikan, mengamati gambar, demonstrasi, dan berbagai objek pembelajaran sebagai bagian dari proses memperoleh pengalaman belajar.¹⁷⁷

b. Aktivitas Lisan

Perubahan juga terlihat pada aktivitas lisan peserta didik. Sebelum strategi diterapkan, sebagian besar peserta didik cenderung pasif ketika guru memberikan pertanyaan. Hanya beberapa peserta didik yang berani menjawab ataupun menyampaikan pendapat, sedangkan peserta didik lainnya lebih memilih diam karena kurang percaya diri ataupun takut memberikan jawaban yang salah.

Setelah guru menerapkan strategi *Lightening The Learning Climate*, suasana pembelajaran menjadi lebih terbuka sehingga peserta didik merasa lebih nyaman untuk berkomunikasi. Guru memberikan kesempatan kepada seluruh peserta didik untuk bertanya, berdiskusi, mengemukakan pendapat, serta mempresentasikan hasil diskusi kelompok. Situasi tersebut membuat komunikasi dalam pembelajaran tidak lagi berlangsung satu arah, tetapi berubah menjadi interaksi dua arah bahkan multi arah antara guru dengan peserta didik maupun antarpeserta didik

¹⁷⁷ Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar* (Jakarta: Bumi Aksara, 2014), hlm. 172–173.

Pernyataan guru yang menyebutkan bahwa jumlah peserta didik yang aktif bertanya dan menjawab meningkat diperkuat oleh hasil observasi yang menunjukkan semakin banyak peserta didik terlibat dalam diskusi dan kegiatan tanya jawab. Hal tersebut juga didukung oleh pernyataan Meika Silvia yang mengungkapkan bahwa dirinya merasa lebih percaya diri dalam menjawab pertanyaan maupun menyampaikan hasil diskusi dibandingkan sebelum strategi diterapkan.

Temuan ini menunjukkan bahwa strategi *Lightening The Learning Climate* mampu mengembangkan kemampuan komunikasi peserta didik sekaligus meningkatkan rasa percaya diri mereka dalam menyampaikan ide maupun pendapat. Hasil penelitian ini sesuai dengan pendapat Melvin L. Silberman yang menegaskan bahwa pembelajaran aktif harus memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk berbicara, berdiskusi, bertanya, dan bertukar pikiran agar pemahaman terhadap materi menjadi lebih mendalam.¹⁷⁸

c. Aktivitas Mental

Selain perubahan aktivitas visual dan lisan, implementasi strategi *Lightening The Learning Climate* juga berdampak positif terhadap aktivitas mental peserta didik. Berdasarkan hasil penelitian, peserta didik menunjukkan peningkatan dalam memahami materi, menghubungkan konsep dengan pengalaman belajar sebelumnya, memberikan tanggapan

¹⁷⁸ Melvin L. Silberman, *Active Learning: 101 Strategies to Teach Any Subject*, hlm. 9–11.

terhadap pertanyaan guru, serta mampu menyimpulkan materi menggunakan bahasa mereka sendiri.

Guru menjelaskan bahwa suasana belajar yang nyaman membuat peserta didik lebih mudah berkonsentrasi sehingga proses memahami materi berlangsung lebih efektif. Pernyataan tersebut didukung oleh hasil wawancara dengan Ruslan Fadila dan Citra Kusuma Pratiwi yang menyatakan bahwa diskusi kelompok, permainan edukatif, dan aktivitas pembelajaran yang bervariasi membuat materi lebih mudah dipahami.

Berdasarkan hasil observasi, guru tidak hanya meminta peserta didik menghafal materi, tetapi juga mengajak mereka menganalisis peristiwa sejarah, menghubungkan materi dengan kondisi saat ini, serta menarik kesimpulan bersama pada akhir pembelajaran. Aktivitas tersebut menunjukkan bahwa peserta didik tidak lagi sekadar menerima informasi, tetapi mulai membangun pengetahuannya melalui proses berpikir yang aktif.

Temuan ini sesuai dengan teori konstruktivisme yang menjelaskan bahwa pengetahuan dibangun sendiri oleh peserta didik melalui pengalaman belajar, interaksi sosial, serta proses berpikir aktif. Oleh karena itu, pembelajaran hendaknya memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengeksplorasi, berdiskusi, dan menemukan konsep secara mandiri.¹⁷⁹

¹⁷⁹ Trianto, *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif* (Jakarta: Kencana, 2014), hlm. 74–76.

d. Aktivitas Emosional

Aspek terakhir yang mengalami perubahan adalah aktivitas emosional peserta didik. Berdasarkan hasil penelitian, peserta didik menunjukkan antusiasme yang lebih tinggi selama mengikuti pembelajaran. Mereka tampak menikmati setiap kegiatan pembelajaran, tidak mudah merasa bosan, serta lebih bersemangat mengikuti diskusi, permainan edukatif, maupun presentasi kelompok.

Guru menjelaskan bahwa perubahan tersebut terlihat dari meningkatnya minat peserta didik terhadap mata pelajaran SKI. Peserta didik yang sebelumnya kurang tertarik mengikuti pembelajaran mulai menunjukkan sikap yang lebih positif dan bersemangat. Hasil observasi juga memperlihatkan bahwa peserta didik menunjukkan ekspresi yang lebih ceria, aktif bekerja sama dalam kelompok, serta berani mengikuti setiap aktivitas pembelajaran yang diberikan guru.

Temuan ini sejalan dengan pendapat Melvin L. Silberman yang menjelaskan bahwa suasana belajar yang menyenangkan dapat meningkatkan motivasi intrinsik peserta didik. Ketika peserta didik merasa nyaman dan menikmati proses belajar, mereka akan lebih mudah berkonsentrasi, aktif berpartisipasi, serta memiliki minat belajar yang lebih tinggi.¹⁸⁰

¹⁸⁰ Melvin L. Silberman, *Active Learning: 101 Strategies to Teach Any Subject*, hlm. 30–32.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi strategi *Lightening The Learning Climate* memberikan dampak positif terhadap perubahan aktivitas belajar peserta didik pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di MAN Filial Rejang Lebong. Peningkatan tersebut terlihat melalui berkembangnya aktivitas visual, lisan, mental, dan emosional peserta didik. Hasil penelitian ini memperkuat teori Melvin L. Silberman mengenai pentingnya pembelajaran aktif serta sejalan dengan hasil penelitian Ahmad Fauzi (2022), Siti Aminah (2021), dan Saputra & Hidayat (2021) yang menyimpulkan bahwa penerapan strategi *Lightening The Learning Climate* mampu meningkatkan keaktifan, motivasi, dan partisipasi peserta didik dalam proses pembelajaran.

4. Faktor Pendukung dan Penghambat Implementasi *Lightening The Learning climate*

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, keberhasilan implementasi strategi *Lightening The Learning Climate* dalam pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) di MAN Filial Rejang Lebong tidak hanya ditentukan oleh kemampuan guru dalam menerapkan langkah-langkah strategi tersebut, tetapi juga dipengaruhi oleh berbagai faktor pendukung dan faktor penghambat yang muncul selama proses pembelajaran berlangsung. Ketiga teknik pengumpulan data tersebut menunjukkan bahwa penerapan strategi *Lightening The Learning Climate* merupakan suatu proses yang dipengaruhi oleh kesiapan guru, kesiapan

peserta didik, lingkungan belajar, serta ketersediaan sarana pembelajaran. Dengan demikian, keberhasilan strategi ini tidak dapat dipisahkan dari berbagai komponen yang saling mendukung dalam menciptakan pembelajaran aktif dan menyenangkan.

Temuan penelitian ini sejalan dengan pendapat Melvin L. Silberman yang menyatakan bahwa keberhasilan pembelajaran aktif tidak hanya bergantung pada strategi yang digunakan, tetapi juga pada kemampuan guru dalam merancang pengalaman belajar yang mampu melibatkan peserta didik secara aktif sejak awal hingga akhir pembelajaran. Menurut Silberman, guru berperan sebagai fasilitator yang menciptakan kondisi belajar yang memungkinkan peserta didik berpikir, berinteraksi, bekerja sama, serta memperoleh pengalaman belajar yang bermakna. Oleh karena itu, faktor-faktor yang mendukung maupun menghambat implementasi strategi *Lightening The Learning Climate* perlu dianalisis sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari keberhasilan pembelajaran aktif.¹⁸¹

a. Faktor Pendukung Implementasi Strategi *Lightening The Learning Climate*

1) Perencanaan Pembelajaran yang Matang

Hasil penelitian menunjukkan bahwa salah satu faktor pendukung utama dalam implementasi strategi *Lightening The Learning Climate* adalah adanya perencanaan pembelajaran yang

¹⁸¹ Melvin L. Silberman, *Active Learning: 101 Strategies to Teach Any Subject*, trans. Raisul Muttaqien (Bandung: Nuansa Cendekia, 2013), hlm. 26–31.

dilakukan secara matang oleh guru sebelum kegiatan belajar mengajar berlangsung. Berdasarkan hasil wawancara, guru selalu menyusun modul ajar terlebih dahulu dengan memperhatikan tujuan pembelajaran, karakteristik materi, media pembelajaran, metode yang digunakan, serta langkah-langkah kegiatan yang disesuaikan dengan karakteristik strategi *Lightening The Learning Climate*. Perencanaan tersebut menjadi pedoman bagi guru dalam mengelola proses pembelajaran sehingga setiap aktivitas yang dilakukan peserta didik tetap mengarah pada pencapaian tujuan pembelajaran.

Temuan observasi memperlihatkan bahwa guru telah mempersiapkan seluruh perangkat pembelajaran sebelum memasuki kelas. Guru membawa modul ajar, media pembelajaran, serta bahan ajar yang telah disusun sebelumnya. Selain itu, guru juga telah merancang urutan kegiatan pembelajaran secara sistematis mulai dari kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, hingga penutup. Perencanaan yang matang tersebut membuat guru mampu mengelola waktu pembelajaran dengan lebih efektif serta mengantisipasi berbagai kemungkinan kendala yang muncul selama proses pembelajaran berlangsung.

Berdasarkan hasil penelitian, pemilihan materi juga menjadi bagian penting dalam perencanaan. Guru memilih materi yang memungkinkan peserta didik aktif berdiskusi, bertukar pendapat, serta mudah dikaitkan dengan humor edukatif maupun ilustrasi yang relevan. Dengan demikian, humor yang digunakan bukan sekadar bertujuan

menghibur peserta didik, tetapi tetap memiliki hubungan yang erat dengan materi pembelajaran sehingga fungsi edukatif dari strategi *Lightening The Learning Climate* tetap terjaga.

Temuan penelitian ini sejalan dengan pendapat Abdul Majid yang menyatakan bahwa perencanaan pembelajaran merupakan proses sistematis dalam menentukan tujuan, materi, metode, media, serta langkah-langkah pembelajaran agar kegiatan belajar mengajar berlangsung secara efektif dan efisien. Perencanaan yang baik akan membantu guru mengarahkan seluruh aktivitas pembelajaran menuju pencapaian kompetensi yang diharapkan.¹⁸² Oleh karena itu, hasil penelitian menunjukkan bahwa keberhasilan implementasi strategi *Lightening The Learning Climate* di MAN Filial Rejang Lebong diawali dengan perencanaan pembelajaran yang disusun secara matang oleh guru.

2) Kompetensi dan Kreativitas Guru

Faktor pendukung berikutnya adalah kompetensi dan kreativitas guru dalam mengelola pembelajaran. Berdasarkan hasil penelitian, guru tidak hanya menguasai materi pembelajaran, tetapi juga mampu memadukan berbagai metode pembelajaran aktif seperti diskusi kelompok, tanya jawab, presentasi, penggunaan media serta video

¹⁸² Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017), hlm. 24–27.

pembelajaran. Variasi metode tersebut menjadikan pembelajaran lebih menarik sehingga peserta didik tidak mudah merasa bosan.

Hasil observasi menunjukkan bahwa guru mampu menciptakan suasana pembelajaran yang dinamis melalui berbagai aktivitas yang melibatkan peserta didik secara langsung. Guru tidak mendominasi jalannya pembelajaran, melainkan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk berdiskusi, mengemukakan pendapat, dan mempresentasikan hasil kerja kelompok. Ketika terdapat peserta didik yang mengalami kesulitan, guru memberikan arahan melalui pertanyaan-pertanyaan pemantik sehingga peserta didik terdorong untuk menemukan jawaban secara mandiri.

Kompetensi guru juga terlihat dari kemampuannya dalam memilih humor yang sesuai dengan karakteristik peserta didik dan tetap berkaitan dengan materi pembelajaran. Guru mampu menjaga keseimbangan antara suasana santai dengan pencapaian tujuan pembelajaran sehingga proses pembelajaran tetap berlangsung secara serius meskipun dikemas dalam suasana yang menyenangkan.

Temuan ini mendukung pendapat Melvin L. Silberman yang menyatakan bahwa guru dalam pembelajaran aktif berperan sebagai fasilitator yang harus kreatif dalam merancang berbagai pengalaman belajar agar peserta didik tetap aktif berpikir, berinteraksi, dan memperoleh pengalaman belajar yang bermakna. Dengan demikian, kompetensi pedagogik dan kreativitas guru menjadi faktor yang sangat

menentukan keberhasilan implementasi strategi *Lightening The Learning Climate*.¹⁸³

3) Kesiapan dan Partisipasi Aktif Peserta Didik

Keberhasilan implementasi strategi *Lightening The Learning Climate* juga didukung oleh kesiapan serta partisipasi aktif peserta didik selama mengikuti pembelajaran. Berdasarkan hasil wawancara, guru menjelaskan bahwa sebagian besar peserta didik menunjukkan antusiasme yang tinggi ketika mengikuti pembelajaran dengan strategi tersebut. Mereka lebih aktif berdiskusi, bertukar pendapat, menyelesaikan tugas kelompok, serta berani mempresentasikan hasil diskusi dibandingkan sebelum strategi diterapkan.

Hasil observasi memperlihatkan bahwa hampir seluruh peserta didik terlibat dalam setiap tahapan pembelajaran. Mereka tidak hanya menjadi pendengar, tetapi ikut berpartisipasi dalam menyusun humor edukatif, memberikan tanggapan terhadap pendapat teman, mengajukan pertanyaan, serta bekerja sama dalam kelompok. Meskipun masih terdapat beberapa peserta didik yang memerlukan pendampingan, secara umum tingkat partisipasi peserta didik mengalami peningkatan yang cukup signifikan.

Guru juga memberikan motivasi kepada peserta didik yang masih pasif melalui pertanyaan sederhana, pemberian apresiasi, dan

¹⁸³ Melvin L. Silberman, *Active Learning: 101 Strategies to Teach Any Subject*, hlm. 9–15.

pendampingan secara langsung. Upaya tersebut terbukti mampu meningkatkan keberanian peserta didik untuk terlibat dalam kegiatan pembelajaran.

Temuan ini sesuai dengan teori pembelajaran aktif yang dikemukakan oleh Silberman bahwa peserta didik harus menjadi pelaku utama dalam proses pembelajaran. Semakin tinggi keterlibatan peserta didik dalam kegiatan belajar, semakin besar pula peluang mereka untuk memahami materi secara mendalam dan memperoleh pengalaman belajar yang bermakna.¹⁸⁴

4) Suasana Kelas yang Kondusif dan Menyenangkan

Faktor pendukung lainnya adalah terciptanya suasana kelas yang kondusif dan menyenangkan. Berdasarkan hasil penelitian, guru berhasil menciptakan suasana pembelajaran yang lebih rileks tanpa mengurangi keseriusan peserta didik dalam belajar. Sebelum kegiatan dimulai, guru menyampaikan aturan pembelajaran agar seluruh peserta didik saling menghargai, tidak menertawakan teman yang sedang berbicara, serta menjaga agar humor tetap berkaitan dengan materi pembelajaran.

Hasil observasi menunjukkan bahwa suasana kelas menjadi lebih hidup dibandingkan pembelajaran sebelumnya. Interaksi antara guru dengan peserta didik maupun antarpeserta didik berlangsung

¹⁸⁴ Melvin L. Silberman, *Active Learning: 101 Strategies to Teach Any Subject*, hlm 18–22.

secara positif. Peserta didik tampak lebih berani mengemukakan pendapat, aktif bertanya, dan bekerja sama dalam kelompok.

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa lingkungan belajar yang nyaman mampu meningkatkan motivasi belajar peserta didik. Temuan ini memperkuat pendapat Melvin L. Silberman yang menjelaskan bahwa suasana belajar yang menyenangkan merupakan prasyarat penting dalam pembelajaran aktif karena dapat mengurangi ketegangan, meningkatkan rasa percaya diri, serta mendorong peserta didik untuk berpartisipasi secara optimal.

b. Faktor Penghambat Implementasi Strategi *Lightening The Learning Climate*

1) Keterbatasan Waktu Pembelajaran

Meskipun implementasi strategi *Lightening The Learning Climate* memberikan banyak manfaat, hasil penelitian menunjukkan bahwa keterbatasan waktu pembelajaran masih menjadi salah satu hambatan utama. Berdasarkan hasil wawancara, guru menjelaskan bahwa aktivitas pembelajaran seperti diskusi kelompok, penyusunan ilustrasi, presentasi, dan refleksi membutuhkan waktu yang relatif lebih lama dibandingkan pembelajaran dengan metode ceramah.

Hasil observasi menunjukkan bahwa guru sering harus membatasi waktu presentasi maupun diskusi agar seluruh rangkaian kegiatan dapat diselesaikan sesuai alokasi waktu yang tersedia. Sebagai solusi, guru memprioritaskan materi yang paling esensial untuk dibahas

di kelas, sedangkan tugas lanjutan diberikan sebagai pekerjaan rumah atau diselesaikan pada pertemuan berikutnya.

Temuan ini menunjukkan bahwa pengelolaan waktu menjadi aspek penting dalam keberhasilan pembelajaran aktif. Oleh karena itu, guru dituntut memiliki kemampuan manajemen waktu yang baik agar seluruh tahapan strategi dapat terlaksana secara optimal.¹⁸⁵

2) Rendahnya Kreativitas atau Kesiapan Sebagian Peserta Didik

Hambatan berikutnya adalah masih adanya sebagian peserta didik yang mengalami kesulitan ketika diminta menghubungkan humor dengan materi pembelajaran. Berdasarkan hasil wawancara, guru menjelaskan bahwa beberapa peserta didik memerlukan waktu lebih lama untuk menemukan ide sehingga membutuhkan bimbingan secara langsung.

Hasil observasi memperlihatkan bahwa guru aktif memberikan contoh sederhana serta pertanyaan pemantik agar peserta didik mampu mengembangkan ide mereka sendiri. Pendampingan tersebut membantu peserta didik memahami bahwa humor dalam strategi *Lightening The Learning Climate* bukan sekadar lelucon, melainkan media untuk memperkuat pemahaman terhadap materi pembelajaran.

Temuan ini menunjukkan bahwa tingkat kreativitas peserta didik yang berbeda-beda menjadi tantangan tersendiri dalam penerapan

¹⁸⁵ Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran*, 85–87.

strategi pembelajaran aktif. Namun demikian, hambatan tersebut dapat diminimalkan melalui bimbingan yang berkesinambungan dari guru.

3) Rasa Malu dan Kurang Percaya Diri Peserta Didik

Pada tahap awal implementasi strategi, rasa malu dan kurang percaya diri sebagian peserta didik juga menjadi faktor penghambat. Berdasarkan hasil wawancara, guru menjelaskan bahwa beberapa peserta didik masih ragu untuk berbicara di depan kelas maupun menyampaikan pendapat dalam diskusi.

Namun, melalui motivasi, penguatan positif, dan pemberian apresiasi secara terus-menerus, keberanian peserta didik mengalami peningkatan. Hasil observasi menunjukkan bahwa peserta didik yang pada awalnya pasif mulai berani berbicara, bertanya, dan mempresentasikan hasil diskusi kelompok.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa rasa percaya diri peserta didik dapat dibangun melalui lingkungan belajar yang aman, menghargai setiap pendapat, serta memberikan kesempatan yang sama kepada seluruh peserta didik untuk berpartisipasi.

4) Keterbatasan Sarana dan Media Pembelajaran

Faktor penghambat terakhir adalah keterbatasan sarana dan media pembelajaran. Berdasarkan hasil penelitian, secara umum fasilitas pembelajaran telah mendukung penerapan strategi *Lightening The Learning Climate*, namun masih terdapat keterbatasan seperti

jumlah LCD proyektor yang terbatas serta gangguan teknis pada peralatan pembelajaran.

Meskipun demikian, hasil observasi menunjukkan bahwa guru mampu mengatasi keterbatasan tersebut dengan memanfaatkan media sederhana seperti papan tulis, gambar, modul ajar, serta kegiatan diskusi kelompok. Kreativitas guru dalam memanfaatkan fasilitas yang tersedia membuat proses pembelajaran tetap berlangsung secara efektif dan tidak mengurangi keterlibatan peserta didik.

Temuan ini menunjukkan bahwa keberhasilan implementasi strategi pembelajaran tidak selalu bergantung pada kelengkapan sarana, tetapi lebih dipengaruhi oleh kemampuan guru dalam mengoptimalkan sumber belajar yang tersedia. Dengan demikian, keterbatasan fasilitas tidak menjadi penghalang utama selama guru memiliki kreativitas dan kompetensi yang memadai dalam mengelola pembelajaran.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi strategi *Lightening The Learning Climate* di MAN Filial Rejang Lebong didukung oleh perencanaan pembelajaran yang matang, kompetensi dan kreativitas guru, kesiapan serta partisipasi aktif peserta didik, dan terciptanya suasana kelas yang kondusif. Di sisi lain, keterbatasan waktu pembelajaran, rendahnya kreativitas sebagian peserta didik, rasa malu atau kurang percaya diri, serta keterbatasan sarana dan media pembelajaran menjadi faktor penghambat yang perlu mendapat perhatian. Meskipun demikian, berbagai hambatan tersebut

dapat diatasi melalui kemampuan guru dalam melakukan penyesuaian strategi, memberikan motivasi dan pendampingan, serta mengoptimalkan sumber daya yang tersedia sehingga tujuan pembelajaran tetap dapat tercapai secara efektif.

Temuan mengenai faktor pendukung dan penghambat ini memiliki keterkaitan erat dengan penelitian Nurfatimah Fitriyani yang mengkaji implementasi metode *Lightening the Learning Climate* pada jenjang sekolah dasar untuk meningkatkan kemampuan koneksi peserta didik¹⁸⁶, serta penelitian Jean Amorie¹⁸⁷ dan Zubaidah, dkk.¹⁸⁸ yang masing-masing mengkaji penerapan strategi ini pada pembelajaran matematika dan bahasa Inggris berbasis daring. Ketiga penelitian tersebut secara umum turut mengidentifikasi faktor kesiapan peserta didik dan kompetensi guru sebagai penentu keberhasilan, sehingga memperkuat argumen bahwa faktor pendukung dan penghambat strategi *Lightening the Learning Climate* cenderung bersifat lintas jenjang dan lintas mata pelajaran, meskipun bentuk spesifik dari hambatan tersebut dapat bervariasi sesuai dengan karakteristik peserta didik, materi, dan moda pembelajaran yang digunakan. Kebaruan

¹⁸⁶Nurfatimah Fitriyani, *Implementasi Metode Lightening the Learning Climate sebagai Upaya Meningkatkan Kemampuan Koneksi Siswa pada Mata Pelajaran PAI di Kelas V Sekolah Dasar PUI Lebaksirna* (Skripsi, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2014), hlm.59

¹⁸⁷Jean Amorie, "Peningkatan Hasil Belajar Matematika Siswa Melalui Strategi Pembelajaran *Lightening the Learning Climate*," *Jurnal e-DuMath* 1, no. 1 (2015):hlm. 73–81..

¹⁸⁸Zubaidah dkk., "Lightening the Learning Climate sebagai Upaya Mewujudkan Pembelajaran yang Menyenangkan bagi Mahasiswa Program Studi Ilmu Perpustakaan UIN Ar-Raniry pada Mata Kuliah Bahasa Inggris dengan Menggunakan Aplikasi Zoom," *Indonesian Journal of Library and Information Science* 1, no. 1 (2020), hlm.75

penelitian ini terletak pada pengungkapan secara lebih rinci mengenai dilema antara antusiasme peserta didik dengan keterbatasan waktu, yang belum banyak dieksplorasi secara eksplisit dalam penelitian-penelitian terdahulu tersebut.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai Implementasi Strategi *Lightening the Learning Climate* pada Aktivitas Belajar Peserta Didik dalam Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) di MAN Filial Rejang Lebong, dapat disimpulkan bahwa:

Implementasi strategi *Lightening the Learning Climate* dalam pembelajaran SKI telah diterapkan melalui kegiatan yang bertujuan menciptakan suasana belajar yang lebih menyenangkan dan tidak monoton. Guru mengintegrasikan humor atau ilustrasi yang berkaitan dengan materi sebelum memasuki kegiatan pembelajaran inti. Strategi tersebut membuat suasana kelas lebih santai dan interaktif.

Aktivitas belajar peserta didik menunjukkan perkembangan yang positif. Peserta didik menjadi lebih aktif dalam memperhatikan pembelajaran, bertanya, menjawab pertanyaan, berdiskusi, menyampaikan pendapat, bekerja sama, dan mengikuti pembelajaran dengan lebih antusias. Dengan demikian, penerapan strategi *Lightening the Learning Climate* dapat membantu meningkatkan keterlibatan peserta didik dalam pembelajaran SKI.

Faktor pendukung penerapan strategi meliputi kreativitas dan kemampuan guru, respons positif peserta didik, hubungan yang baik antara guru dan peserta didik, serta suasana kelas yang mendukung. Adapun faktor penghambat meliputi keterbatasan waktu, masih terdapat peserta didik yang

pasif, kondisi kelas yang terkadang kurang kondusif, dan keterbatasan sarana pembelajaran.

B. Saran

1. Bagi guru SKI, diharapkan dapat terus mengembangkan strategi *Lightening the Learning Climate* secara kreatif dan menyesuaikannya dengan materi serta kondisi peserta didik agar suasana pembelajaran semakin aktif dan menyenangkan.
2. Bagi madrasah, diharapkan dapat memberikan dukungan terhadap guru melalui penyediaan sarana dan prasarana pembelajaran yang memadai serta menciptakan lingkungan belajar yang kondusif.
3. Bagi peserta didik, diharapkan dapat lebih aktif, percaya diri, dan berani berpartisipasi dalam kegiatan pembelajaran SKI sehingga proses pembelajaran dapat berlangsung secara optimal.
4. Bagi peneliti selanjutnya, hasil penelitian ini dapat dijadikan referensi untuk mengembangkan penelitian mengenai *Lightening the Learning Climate* pada mata pelajaran, jenjang, atau lokasi yang berbeda.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Majid. (2013). *Strategi Pembelajaran*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Abdul Majid. (2017). *Perencanaan Pembelajaran*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Amorie, J. (2015). Peningkatan hasil belajar matematika siswa melalui strategi pembelajaran *Lightening the Learning Climate*. *Jurnal e-DuMath*, 1(1), 73–81.
- Andriani Hapsan, & Kristin Kristiawati. (2019). Pengaruh metode *Lightening the Learning Climate* terhadap kreativitas dan kemampuan berpikir siswa. *Jurnal Analisa*, 5(2), 171–179. <https://doi.org/10.15575/ja.v5i2.6359>
- Arikunto, S. (2013). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Asri Karolina, Ebi Fernandes, & Fajri Mediansyah. (2025). Development of learning materials based on the IDEAL stage model in project-based learning (PjBL) to enhance students' problem-solving skills.
- Asri Karolina, & Sukree Langputeh. (2025). Constructivist teaching and analytical literacy for fostering critical thinking among Islamic higher education students, 23(1), 1–17.
- Ausubel, D. P. (1968). *Educational Psychology: A Cognitive View*. New York: Holt, Rinehart and Winston.
- Badri Yatim. (2018). *Sejarah Peradaban Islam* (Cet. XXVIII). Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Deci, E. L., & Ryan, R. M. (1985). *Intrinsic Motivation and Self-Determination in Human Behavior*. New York: Plenum Press.
- Deliar Noer. (1996). *Gerakan Modern Islam di Indonesia 1900–1942* (Cet. IX). Jakarta: LP3ES.
- Dian Fitriana, Hasan Basri, & Eri Hadiana. (2020). Hakikat dasar pendidikan Islam. *Jurnal Tarbawy*, 7(2), 143–150. <https://doi.org/10.32923/tarbawy.v7i2.1322>
- Diedrich, P. B. (2014). Dalam Oemar Hamalik. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara.

- E Mulyasa. (2017). *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Fitriyani, L. (2019). *Implementasi Strategi Pembelajaran Aktif Tipe Lightening the Learning Climate untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas XI di MAN Curup*. Curup.
- Fitriyani, N. (2014). *Implementasi Metode Lightening the Learning Climate sebagai Upaya Meningkatkan Kemampuan Koneksi Siswa pada Mata Pelajaran PAI di Kelas V Sekolah Dasar PUI Lebaksirna* (Skripsi). Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Hamalik, O. (2017). *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Harun Nasution. (1994). *Pembaharuan dalam Islam: Sejarah Pemikiran dan Gerakan* (Cet. XIV). Jakarta: Bulan Bintang.
- Hilmi Nur Sayyida, Kamalia Alda Ramadhani, Muhammad Zidan Akyas, & Sutrimo Purnomo. (2026). From tradition to modernity: Traces of Jami'at
- Khair and Al-Irsyad in Indonesian Islamic Education. *Aslim: Journal of Education and Islamic Studies*, 3(2).
- Jean Amorie. (2015). Peningkatan hasil belajar matematika siswa melalui strategi pembelajaran *Lightening the Learning Climate*. *Jurnal e-DuMath*, 1(1), 73–81.
- Jurnal Kajian Islam. (2022). *Al-Qalam*. 14(1), 14–22.
- Jurnal Penelitian dan Ilmu Pendidikan. (2025). Implementasi pembelajaran elemen SKI integratif di sekolah pada materi kelahiran dan dakwah Nabi Muhammad SAW berbasis metode *Diary Interaction*. 4, 1118–1127.
- Lexy J. Moleong. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Matthew B. Miles, & A. Michael Huberman. (2014). *Qualitative Data Analysis*. California: Sage Publications.
- Melvin L. Silberman. (2013). *Active Learning: 101 Strategies to Teach Any Subject*. Boston: Allyn & Bacon.
- Melvin L. Silberman. (2013). *Active Learning: 101 Cara Belajar Siswa Aktif*. Bandung: Nuansa Cendekia.

- Nur Wahidah. (2018). Keaktifan peserta didik dalam pembelajaran IPA dengan penerapan strategi *Lightening the Learning Climate*. *Jurnal Pendidikan*, 7(2), 61–67.
- Nurfatimah Fitriyani. (2014). *Implementasi Metode Lightening the Learning Climate sebagai Upaya Meningkatkan Kemampuan Koneksi Siswa pada Mata Pelajaran PAI di Kelas V Sekolah Dasar PUI Lebaksirna*. Skripsi. Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Nurjannah Tumanggor, dkk. (2023). Implementasi strategi pembelajaran inquiry pada mata pelajaran SKI. *Jurnal Pendidikan*, 2(2), 122–129.
- Oemar Hamalik. (2017). *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Paivio, A. (1986). *Mental Representations: A Dual Coding Approach*. Oxford: Oxford University Press.
- Penerapan dan Tantangan. (2019). Strategi umpan balik sebagai alternatif strategi pembelajaran.
- Penerapan Metode *Lightening the Learning Climate*. (2023). Penerapan metode *Lightening the Learning Climate*, 370–377.
- Penerapan Strategi, dkk. (2024). Penerapan strategi *Lightening the Learning Climate* dalam meningkatkan motivasi belajar siswa pada bidang studi Pendidikan Agama Islam UPTD SD Negeri 144 Barru.
- Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 183 Tahun 2019 tentang Kurikulum Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab pada Madrasah. (2019). Jakarta: Kementerian Agama Republik Indonesia.
- Penelitian Inovasi. (2025). Hubungan metode pembelajaran guru. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 5(5). <https://doi.org/10.59818/jpi.v5i5.2017>
- Ratna Kasni Yuniendel, dkk. (2022). Analisis strategi *Lightening the Learning Climate* pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Journal of Innovation Research and Knowledge*, 1(11), 1497–1504.
- Rendy Saputra, & Ahmad Wahyu Hidayat. (2020). Strategi *Lightening the Learning Climate* dalam meningkatkan aktivitas belajar pembelajaran Fiqih pada MAN 1 Palembang. *Al-Tarbawi Al-Haditsah: Jurnal Pendidikan Islam*, 5(2), 204–233.

- Robert E. Slavin. (2018). *Educational Psychology: Theory and Practice*. Boston: Pearson Education.
- Salikatun Najah. (2019). *Pengaruh Strategi Pembelajaran Lightening the Learning Climate terhadap Hasil Belajar Sejarah Kebudayaan Islam Kelas VII di MTs Darur Ridho Hanura Tahun Pelajaran 2018/2019*. Skripsi. Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.
- Sandy, dkk. (2024). Penerapan *Cooperative Learning* dalam meningkatkan Sardiman A.M. (2018). *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Siti Aminah keaktifan belajar PAI. *Educative: Journal of Educational Studies*. Sanjaya, W. (2019). *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana.
- Saputra, R., & Hidayat, A. W. (2020). Strategi *Lightening the Learning Climate* dalam meningkatkan aktivitas belajar pembelajaran Fiqih pada MAN 1 Palembang. *Al-Tarbawi Al-Haditsah: Jurnal Pendidikan Islam*, 5(2), 204–233.
- . (2021). *Implementasi Strategi Lightening the Learning dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di Rejang Lebong*. Skripsi. Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu.
- Suci Urmilawati, & Zainuddin Syarif. (2026). Sejarah pemikiran dan gerakan pembaharuan Islam di Indonesia: Sebuah kajian historis. *Kartika: Jurnal Studi Keislaman*, 6(1). <https://doi.org/10.59240/kjsk.v6i1.520>
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Suharsimi Arikunto. (2013). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Suriana. (2017). Peranan Ahmad Surkati dalam gerakan pembaharuan Islam melalui Perhimpunan Al-Irsyad 1914–1943. *Medina-Te*, 13(2).
- Sungarso, A. A. (2019). *Sejarah Kebudayaan Islam untuk Madrasah Aliyah Kelas XI*. Jakarta: Bumi Aksara.

Lampiran 1 (Kisi kisi Instrumen Penelitian)

Implementasi Strategi *Lightening The Learning Climate* pada Aktivitas Belajar Peserta Didik dalam Pembelajaran SKI di MAN Filial Rejang Lebong

Rumusan Masalah	Indikator	Sub Indikator	Butir Pertanyaan Wawancara	Informan
1. Bagaimana implementasi strategi <i>Lightening The Learning Climate</i> diterapkan di MAN Filial Rejang Lebong?	a. Perencanaan Pembelajaran	Penyusunan modul ajar dan perangkat pembelajaran	Bagaimana Bapak/Ibu menyusun modul ajar dan perangkat pembelajaran sebelum menerapkan strategi <i>Lightening The Learning Climate</i> ?	Guru SKI
		Pemilihan materi pembelajaran	Bagaimana Bapak/Ibu memilih materi SKI yang sesuai untuk dipadukan dengan strategi <i>Lightening The Learning Climate</i> ?	Guru SKI
		Penyiapan media pembelajaran	Media pembelajaran apa saja yang Bapak/Ibu persiapkan untuk mendukung penerapan strategi ini?	Guru SKI
		Perancangan kegiatan pencair suasana (humor, ice breaking)	Bagaimana Bapak/Ibu merancang kegiatan humor atau ice breaking agar tetap berkaitan dengan materi pembelajaran?	Guru SKI
		Pertimbangan karakteristik peserta didik	Bagaimana Bapak/Ibu mempertimbangkan kondisi dan karakteristik peserta didik dalam menyusun perencanaan pembelajaran?	Guru SKI
	b. Pelaksanaan Strategi	Menentukan topik/materi pembelajaran	Bagaimana proses Bapak/Ibu menentukan topik atau materi pembelajaran sebelum kegiatan dimulai?	Guru SKI

Rumusan Masalah	Indikator	Sub Indikator	Butir Pertanyaan Wawancara	Informan
	Lightening The Learning Climate	Kegiatan membuat ilustrasi/humor melalui gambar yang disediakan	Bagaimana pelaksanaan kegiatan peserta didik dalam membuat ilustrasi atau humor berdasarkan gambar yang disediakan guru?	Guru dan Peserta Didik
		Peserta didik menyampaikan ilustrasi/humor di depan kelas	Bagaimana peserta didik menyampaikan ilustrasi atau humor yang telah dibuat di depan kelas?	Guru dan Peserta Didik
		Guru menghubungkan ilustrasi/humor dengan materi pembelajaran	Bagaimana Bapak/Ibu menghubungkan ilustrasi atau humor yang disampaikan peserta didik dengan materi SKI yang sedang dipelajari?	Guru SKI
2. Bagaimana aktivitas belajar peserta didik pada pembelajaran SKI di MAN Filial Rejang Lebong?	a. Aktivitas Visual	Memperhatikan penjelasan guru	Apakah peserta didik memperhatikan penjelasan guru selama pembelajaran berlangsung?	Guru dan Peserta Didik
		Membaca bahan ajar	Apakah peserta didik membaca bahan ajar yang diberikan sebelum kegiatan diskusi?	Guru dan Peserta Didik
		Mengamati media pembelajaran	Bagaimana peserta didik memanfaatkan media pembelajaran yang digunakan guru?	Guru dan Peserta Didik
		Mencatat informasi penting	Apakah peserta didik mencatat informasi penting selama proses pembelajaran?	Peserta Didik
	b. Aktivitas Lisan (Oral Activities)	Bertanya kepada guru	Apakah peserta didik aktif mengajukan pertanyaan ketika ada materi yang belum dipahami?	Guru dan Peserta Didik

Rumusan Masalah	Indikator	Sub Indikator	Butir Pertanyaan Wawancara	Informan
		Menjawab pertanyaan	Bagaimana keaktifan peserta didik dalam menjawab pertanyaan yang diberikan guru?	Guru dan Peserta Didik
		Menyampaikan pendapat	Apakah peserta didik berani menyampaikan pendapat selama kegiatan pembelajaran?	Guru dan Peserta Didik
		Berdiskusi dengan teman kelompok	Bagaimana keaktifan peserta didik saat berdiskusi dengan anggota kelompoknya?	Guru dan Peserta Didik
	c. Aktivitas Mental	Memahami materi	Bagaimana kemampuan peserta didik memahami materi setelah strategi diterapkan?	Guru dan Peserta Didik
		Menghubungkan humor/informasi dengan materi	Apakah humor atau ilustrasi yang dibuat membantu peserta didik memahami materi SKI?	Guru dan Peserta Didik
		Menyimpulkan materi pembelajaran	Bagaimana kemampuan peserta didik menyimpulkan kembali materi yang telah dipelajari?	Guru dan Peserta Didik
	d. Aktivitas Emosional	Menunjukkan antusiasme dan ketertarikan	Bagaimana antusiasme peserta didik dalam mengikuti kegiatan pembelajaran?	Guru dan Peserta Didik
		Menunjukkan ekspresi senang saat humor/ice breaking	Apakah peserta didik menunjukkan ekspresi senang, tersenyum, atau tertawa saat kegiatan humor/ice breaking berlangsung?	Guru dan Peserta Didik
		Kesediaan terlibat dalam diskusi dan tanya jawab	Bagaimana kesediaan peserta didik untuk terlibat aktif dalam diskusi maupun tanya jawab selama pembelajaran?	Guru dan Peserta Didik

Rumusan Masalah	Indikator	Sub Indikator	Butir Pertanyaan Wawancara	Informan
3. Apa saja faktor pendukung dan penghambat guru dalam menerapkan Lightening The Learning Climate pada pembelajaran SKI di MAN Filial Rejang Lebong?	a. Faktor Pendukung	Perencanaan pembelajaran yang matang	Bagaimana perencanaan pembelajaran yang Bapak/Ibu susun mendukung keberhasilan penerapan strategi ini?	Guru SKI
		Kompetensi dan kreativitas guru	Bagaimana Bapak/Ibu merancang variasi metode dan aktivitas pembelajaran yang menarik bagi peserta didik?	Guru SKI
		Kesiapan dan partisipasi aktif peserta didik	Bagaimana kesiapan dan partisipasi peserta didik selama mengikuti pembelajaran dengan strategi ini?	Guru dan Peserta Didik
		Suasana kelas yang kondusif dan menyenangkan	Bagaimana suasana kelas selama penerapan strategi Lightening The Learning Climate berlangsung?	Guru dan Peserta Didik
	b. Faktor Penghambat	Keterbatasan waktu pembelajaran	Apakah alokasi waktu pembelajaran mencukupi untuk melaksanakan seluruh tahapan strategi ini? Bagaimana solusinya?	Guru SKI
		Rendahnya kreativitas/kesiapan sebagian peserta didik	Apakah ada peserta didik yang mengalami kesulitan menghubungkan humor dengan materi pembelajaran? Bagaimana Bapak/Ibu mengatasinya?	Guru SKI
		Rasa malu dan kurang percaya diri peserta didik	Apakah ada peserta didik yang masih malu atau kurang percaya diri untuk tampil di depan kelas? Bagaimana cara mengatasinya?	Guru dan Peserta Didik

Rumusan Masalah	Indikator	Sub Indikator	Butir Pertanyaan Wawancara	Informan
		Sarana dan media pembelajaran yang terbatas	Kendala sarana atau media pembelajaran apa yang dihadapi selama penerapan strategi ini?	Guru SKI

Lampiran 2 (Modul Ajar)

MODUL AJAR KURIKULUM MERDEKA *Sejarah Kebudayaan Islam*

Materi Pokok: GERAKAN PEMBAHARUAN ISLAM DI INDONESIA

A. IDENTITAS MODUL AJAR

Nama Sekolah	:	MAN Filial Rejang Lebong
Mata Pelajaran	:	Sejarah Kebudayaan Islam (SKI)
Kelas / Semester	:	XI / Genap
Materi Pokok	:	Gerakan Pembaharuan Islam di Indonesia
Alokasi Waktu	:	2 x 45 menit (1 kali pertemuan)
Model Pembelajaran	:	Cooperative Learning (Pembelajaran Kooperatif)
Metode Pembelajaran	:	Ceramah, Diskusi, dan Tanya Jawab
Strategi Pembelajaran	:	Lightening the Learning Climate
Jumlah Peserta Didik	:	16 Peserta Didik
Moda Pembelajaran	:	Tatap Muka (Luring)

B. KOMPETENSI AWAL

Sebelum mempelajari materi ini, peserta didik telah memiliki pemahaman dasar mengenai kondisi umat Islam pada masa penjajahan serta mengenal secara umum bahwa Islam masuk dan berkembang di Indonesia melalui berbagai fase sejarah. Peserta didik juga telah memahami konsep dasar akhlak, ukhuwah, dan semangat

perjuangan dalam Islam sebagai bekal untuk memahami latar belakang munculnya gerakan pembaharuan Islam di Indonesia.

C. PROFIL PELAJAR PANCASILA

- Beriman, Bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan Berakhlak Mulia melalui penghayatan terhadap perjuangan tokoh pembaharu Islam yang dilandasi keikhlasan dan ketakwaan.
- Bernalar Kritis melalui kegiatan menganalisis latar belakang, tujuan, dan dampak gerakan pembaharuan Islam di Indonesia.
- Kreatif melalui kegiatan membuat humor, cerita, atau ilustrasi yang berkaitan dengan materi pembelajaran.
- Gotong Royong melalui kegiatan diskusi kelompok dalam model pembelajaran kooperatif.
- Mandiri melalui tanggung jawab peserta didik dalam menyelesaikan tugas individu maupun kelompok.

D. SARANA DAN PRASARANA

- Buku paket Sejarah Kebudayaan Islam Kelas XI
- Papan tulis, spidol, dan penghapus
- Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD)
- Kertas plano/karton untuk kegiatan diskusi kelompok
- Sumber belajar tambahan (artikel, gambar tokoh, atau video singkat mengenai gerakan pembaharuan Islam)

E. TARGET PESERTA DIDIK

Modul ajar ini diperuntukkan bagi peserta didik reguler kelas XI MAN Filial Rejang Lebong dengan kemampuan belajar yang beragam (heterogen), tanpa kesulitan belajar yang signifikan, sehingga dapat mengikuti proses pembelajaran dengan model kooperatif secara optimal.

F. MODEL, METODE, DAN STRATEGI PEMBELAJARAN

Model Pembelajaran : Cooperative Learning (Pembelajaran Kooperatif), yaitu model pembelajaran yang mengutamakan kerja sama antarpeserta didik dalam kelompok-kelompok kecil untuk mencapai tujuan pembelajaran bersama.

Metode Pembelajaran : Ceramah, Diskusi, dan Tanya Jawab.

Strategi Pembelajaran : Lightening the Learning Climate (Menghidupkan Suasana Belajar).

KOMPONEN INTI

A. Tujuan Pembelajaran

Melalui kegiatan pembelajaran dengan model *Cooperative Learning* dan strategi *Lightening the Learning Climate*, peserta didik diharapkan mampu:

1. Menjelaskan latar belakang munculnya gerakan pembaharuan Islam di Indonesia dengan benar.
2. Mengidentifikasi faktor internal dan eksternal yang melatarbelakangi gerakan pembaharuan Islam di Indonesia.
3. Menganalisis tokoh-tokoh dan organisasi pembaharuan Islam di Indonesia beserta perannya masing-masing.
4. Mengevaluasi dampak gerakan pembaharuan Islam terhadap kehidupan sosial, keagamaan, pendidikan, dan pergerakan nasional di Indonesia.
5. Menunjukkan sikap kerja sama, tanggung jawab, dan semangat berpikir kritis melalui kegiatan diskusi kelompok.

B. Pemahaman Bermakna

Gerakan pembaharuan Islam di Indonesia lahir sebagai respons terhadap kemunduran umat Islam, penjajahan, dan kebutuhan akan pembaruan cara berpikir keagamaan. Memahami sejarah ini menumbuhkan kesadaran bahwa semangat berpikir kritis, terbuka, dan berani melakukan perbaikan (ishlah) adalah bagian penting dari ajaran Islam yang relevan diteladani dalam kehidupan masa kini.

C. Pertanyaan Pemantik

- Mengapa umat Islam di Indonesia pada masa penjajahan dianggap mengalami kemunduran (kejumudan) dalam berbagai bidang kehidupan?
- Siapa sajakah tokoh yang berperan dalam gerakan pembaharuan Islam di Indonesia dan apa saja organisasi yang mereka dirikan?
- Bagaimana pengaruh gerakan pembaharuan Islam terhadap semangat kebangsaan dan kemerdekaan Indonesia?

D. Kegiatan Pembelajaran

1. Kegiatan Pendahuluan (± 10 menit)

6. Guru membuka pembelajaran dengan salam, menyapa peserta didik, dan mengajak berdoa bersama.
7. Guru memeriksa kehadiran dan kesiapan peserta didik dalam mengikuti pembelajaran.
8. Guru menyampaikan tujuan pembelajaran serta garis besar kegiatan yang akan dilaksanakan, yaitu materi Gerakan Pembaharuan Islam di Indonesia.

9. Guru menyampaikan pertanyaan pemantik untuk mengukur pengetahuan awal peserta didik terkait materi.
10. Guru menjelaskan model pembelajaran kooperatif dan strategi *Lightening the Learning Climate* yang akan diterapkan pada pertemuan ini.

2. Kegiatan Inti (± 65 menit)

Kegiatan inti dilaksanakan dengan memadukan model Cooperative Learning dan strategi *Lightening the Learning Climate* (Menghidupkan Suasana Belajar) melalui lima tahapan berikut.

Tahap 1 — Menentukan Topik Pembelajaran

Guru menentukan dan menyampaikan topik pembelajaran, yaitu Gerakan Pembaharuan Islam di Indonesia, dengan menyesuaikan materi terhadap tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Perencanaan yang matang pada tahap ini menjadi dasar terlaksananya kegiatan pembelajaran yang terarah dan tidak menimbulkan kejenuhan pada peserta didik.

Tahap 2 — Membuat Humor, Cerita, atau Ilustrasi

Guru membentuk peserta didik ke dalam beberapa kelompok kooperatif (4–5 orang per kelompok). Setiap kelompok diminta membuat humor, cerita lucu, atau ilustrasi sederhana yang berkaitan dengan tema pembaharuan atau semangat perubahan dalam Islam. Kegiatan ini bertujuan mencairkan suasana kelas, mengurangi ketegangan di awal pembelajaran, sekaligus melatih kreativitas dan kerja sama peserta didik dalam kelompok.

Tahap 3 — Menyampaikan Hasil Karya Kelompok

Setiap kelompok menyampaikan hasil humor, cerita, atau ilustrasi yang telah dibuat di depan kelas secara bergantian. Kegiatan ini melatih keberanian, kemampuan komunikasi, serta menciptakan interaksi yang hidup antara peserta didik dan guru sebagai bagian dari pembelajaran kooperatif.

Tahap 4 — Menghubungkan dengan Materi Pembelajaran

Guru mengaitkan humor, cerita, atau ilustrasi yang disampaikan peserta didik dengan materi Gerakan Pembaharuan Islam di Indonesia. Guru mengarahkan pembahasan agar tetap relevan dengan tujuan pembelajaran, sehingga karya peserta didik menjadi jembatan (pengantar) yang menyenangkan untuk memahami materi secara lebih mendalam.

Tahap 5 — Melanjutkan Pembelajaran (Ceramah, Diskusi, dan Tanya Jawab)

Setelah suasana kelas menjadi lebih santai dan peserta didik siap belajar, guru melanjutkan pembelajaran melalui:

- Ceramah guru menjelaskan materi Gerakan Pembaharuan Islam di Indonesia secara sistematis, meliputi latar belakang, faktor penyebab, tokoh, organisasi, dan dampaknya.
- Diskusi kelompok (Cooperative Learning) setiap kelompok mendiskusikan LKPD yang berisi analisis tokoh atau organisasi pembaharuan Islam tertentu, kemudian menuliskan hasil diskusinya pada kertas plano.
- Presentasi kelompok perwakilan kelompok mempresentasikan hasil diskusi di depan kelas, sedangkan kelompok lain menanggapi.
- Tanya jawab guru memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk bertanya, berpendapat, atau mengklarifikasi hal-hal yang belum dipahami, kemudian guru memberikan penguatan (konfirmasi) terhadap materi.

3. Kegiatan Penutup (± 15 menit)

11. Guru bersama peserta didik menyimpulkan hasil pembelajaran mengenai Gerakan Pembaharuan Islam di Indonesia.
12. Guru memberikan penguatan nilai-nilai keteladanan dari para tokoh pembaharu Islam.
13. Guru melaksanakan refleksi pembelajaran dan memberikan asesmen formatif (kuis singkat/lisan).
14. Guru menyampaikan rencana pembelajaran pada pertemuan berikutnya.
15. Guru menutup pembelajaran dengan doa dan salam.

E. Asesmen

1. Asesmen Diagnostik

Dilakukan pada awal pembelajaran melalui pertanyaan pemantik secara lisan untuk mengetahui pengetahuan awal peserta didik.

2. Asesmen Formatif

Dilakukan selama proses pembelajaran melalui pengamatan sikap kerja sama dan keaktifan peserta didik dalam kegiatan kelompok, hasil karya humor/ilustrasi, serta hasil diskusi kelompok pada LKPD.

3. Asesmen Sumatif

Dilakukan melalui tes tertulis (uraian/pilihan ganda) pada akhir sub-materi untuk mengukur pemahaman peserta didik secara individu.

Rubrik Penilaian Sikap dan Diskusi Kelompok

No	Aspek yang Dinilai	Skor 1	Skor 2	Skor 3	Skor 4
1	Kerja sama dalam kelompok	Tidak berkontribusi	Berkontribusi sedikit	Berkontribusi cukup aktif	Sangat aktif berkontribusi
2	Kreativitas humor/ilustrasi	Tidak sesuai tema	Kurang sesuai tema	Cukup sesuai dan menarik	Sangat kreatif dan sesuai tema
3	Keberanian menyampaikan pendapat	Tidak pernah menyampaikan	Jarang menyampaikan	Cukup sering menyampaikan	Aktif dan percaya diri
4	Ketepatan hasil diskusi	Tidak tepat	Kurang tepat	Cukup tepat	Tepat dan sistematis

F. Pengayaan dan Remedial

Pengayaan : Peserta didik yang telah mencapai ketuntasan belajar diberikan tugas membuat resume tokoh pembaharu Islam di Indonesia lain yang belum dibahas secara mendalam di kelas.

Remedial : Peserta didik yang belum mencapai ketuntasan belajar diberikan bimbingan ulang secara individu/kelompok kecil serta tes ulang dengan indikator yang sama.

LA LAMPIRAN 2: LEMBAR KERJA PESERTA DIDIK (LKPD)

Nama Kelompok :

Anggota :

Kelas : XI

Petunjuk: Diskusikan bersama kelompokmu, kemudian tuliskan hasil diskusi pada kertas plano dan presentasikan di depan kelas.

- Buatlah sebuah humor, cerita singkat, atau ilustrasi sederhana yang berkaitan dengan semangat perubahan/pembaharuan!
- Pilihlah salah satu tokoh atau organisasi pembaharuan Islam di Indonesia (Sarekat Islam, Muhammadiyah, Nahdlatul Ulama, Persis, atau Al-Irsyad), kemudian jelaskan latar belakang berdirinya!
- Jelaskan tujuan dan peran organisasi tersebut dalam gerakan pembaharuan Islam di Indonesia!
- Analisislah dampak/pengaruh organisasi tersebut terhadap kehidupan umat Islam dan pergerakan nasional Indonesia!
- Simpulkan nilai keteladanan apa yang dapat kalian ambil dari tokoh pembaharu tersebut!

LAMPIRAN 3: GLOSARIUM

- Tajdid pembaharuan atau upaya mengembalikan ajaran Islam kepada sumber aslinya, yaitu Al-Qur'an dan As-Sunnah.
- Ijtihad usaha sungguh-sungguh yang dilakukan oleh seorang ahli fikih untuk menetapkan suatu hukum yang tidak terdapat secara eksplisit dalam Al-Qur'an dan Hadis.
- Taklid sikap mengikuti pendapat orang lain (ulama) tanpa mengetahui dasar dan alasannya.
- Bid'ah sesuatu yang diada-adakan dalam urusan agama tanpa dasar dari Al-Qur'an dan Sunnah.
- Khurafat kepercayaan terhadap hal-hal yang tidak masuk akal dan bertentangan dengan akidah Islam.

- Cooperative Learning model pembelajaran yang menekankan kerja sama antarpeserta didik dalam kelompok kecil untuk mencapai tujuan belajar bersama.
- Lightening the Learning Climate strategi pembelajaran yang bertujuan menghidupkan dan mencairkan suasana kelas agar peserta didik lebih siap dan nyaman dalam belajar.

LAMPIRAN 4: DAFTAR PUSTAKA

- Kementerian Agama RI. Buku Siswa Sejarah Kebudayaan Islam Kelas XI Madrasah Aliyah. Jakarta: Kementerian Agama RI.
- Yatim, Badri. Sejarah Peradaban Islam. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Noer, Deliar. Gerakan Modern Islam di Indonesia 1900–1942. Jakarta: LP3ES.
- Silverman, Melvin L. Active Learning: 101 Strategi Pembelajaran Aktif. (rujukan strategi Lightening the Learning Climate).

Mengetahui,
Kepala MAN Filial Rejang Lebong

Rejang Lebong, 2026
Guru Mata Pelajaran
Sejarah Kebudayaan Islam

.....
NIP.

.....
NIP.

Lampiran 3 (Berita Acara)



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
 INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI CURUP (IAIN) CURUP
 FAKULTAS TARBIYAH PRODI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
 Jln. Dr. AK Gani No.01 Kotak Pos 108 Telp. (0732) 21010-21759 Fax.21010
 Homepage: <http://www.iaincurup.ac.id> Email: admin@iaincurup.ac.id Kode Pos 39119

BERITA ACARA SEMINAR PROPOSAL

PADA HARI INI RABU JAM 10.30 TANGGAL 5 NOV TAHUN 2025 TELAH
 DILAKSANAKAN SEMINAR PROPOSAL MAHASISWA

NAMA : Ayuca Abila
 NIM : 20521072
 PRODI : PAI
 SEMESTER : 1
 JUDUL PROPOSAL : WASPADA KETIDAKNYA THE LEARNING
TERHADAP SAKSI BELAKANG DARI PEMERIKSAAN
KEAKTIFAN BELAKANG SAMA PADA PERKULIAHAN
DI MAN PIALA VOJANG LEBONG

BERKENAAN DENGAN ITU, KAMI DARI CALON PEMBIMBING MENERANGKAN
 BAHWA :

1. PROPOSAL INI LAYAK DILANJUTKAN TANPA PERUBAHAN JUDUL
2. PROPOSAL INI LAYAK DILANJUTKAN DENGAN PERUBAHAN JUDUL
 DAN BEBERAPA HAL YANG MENYANGKUT TENTANG :
 - a. Ubah kata belakng menjadi aktivitas!
 - b. Ubah kata 'saksi' menjadi 'partisipasi'!
3. PROPOSAL INI TIDAK LAYAK DILANJUTKAN KECUALI BERKONSULTASI
 KEMBALI DENGAN PENASEHAT AKADEMIK, PRODI DAN JURUSAN.

DEMIKIAN BERITA ACARA INI KAMI BUAT, AGAR DAPAT DIGUNAKAN DENGAN
 SEMESTINYA.

CALON PEMBIMBING I

(Dr. Bakti Koptasari M. Pd)

CURUP, 5 November 2025
 CALON PEMBIMBING II

(Dr. Arumala M. Pd)

MODERATOR SEMINAR

(BAQRIYATULRAHMAN)

Lampiran 4(Sk Pembimbing)



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI CURUP
FAKULTAS TARBIYAH

Alamat : Jalan DR. A.K. Gani No 1 Kotak Pos 108 Curup-Bengkulu Telpn. (0732) 21010
Fax. (0732) 21010 Homepage <http://www.iaincurup.ac.id> E-Mail : admin@iaincurup.ac.id

KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS TARBIYAH

Nomor 149 Tahun 2026

Tentang

PENUNJUKAN PEMBIMBING 1 DAN 2 DALAM PENULISAN SKRIPSI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI CURUP

- | INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI CURUP | |
|-----------------------------------|--|
| Memimbang | <ul style="list-style-type: none"> a. Bahwa untuk kelancaran penulisan skripsi mahasiswa, perlu ditunjuk dosen Pembimbing I dan II yang bertanggung jawab dalam penyelesaian penulisan yang dimaksud ; b. Bahwa saudara yang namanya tercantam dalam Surat Keputusan ini dipandang cakap dan mampu serta memenuhi syarat untuk diberikan tugas sebagai pembimbing I dan II ; |
| Mengingat | <ul style="list-style-type: none"> 1. Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional ; 2. Peraturan Presiden RI Nomor 24 Tahun 2018 tentang Institut Negeri Islam Curup ; 3. Peraturan Menteri Agama RI Nomor : 30 Tahun 2018 tentang Organisasi dan Tata Kerja Institut Agama Islam Negeri Curup ; 4. Keputusan Menteri Pendidikan Nasional RI Nomor 184/U/2001 tentang Pedoman Pengawasan Pengendalian dan Pembinaan Program Diploma, Sarjana dan Pascasarjana di Perguruan Tinggi ; 5. Keputusan Menteri Agama RI Nomor 019558/B/H/3/2022, tanggal 18 April 2022 tentang Pengangkatan Rektor IAIN Curup Periode 2022 - 2026. 6. Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Islam Nomor : 3514 Tahun 2016 Tanggal 21 oktober 2016 tentang Izin Penyelenggaraan Program Studi pada Program Sarjana STAIN Curup 7. Keputusan Rektor IAIN Curup Nomor : 0317 tanggal 13 Mei 2022 tentang Pengangkatan Dekan Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri Curup. |
| Memperhatikan | <ul style="list-style-type: none"> 1. Surat Rekomendasi dari Ketua Prodi PAI Nomor : B101/FT-8/PP.00.9/1/2025 2. Berita Acara Seminar Proposal Pada Hari Rabu, 05 November 2025. |

MEMUTUSKAN:

- | | |
|-------------------|---|
| Menetapkan | |
| Pertama | 1. Dr. Bakti Komalasari, S. Ag., M. Pd 19701107 200003 2 004
2. Dr. Amrullah, M. Pd. I 19850328 202012 1 001

Dosen Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup masing-masing sebagai Pembimbing I dan II dalam penulisan skripsi mahasiswa :
N A M A : Aulia Adilla
N I M : 22531022
JUDUL SKRIPSI : Implementasi <i>Lightening The Learning Climate</i> Dalam Meningkatkan Aktivitas Belajar Peserta didik Pada Pembelajaran SKI Di MAN Filial Rejang Lebong. |
| Kedua | Proses bimbingan dilakukan sebanyak 12 kali pembimbing I dan 12 kali pembimbing II dibuktikan dengan kartu bimbingan skripsi ; |
| Ketiga | Pembimbing I bertugas membimbing dan mengarahkan hal-hal yang berkaitan dengan substansi dan konten skripsi. Untuk pembimbing II bertugas dan mengarahkan dalam penggunaan bahasa dan metodologi penulisan ; |
| Keempat | Kepada masing-masing pembimbing diberi honorarium sesuai dengan peraturan yang berlaku ; |
| Kelima | Surat Keputusan ini disampaikan kepada yang bersangkutan untuk diketahui dan dilaksanakan sebagaimana mestinya ; |
| Keenam | Keputusan ini berlaku sejak ditetapkan dan berakhir setelah skripsi tersebut dinyatakan sah oleh IAIN Curup atau masa bimbingan telah mencapai 1 tahun sejak SK ini ditetapkan ; |
| Ketujuh | Apabila terdapat kekeliruan dalam surat keputusan ini, akan diperbaiki sebagaimana mestinya sesuai peraturan yang berlaku ; |

Ditandatangani di Curup,
Padang tanggal 25 Februari 2026



1. Rektor;
2. Bendahara LAEN Cerpri;
3. Kabag Akademik kemahasiswaan dan kerja sama;
4. Mahasiswa yang bersangkutan;

Lampiran 5 (Permohonana izin sk penelitian)

Lampiran : Satu berkas
 Prihal : *Permohonan Izin Penelitian*

Kepada
 Yth. Dekan Fakultas Tarbiyah IAIN Curup
 Di

Tempat

Assalamualaikum Wr.Wb

Salam hormat seiring do'a semoga aktifitas bapak/ibu dalam membimbing dan arahan Allah SWT. Amin yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Aulia Adilla
 NIM : 22531022
 Fakultas : Tarbiyah
 Prodi : Pendidikan Agama Islam
 Judul : *IMPLEMMENTASI LIGHTHENING THE LEARNING CLIMATE*
DALAM MENINGKATKAN AKTIVITAS BELAJAR PESERTA
DIDIK PADA PEMBELAJARAN SKI DI MAN FILIAL
REJANG LEBONG

Bermohon kepada bapak/ibu kiranya berkenan untuk menerbitkan surat izin Penelitian di IAIN Curup.

Demikianlah surat permohonan ini saya buat, besar harapan saya semoga bapak/ibu dapat mengabulkannya. Atas kebijaksanaan bapak saya ucapkan terimakasih.

Wassalamual'aikum Wr-Wb

Curup, 20 April 2026

Mahasiswa



Aulia Adilla

NIM. 22531022

Mengetahui,

Pembimbing I



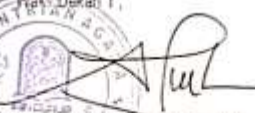
Dr. Bakti Komalasari M.Pd
 NIP. 1970011072000032004

Pembimbing II



Dr. Amrullah M.Pd
 NIP. 198503282020121001

Lampiran 6 (Sk Permohonan penelitian)

 KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI CURUP FAKULTAS TARBIIYAH Jln. Dr. AK Gani No.01 Kotak Pos 108 Telp. (0732) 21010-21759 Fax.21010 IAIN CURUP Homepage: http://www.iaincurup.ac.id Email: admin@iaincurup.ac.id Kode Pos 39119		
Nomor	: 15/In.34/FT/PP.00.9/04/2026	30 April 2026
Lampiran	: Proposal dan Instrumen	
Hal	: Permohonan Izin Penelitian	
Yth. Kepala Kemenag Kabupaten Rejang Lebong		
Assalamualaikum Wr, Wb Dalam rangka penyusunan skripsi S.1 pada Institut Agama Islam Negeri Curup :		
Nama	: Aulia Adila	
NIM	: 22531022	
Fakultas/Prodi	: Tarbiyah / Pendidikan Agama Islam (PAI)	
Judul Skripsi	: Implementasi Lighthening The Learning Climate Dalam Meningkatkan Aktivitas Belajar Peserta Didik Pada Pembelajaran SKI Di MAN Filial Rejang Lebong	
Waktu Penelitian	: 5 Mei 2026 s.d 5 Agustus 2026	
Lokasi Penelitian	: MAN Filial Rejang Lebong	
Mohon kiranya Bapak berkenan memberi izin penelitian kepada Mahasiswa yang bersangkutan. Demikian atas kerjasama dan izinnya diucapkan terimakasih		
 Dr. Sakut Anshori, S.Pd.I., M.Hum NIP. 198110202006041002		
Tembusan : disampaikan Yth : 1. Rektor 2. Wakil 1 3. Ka. Biro AUAK 4. Arsip		

Lampiran 7 (Sk Penelitian)



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
KANTOR KEMENTERIAN AGAMA KABUPATEN REJANG LEBONG
Jalan S. Sukowati No. 62 Curup, Telp/Fax (0732) 21041 Faksimil (0732) 21041 Pos 39114
Website : kemenagreganglebong.com, Email : kemenagreganglebong@gmail.com

IZIN PENELITIAN

Nomor: 150/Kk.07.03.2/TL.00/05/2026

Berdasarkan Surat Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup Fakultas Tarbiyah Nomor: 445/In.34/FT/PP.00.9/04/2026. Hal Permohonan Izin Penelitian, dengan ini memberikan Izin Penelitian kepada:

Nama	: Aulia Adilia
NIM	: 22531022
Fakultas/Prodi	: Tarbiyah / Pendidikan Agama Islam (PAI)
Judul Skripsi	: Implementasi <i>Lightening The Learning Climate</i> dalam meningkatkan aktivitas belajar peserta didik pada pembelajaran SKI di MAN Filial Rejang Lebong
Waktu Penelitian	: 5 Mei 2026 s.d 5 Agustus 2026
Tempat Penelitian	: MAN Filial Rejang Lebong

Dengan Ketentuan sebagai berikut

1. Sebelum melakukan penelitian harus melapor kepada Kepala Madrasah yang bersangkutan
2. Selama pelaksanaan penelitian tidak mengganggu kegiatan proses belajar mengajar yang dilaksanakan pada Madrasah yang bersangkutan
3. Setelah selesai melaksanakan penelitian, agar menyampaikan hasil penelitian kepada Kepala Kantor Kementerian Agama Kabupaten Rejang Lebong Cq. Seksi Pendidikan Madrasah

Asli: Surat izin penelitian ini diberikan kepada yang bersangkutan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Rejang Lebong, 5 Mei 2026
Kepala,



Rahman

Tembusan
IAIN Curup

Dokumen ini telah ditandatangani secara elektronik menggunakan sertifikat elektronik yang diterbitkan oleh Balai Besar Sertifikasi Elektronik (BSrE), Badan Siber dan Sandi Negara (BSSN)

Lampiran 8 (Kartu konsultasi bimbingan)



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI CURUP

Jalan Aki Gani No. 01 Kotak Pos 108 Telp. (0732) 21010-21759 Fax. 21010
 Homepage: <http://www.iaincurup.ac.id> Email: admin@iaincurup.ac.id Kode Pos 39111

KARTU BIMBINGAN SKRIPSI

Nama : Aulia Adilla Pembimbing I : Dr. Bakti Komalasari, M.Pd.
 NIM : 22531022 Pembimbing II : Dr. Amrullah, M.Pd.
 Program Studi : Pendidikan Agama Islam
 Mulai Bimbingan : 25 Februari 2026 Akhir Bimbingan :
 Judul Skripsi : Implementasi Lichening
The Learning Climate dalam meningkatkan
aktivitas Belajar Peserta didik pada Pembelajaran sbl di man FILLAL Dejang lebon

Pembimbing I			Pembimbing II		
Tanggal	Materi Bimbingan	Paraf	Tanggal	Materi Bimbingan	Paraf
25/02/2026	BAB I - III		25/02/2026	BAB I	
22/02/2026	Revisi cover dan instrumen		26/02/2026	BAB I Latar belakang Revisi	
1/03/2026	BAB II (teor)		4/03/2026	BAB II Revisi Teknik Analisis	
21/03/2026	BAB I - II		10/04/2026	Revisi Tambahan Teori BAB I	
21/03/2026	Revisi Bab IV		15/04/2026	Revisi BAB II Tambahan primer	
26/03/2026	Mengembangkan bab II & IV		20/04/2026	Revisi instrumen penelitian	
28/03/2026	Mengembangkan bab II & IV		23/04/2026	Acc Instrumen Penelitian sk	
31/03/2026	Revisi bab II		06/05/2026	Revisi BAB II Tambahan hasil wawancara	
01/04/2026	BAB III		10/05/2026	Revisi BAB IV - Babasa acung di lura kiting	
02/04/2026	bab IV		12/05/2026	Revisi bagian analisis bab IV	
09/04/2026	1 dan IV		15/05/2026	Revisi Perbaiki data wawancara bab IV	
2/05/2026	Revisi abstrak		18/05/2026	Acc BAB IV	
4/05/2026	Acc Abstrak		24/05/2026	Revisi Bab V	
7/05/2026	Acc bab 1-5		25/05/2026	Acc bab I - V	
13/05/2026	Acc bab 1-5		29/05/2026	Acc sidang skripsi	
17/05/2026	Acc sidang				

Pembimbing I,

Dr. Bakti Komalasari, M.Pd.

NIP. 197011072000032004

Curup, 23 Juni 2026

Pembimbing II,

Dr. Amrullah, M.Pd.

NIP. 198505082020121001

Catatan : 1. Pada saat bimbingan, kartu ini harus diisi dan ditandatangani/Paraf oleh pembimbing
 2. Kartu ini harus dilampirkan sebagai syarat pada saat mendaftar sidang
 3. Materi bimbingan tertulis secara terinci tentang hal yang dibimbing

Lampiran 9 (surat telah melakukan penelitian di sekolah)



Lampiran 10 (telah melakukan wawancara)

SURAT TELAH MELAKUKAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Aget Putri Agustina
Jabatan : Siswa

Menerangkan dengan sebenarnya:

Nama : Aulia Adilla
NIM : 22531022

Fakultas/Prodi : Tarbiyah PAI

Telah melakukan wawancara dalam rangka menyusun skripsi yang berjudul "Implementasi *Lightening The Learning Climate* dalam Meningkatkan Aktivitas Belajar Peserta Didik Pada Pembelajaran SKI di MAN Filial Rejang Lebong"

Demikianlah surat keterangan ini dibuat dengan sebenar-benarnya dan dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Curup, 04 Juli 2026



Aget Putri Agustina
Peserta Didik Kelas XI MAN Filial

Lampiran 11 (telah melakukan wawancara)

SURAT TELAH MELAKUKAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : *Hendra dwi Saputra*
 Jabatan : Guru Pendidikan Agama Islam

Menerangkan dengan sebenarnya:

Nama : Aulia Adilla
 NIM : 22531022

Fakultas/Prodi : Tarbiyah/PAI

Telah melakukan wawancara dalam rangka menyusun skripsi yang berjudul "Implementasi *Lightening The Learning Climate* dalam Meningkatkan Aktivitas Belajar Peserta Didik Pada Pembelajaran SKI di MAN Filial Rejang Lebong"

Demikianlah surat keterangan ini dibuat dengan sebenar-benarnya dan dapat dipergunakan sebagaimana mestinya,

Curup, 22 juli 2026
 Guru PAI



Hendra Dwi Saputra.S.Pd
 Guru Pendidikan Agama Islam
 NIP. 199007272023211041

Lampiran 12 (telah melakukan wawancara)

SURAT TELAH MELAKUKAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Anindia Savera

Jabatan : siswa

Menerangkan dengan sebenarnya:

Nama : Aulia Adilla

NIM : 22531022

Fakultas/Prodi : Tarbiyah/PAI

Telah melakukan wawancara dalam rangka menyusun skripsi yang berjudul "Implementasi *Lightening The Learning Climate* dalam Meningkatkan Aktivitas Belajar Peserta Didik Pada Pembelajaran SKI di MAN Filial Rejang Lebong"

Demikianlah surat keterangan ini dibuat dengan sebenar-benarnya dan dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Curup, 11 Juli 2026



Anindia Savira
Peserta Didik Kelas XI MAN Filial

Lampiran 13 (telah melakukan wawancara)**SURAT TELAH MELAKUKAN WAWANCARA**

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama :
Jabatan :Siswa

Menerangkan dengan sebenarnya:

Nama : Aulia Adilla
NIM : 22531022
Fakultas/Prodi : Tarbiyah/PAI

Telah melakukan wawancara dalam rangka menyusun skripsi yang berjudul
"Implementasi *Lighening The Learning Ulnate* dalam Meningkatkan Aktivitas Belajar
Peserta Didik Pada Pembelajaran SKI di MAN Filial Rejang Lebong"

Demikianlah surat keterangan ini dibuat dengan sebenar-benarnya dan dapat
dipergunakan sebagaimana mestinya.

Curup, 11 juli 2026



Citra Kusuma Pratiwi
Peserta Didik Kelas XI MAN Filial

Lampiran 14 (telah melakukan wawancara)

SURAT TELAH MELAKUKAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : MEIKA SILVIA
Jabatan : Siswa

Menerangkan dengan sebenarnya:

Nama : Aulia Adilla
NIM : 22531022
Fakultas/Prodi : Tarbiyah/PAI

Telah melakukan wawancara dalam rangka menyusun skripsi yang berjudul "Implementasi *Lightening The Learning Climate* dalam Meningkatkan Aktivitas Belajar Peserta Didik Pada Pembelajaran SKI di MAN Filial Rejang Lebong"

Demikianlah surat keterangan ini dibuat dengan sebenar-benarnya dan dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Curup, 13 Juli 2026



Meika Silvia
Peserta Didik Kelas XI MAN Filial

Lampiran 15 (telah melakukan wawancara)

SURAT TELAH MELAKUKAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Enjel Pranata
Jabatan : Siswa

Menerangkan dengan sebenarnya:

Nama : Aulia Adilla
NIM : 22531022
Fakultas/Prodi : Tarbiyah/PAI

Telah melakukan wawancara dalam rangka menyusun skripsi yang berjudul "Implementasi *Lightening The Learning Climate* dalam Meningkatkan Aktivitas Belajar Peserta Didik Pada Pembelajaran SKI di MAN Filial Rejang Lebong"

Demikianlah surat keterangan ini dibuat dengan sebenar-benarnya dan dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Curup, 08 juli 2026



Enjel Pranata
Peserta Didik Kelas XI MAN Filial

Lampiran 16 (telah melakukan wawancara)

SURAT TELAH MELAKUKAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Ruslan Fadila
Jabatan : Siswa

Menerangkan dengan sebenarnya:

Nama : Aulia Adilla
NIM : 22531022
Fakultas/Prodi : Tarbiyah/PAI

Telah melakukan wawancara dalam rangka menyusun skripsi yang berjudul "Implementasi *Lightening The Learning Climate* dalam Meningkatkan Aktivitas Belajar Peserta Didik Pada Pembelajaran SKI di MAN Filial Rejang Lebong"

Demikianlah surat keterangan ini dibuat dengan sebenar-benarnya dan dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Curup, 12 Juli 2026



Ruslan Fadila
Peserta Didik Kelas XI MAN Filial

Lampiran 17 (telah melakkan wawancara)**SURAT TELAH MELAKUKAN WAWANCARA**

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : **Frenski Fernando**

Jabatan : Siswa

Menerangkan dengan sebenarnya:

Nama : Aulia Adilla

NIM : 22531022

Fakultas/Prodi : Tarbiyah/PAI

Telah melakukan wawancara dalam rangka menyusun skripsi yang berjudul "Implementasi *Lightening The Learning Climate* dalam Meningkatkan Aktivitas Belajar Peserta Didik Pada Pembelajaran SKI di MAN Filial Rejang Lebong"

Demikianlah surat keterangan ini dibuat dengan sebenar-benarnya dan dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Curup, 12 juli 2026



Frenski Fernando
Peserta Didik Kelas XI MAN Filial

Dokumentasi,observasi,wawancara



Penyerahan surat izin penelitian



wawancara peserta didik



wawancara peserta didik



wawancara peserta didik



wawancara peserta didik



wawancara peserta didik



wawancara peserta didik



wawancara peserta didik



wawancara peserta didik



observasi kegiatan pembelajaran



observasi kegiatan pembelajaran



observasi kegiatan pembelajaran



observasi kegiatan pembelajaran

DAFTAR RIWAYAT HIDUP



Aulia Adilla dilahirkan di Belumai I, Kecamatan Padang Ulak Tanding Kabupaten Rejang Lebong pada tanggal 21 september 2004 ,anak pertama dari pasangan Bapak Wawan Sopian dan Ibu Wawang Juarsih. Pendidikan dasar yang pernah ditempuh oleh penulis adalah SDN 06 Sidoharum diselesaikan pada tahun 2016, kemudian melanjutkan ke MTSN 1 PUT yang diselesaikan pada tahun 2019 dan dilanjutkan di MAN Filial Rejang Lebong (PUT) yang selesai pada tahun 2022. Pada tahun 2022 penulis terdaftar sebagai Mahasiswa di IAIN Curup Fakultas Tarbiyah, Prodi Pendidikan Agama Islam. Berkat petunjuk dan pertolongan Allah Subhanallahu wata'ala dan disertai doa ibu dan bapak dalam menjalani aktivitas akademik diperguruan tinggi Institut Agama Islam Negeri Curup penulis akhirnya dapat menyelesaikan tugas akhir dengan skripsi yang berjudul **“Implementasi Strategi *Lightening The Learning Climate* Pada Aktivitas Belajar Peserta didik dalam pembelajaran SKI di MAN Filial Rejang Lebong”**